

BAB III

DESKRIPSI KEHIDUPAN ORANG MESUKU DI PULAU MENGKAIT

A. Letak Geografis Pulau Mengkait

Penelitian terhadap *Orang Laut* ini secara khusus dilakukan pada kelompok orang *Mesuku* di pulau Mengkait yang lokasi geografisnya terletak di 2° 55' Lintang Utara dan 106° 8' Bujur Timur. Pulau ini berada di wilayah Indonesia bagian Barat, dalam perairan Laut Cina Selatan. Secara administratif pulau ini termasuk dalam wilayah Desa Kiabu, Kecamatan Siantan Kabupaten Kepulauan Riau. Luas pulau Mengkait + 80.000 M, membujur dari Timur ke Barat sepanjang + 400 Meter dan lebarnya dari Utara ke Selatan + 200 Meter. Keliling pulau 1,2 Km.

Ketinggian pulau Mengkait berada diantara 0 Meter sampai dengan 15 Meter diatas permukaan laut. Sebelah Utara pulau terhampar pasir putih sepanjang pantainya dan seluruh bagian Selatan, terhampar batu-batu granit. Seluruh orang *Mesuku* pulau Mengkait menempati, dan membangun pemukimannya di sebelah Utara, karena di bagian ini lebih aman dan terlindung dari angin musim Utara yang terkenal besar gelombangnya. Kelompok orang *Mesuku* mengenal 4 ciri musim, yang selalu diperhitungkan dalam seluruh aktivitas kehidupan sosial, ekonomi

dan budayanya. Pertama; pada musim Utara angin kencang sepanjang hari dan tinggi gelombang rata-rata mencapai 3 sampai 4 Meter, terjadi pada bulan Desember. Januari dan Februari. Kedua; pada musim Timur, angin teduh dan kemarau panjang pada bulan Maret, April dan Mei, Pada musim Timur, panas matahari sangat menyengat dan rata-rata temperatur pada siang hari mencapai maksimal 33 C Ketiga; musim Selatan yang terjadi pada bulan Juni, Juli dan Agustus, ombak tidak begitu kencang, kadang-kadang turun hujan dan angin silih berganti dengan cuaca panas. Empat; pada musim Barat, hujan dan angin badai muncul sewaktu-waktu disertai gelombang yang rata-rata mencapai ketinggian 2 sampai 3 Meter, terjadi pada bulan September, Oktober dan Nopember.

Selain untu_&fiefll-tingan praktis dan ritual, maka ketentuan perhitungan 4 ciri musim merupakan salah satu ukuran penentuan pilihan lokasi pemukiman d^<alangan orang *Mesuku* pulau Mengkait. Letak pemukiman di sebelah Utara pulau yang landai dan berpasir putih selain kegunaan praktis untuk memudahkan kegiatan perahu (jongkong) diturunkan ke laut dan mendaratkannya, juga bagian ini terlindung oleh pulau Temiang dari terpaan angin musim Utara yang dapat mengancam keamanan lokasi pemukiman mereka. Pulau Temiang ini terletak diebelah

Utara pulau Mengkait dan letak geografisnya berada di antara 106 7'-106 lu' Buiur Timur dan 2 23'-2 57' Lintang Utara. Jarak diantara pulau Mengkait dengan pulau Terai e. ng + 1,6 Mil laut. Bilamana menggunakan *jongkong*. (sejenis perahu kayu tradisional, ukuran panjang + 3,5 Meter dan lebarnya 0.5 Meteri yang didayung dengan tenaga manusia, jarak tempuh antara kedua pulau tersebut 30 menit. Lebar pulau Temiang dari Utara ke Selatan. 2 Km dan panjangnya dari Timur ke Barat + 3,6 Km. Luas pulau + 3,42 Km dan kelilingnya + 11.2 Km.

Pulau Temiang ditumbuhi hutan tropis dengan keadaan tanah subur dan tersedianya sumber air minum yang melimpah. Terdapat beberapa lokasi perkebunan cengkeh, kelapa dan tanaman pertanian lainnya yang dirawat oleh orang *Mesuku* keturunan Cina. Pulau Temiang berpenduduk sedikit bilamana dibandingkan dengan keadaan penduduk di pulau Mengkait. Penduduknya terdiri dari orang *Mesuku* yang kebanyakan diantaranya peranakan Cina. sebagai hasil perkawinan campuran antara orang Cina perantauan dengan orang *Mesuku*. Mereka pandai berkebun dan bertukang kayu yang mereka warisi dari leluhurnya orang Cina perantauan. Perkawinan campuran ini terutama terjadi dikalangan laki-laki Cina dengan wanita orang *Mesuku* yang telah menurunkan beberapa generasi dikalangan orang *Mesuku* yang bermukim di pulau Temiang, maupun di

pulau Mengkait,

Pemukiman orang *Mesuku* di pulau Temiang terletak menyebar di tepi-tepi pantai bagian Selatan dekat ftarn-peran batu-batu granit dan beberapa diantaranya membuat perumahannya di lokasi perkebunan yang mereka pelihara di kaki-kaki bukit dan pegunungan. Letak rumahnya agak berjauhan satu sama lainnya, karena mereka mempunyai lahan yang cukup luas untuk ditanami. Jumlah orang *Mesuku* yang bermukim di pulau Temiang + 30 jiwa terdiri dari 12 kepala keluarga. Pulau Temiang mempunyai teluk yang indah dan terlindung oleh hampasan gelombang dan terpaan angin dari setiap pergantian musim. Sepanjang pantai di teluknya terhampar batu-batu granit dan tumbuhan pohon bakau yang melindunginya. Dimuara teluk terdapat sumber air minum yang mengalir alami di celah celah batu-batu granit menuju ke laut. Orang-orang *Mesuku* yang bermukim di daerah ini, menamakan teluk tersebut sebagai *Teluk Lanun* dan ada yang menyebutnya sebagai *Teluk Asah*, dihubungkannya dengan peristiwa masa lampau tentang keganasan para *Perompak Lanun* yang pernah bermarkas di teluk ini pada abad XVIII. Dewasa ini seluruh orang *Mesuku* baik yang bermukim di pulau Temiang maupun di pulau Mengkait, mengangkut air minum di teluk tersebut setiap hari.

Sungguh pun pulau Temiang dilihat dari kesuburan lahannya dan tersediaanya sumber air minum serta bahan bakar kayu sudah laik terbang, namun pulau ini bukanlah merupakan tumpuan harapan yang dapat memenuhi keinginan orang *Mesuku* untuk menjadikannya sebagai pemukiman yang ideal. Mereka lebih senang memilih pulau Mengkait sebagai pemukimannya, walaupun pulau ini mulai mengalami proses irosi dan longsor di bukit-bukitnya. Tidak tersediaanya sumber air yang dapat diminum dan rusaknya lingkungan flora serta irosi dikaki bukitnya telah menyebabkan pulau Mengkait menjadi tandus. Keadaan lingkungan fisik pulau Mengkait, walaupun secara rasional tidak memberikan harapan sebagai pemukiman yang ideal, namun ternyata tidak menggugah dan menggoyahkan keyakinan orang *Mesuku* untuk tetap bertahan di pulau ini.

Bagian Selatan pulau Mengkait, bukitnya yang telah tandus dan gersang hanya ditumbuhi pohon perdu liar: Seluruh pulau, mulai dari bukitnya sampai ke tepi-tepi pantai Utaranya tumbuh pohon-pohon kelapa, tinggi menjulang dalam usia tua sebagai monumen sejarah peradaban yang pernah ditanamkan oleh para pendahulu mereka sejak awal kedatangan mereka ke pulau Mengkait. Pohon kelapa pertama ditanam sebanyak 500 batang sebagai milik bersama dalam kelompok orang *Mesuku*. Pohon kelapa ini beberapa batang diantaranya telah menjadi tung-

gul, mati tidak berdaun dan tumbang tidak ditebang.

Dipilihnya pulau Mengkait sebagai salah satu alternatif pemukiman dari sekian banyak pulau-pulau yang tersebar luas di Laut Cina Selatan, telah teruji dalam kurun waktu yang cukup panjang berdasarkan pertimbangan rasional maupun irasional para pendahulu mereka pada zamannya. Pilihan pemukiman orang *Mesuku* pada umumnya tidak hanya didasarkan pada pertimbangan materi 1 saja, namun berkaitan pula dengan tatanan dalam sistem nilai budaya yang telah berakar pada kehidupan tradisional masyarakatnya. Tidak mudah menganjurkan dan menyediakan suatu pemukiman, berdasarkan penalaran di luar sistem nilai budaya mereka. Upaya yang dilakukan Pemerintah untuk memindahkan sebagian orang *Mesuku* pulau Mengkait ke pulau Temiang atas dasar pertimbangan rasional dan kelayakan pemukiman dengan daya dukung kesuburan lahannya dan tersedianya sumber air, ternyata belum menggugah dan menyentuh minat mereka.

Keterkaitan orang *Mesuku* pada pulau Mengkait sebagai suatu pemukiman, tidak dapat diukur berdasarkan ukuran kelayakan yang rasional dari pemikiran masyarakat di luar kelompok mereka. Kepadatan penduduk, tidak tersedianya air minum dan tandusnya pulau, dilihat se-pintas memang tidak rasional untuk mempertahankan pu-

lau Mengkait sebagai suatu pemukiman. Namun bagi orang *Mesuku*, pulau Mengkait merupakan pulau idaman, dimana hati mereka telah terkait dan mendambakan untuk dikuburkan di pulau ini bilamana meninggal dunia.

Sikap ketergantungan orang *Mesuku* pada pulau ini sebagai suatu pemukiman tidak berarti mereka berorientasi kepada kehidupan darat. Aktivitas bercocok tanam, berternak, dagang dan pertukangan hanya merupakan usaha sampingan. Orientasi pada laut, tetap merupakan kegiatan utama dalam setiap aktivitas sosial-ekonomi dan budaya orang *Mesuku*. Laut merupakan sumber rezeki yang dapat diambil hasilnya setiap waktu, bilamana diperlukan tanpa harus menanam dan memeliharanya seperti bercocok tanam di darat.

Di bagian tengah pulau Mengkait, dikaki bukitnya terhampar dataran padang lalang yang tumbuh dengan liar. Di dataran ini terdapat lapangan sepak bola yang tidak pernah digunakan untuk berolah raga. Sekitar dataran ini terdapat kuburan orang-orang *Mesuku* yang disemayamkan sesuai menurut ajaran agama dan kepercayaan yang mereka anut. Letak kuburan ini bercampur baur dalam satu lokasi antara kuburan orang *Mesuku* yang masih menganut kepercayaan animis, kuburan orang *Mesuku* keturunan Cina yang ditata sesuai bangunan kuburan Cina, dan kuburan orang *Mesuku* yang telah memeluk agama Kris

ten Protestan dan Katolik. Di sini terdapat 2 buah kuburan pemeluk agama Islam yang letaknya agak terpisah di kaki bukit dalam keadaan tidak terawat. Tidak jelas siapa yang dimakamkan di kuburan Islam tersebut, namun dapat diperkirakan bahwa di pulau Mengkait pernah bermukim orang Melayu yang beragama Islam.

Di sebelah Timur pulau Mengkait, di tepi pantainya dihamparan pasir putih terdapat sebuah bangunan SD (sekolah dasar) yang didirikan secara darurat pada tahun 1964. Bangunan SD darurat ini sudah tidak dipakai lagi. Setelah didirikan SD Inpres pada tahun 1977. Sekarang, SD Inpres ini sudah menjadi SD Negeri no.016. Luas bangunan SD ini 259 M. terletak di atas tanah seluas 600 M. Lokasinya tidak jauh dari bangunan SD darurat. SD Negeri no.016 ini terdiri dari ruang belajar 3 lokal, ruangan majelis guru 1 lokal, gudang 1 buah dan WC 1 buah. Di lokasi sekolah, didirikan 1 buah rumah khusus untuk Kepala Sekolah dan 2 petak rumah khusus untuk Guru. Konstruksi bangunan sekolah dan rumah adalah semi permanen, dinding papan, atap seng dan bagian lantainya dari semen.

Di atas bukit bagian Timur berdiri sebuah gereja Katolik, Santa Maria yang dibangun pada tanggal 15 April 1987. Di sebelah Baratnya terdapat gereja Protestan

tan GPIB Getsemani yang didirikan pada tahun 1987. Jarak antara kedua gereja ini dari Timur ke ujung Barat pulau ± 150 Meter. Penyebaran agama Kristen Protestan, melalui pendidikan persekolahan dimulai sejak tahun 1964, kemudian disusul kegiatan penyebaran agama Kristen Katolik pada tahun 1977. melalui pendekatan kunjungan ke rumah-rumah penduduk.

I .

E) ikaki bukit dekat lapangan sepak bola. terdapat 2 buah sumur galian yang airnya hanya dapat digunakan untuk, mandi dan mencuci, Airnya payau (agak asin), tidak enak diminum. Orang *Mesuku* di pulau Mengkait mengambil air miritusnya ke pulau Temiang. yang terletak sebelah Utara pulau ini. Kegiatan mengambil air dan kayu bakar ke pulau Terulang, merupakan pekerjaan rutin kaum wanita, anak-anak perempuan dan laki-laki usia sekolah dasar yang mereka lakukan setiap hari dengan menggunakan perahu tradisional (jongkong) menyeberang laut antar pulau dalam segala cuaca dan perubahan musim. Aktivitas rutin yang dilakukan kaum wanita dan anak-anak untuk mengambil air minum dan kayu bakar ke pulau Temiang. kelihatannya sangat melelahkan dan penuh resiko bilamana menyeberangi lautan pada musim angin kencang. Dari sisi lain, kegiatan mengangkut air minum dan kayu bakar di luar lingkungan pulau yang mereka tempati merupakan upaya untuk menghemat sumber alam yang terse-

dia di pulaunya. Pulau Temiang dengan sumber daya alam hutan dan airnya yang melimpah, merupakan gudang yang menyediakan kebutuhan bahan bakar, air minum dan bahan baku lainnya yang berguna dalam memenuhi kebutuhan dan kelangsungan hidup orang *Mesuku*. Pendahulu-pendahulu mereka menyadari, bahwa bilamana pulau Temiang dijadikan suatu tempat pemukiman, maka kemungkinan terjadinya kerusakan lingkungan hutan dan tercemarnya sumber air minum akan menimbulkan masalah rawan dalam mempertahankan kelangsungan hidup generasinya dikemudian hari. Berbagai upaya ditanamkan dalam lingkungan pendidikan keluarga dengan cara menakut-nakuti anak-anaknya bahwa di pulau Temiang banyak hantu jembalang dan roh-roh jahat yang suka mengganggu anak-anak, sehingga mereka tidak berani sembarangan menebang dan merusak hutan, Betelah anak-anak menjadi dewasa, perasaan takut mereka terhadap hantu dan roh-roh jahat. cenderung masih mempengaruhi sikapnya untuk tetap tidak berani memilih pulau Temiang sebagai tempat pemukiman,

B, Pola Pemukiman Dan Tata Letak Rumah Orang *Mesuku*

1. Pola Pemukiman Orang *Mesuku* Di Pulau Mengkait

Pemukiman orang *Mesuku* terletak di lokasi tepi pantai dan di lereng bukit pulau Mengkait, Lokasi, pemukiman mereka berada di sebelah Utara pulau Mefigka-

it yang berhadapan dengan pulau Temiang. Rumah-rumahnya terlindung oleh jajaran gunung Temiang dari terpaan angin musim Utara, dan terlindung di lereng-lerang bukit pulau Mengkait dan perubahan musim Selatan. Desakkan angin Barat dihadapang oleh batu granit yang terhampar di sebelah Barat pulau Mengkait. Pada musim Timur keadaan cuaca cerah dan angin teduh sehingga tidak mengganggu dan mempengaruhi letak pemukiman mereka.

Pulau Mengkait telah dipilih dan ditempati oleh orang Mesuku sejak abad ke XIX, sebagai masa peralihan dari kehidupan manusia perahu, ke pemukiman menetap di daratan. Pilihan pemukiman pulau Mengkait sangat strategis dilihat dari segi geografis. Letak pulaunya yang terpencil, gersang dan tandus telah dipilih oleh orang Mesuku sebagai suatu pemukiman yang memenuhi keinginan bersama, berdasarkan pertimbangan rasional yang sesuai menurut sistem nilai budaya dalam kelompok mereka. Pola pemukiman mereka adalah mengelompok dan menetap dalam suatu lokasi yang strategis serta aman dari pengaruh pergeseran angin atau perubahan musim.

Awal kedatangan mereka ke pulau Mengkait, dirintis oleh sekelompok kecil *Orang Laut* yang pernah hidup dalam perahu (sampan) sebagai pengembara laut. Kelompok mereka terdiri dari 10 sampai 15 perahu yang diketuai oleh seorang *Batin*. Setiap perahu dihuni oleh + D

sampai 7 jiwa yang dipimpin oleh seorang kepala keluarga. Dilihat bentuk atap perahunya yang dibuat dari *kajang*, maka perahu (sampan) mereka sering disebut oleh masyarakat setempat sebagai *sampan kajang*.

Di[^]alangan *Orang Laut*, perahu mereka lebih dikenal sebagai perahu *gubang*, yang biasa dijadikan tempat tinggal (rumah), dalam pengembaraannya antar kepulauan di wilayah perairan Laut Cina Selatan. Di pantai Kalimantan Timur dan Sabah, dikenal perahu *gubang* atau *gobang* yang biasa dipakai melayari teluk rantau, sungai-sungai dan pulau-pulau lepas pantai. *Perahu gubang* lebih sederhana bentuknya, mempunyai lantai bambu dengan ukuran sampai 8,75 meter dan lebarnya 0,80 meter (A.B. Lopian, 1987: 115). Jenis *perahu gubang* dan *sampan kajang* dengan ukuran 6,70 meter panjang dan lebar 1,70 meter dapat ditemukan di perairan wilayah pulau Bintan dan Batam. *Gubang*, adalah perahu layar pada suku *Orang Laut* di Riau (Anton M. Moeliono, 1988: 284).

Kata *gubang* berkaitan pula dengan jenis kesenian yang lazim dimainkan oleh kelompok orang *Mesuku* di pulau Mengkait. Orang *Mesuku* gemar bernyanyi dan berpantun yang biasa mereka lakukan pada waktu santai di tepi pantai dalam cahaya bulan dan pada acara perkawinan serta pesta adat. Sambil minum arak mereka menyanyikan

lagu-lagu yang melankolis bersama-sama saling berbalas pantun sejak terbit bulan sampai larut malam. Nyanyian mereka diiringi irama gendang, gong dan serunai. Kesenian mereka disebut *nyanyian gubang* yaitu semacam nyanyian tentang mitos kehidupan yang dinyanyikan seiring dengan gemuruh ombak samudra dan desah napas perjuangan *Orang* laut yang hidup sebagai pengembara lautan dalam *perahu gubang*. Kesenian *gubang* masih dapat ditemukan dan dimainkan oleh orang-orang tua dikalangan penduduk pulau Mengkait dengan peralatan musik yang tidak utuh karena rusak dimakan samun atau dibawa pemiliknya terkubur bersama jasadnya, sebagai benda-benda pusaka kesayangan untuk mengiringi kepergiannya ke alam baka.

Dikalangan orang *Mesuku* terdapat kepercayaan untuk membawa benda-benda pusaka kesayangannya, dikubur bersamanya bilamana mereka meninggal dunia. Kepercayaan ini masih ada sampai sekarang, dan belum dapat diubah seluruhnya oleh ajaran agama Kristen yang telah dianut hampir semua orang *Mesuku* di pulau Mengkait. Sungguh pun mereka telah menyerahkan urusan kematian kepada gereja, namun bilamana diantara orang *Mesuku* yang beragama Kristen meninggal dunia, maka terjadi perpaduan antara ajaran agama dengan kepercayaan tradisional yang lazim dilakukan oleh leluhurnya dalam upacara penguburan. Mayat yang dikuburkan secara agama Kristen,

harus memperhatikan kepercayaan asli yang masih dianut orang *Mesuku* dalam mengatur dan melaksanakan upacara kematian menurut tatanan yang lazim dilakukannya, terutama mengenai upacara memandikan mayat dan menguburkan harta pusaka bersama orang yang meninggal dunia tersebut.

Tata cara penguburan mayat bersama harta pusakanya telah mengundang para pemburu harta terpendam yang tidak bertanggung jawab, dengan cara merusak dan malakukan pembongkaran terhadap kuburan orang *Mesuku* yang diperkirakan menyimpan barang-barang antik dan benda-benda berharga lainnya. Kuburan-kuburan tua peninggalan *Orang Laut* yang pernah bermukim di pulau Lintang, telah menjadi sasaran pembongkaran yang dilakukan oleh orang-orang tidak bertanggung jawab. Pembongkaran yang dilakukan secara keji oleh para pemburu harta terhadap kuburan-kuburan leluhur orang *Mesuku* di pulau Lintang, telah menimbulkan kekhawatiran dikaiangan mereka untuk meninggalkan pulau yang telah mereka pilih sendiri sebagai pemukiman menetap.

Bilamana orang *Mesuku* meninggal, maka sanak keluarganya akan menjaga dan mengantarkan makanan ke kuburannya. Makanan kesenangan yang biasa dimakannya selama hidupnya, diantarkan secara rutin setiap hari ke-

kuburannya, dua kail sehari pagi dan sore selama 100 hari.- Menu makanan yang berbeda diantarkan setiap hari dan diletakkan di atas kuburan dalam sebuah tempat hidangan lengkap dengan peralatan makan yang biasa dipakai semasa hidupnya. Hidangan pagi diantarkan ke kuburan sesuai waktu makan pagi, selama 15 menit ditunggu oleh salah seorang anggota keluarganya. Setelah diperkirakan waktu makan selesai, maka makanan yang telah disediakan di atas kuburan tersebut diambil kembali dan dibawa pulang ke rumah untuk dimakan atau dibuang, Pada waktu sore. kebiasaan mengantarkan makanan diadakan lagi sesuai menu yang berbeda-beda setiap harinya. Kebiasaan menjaga dan mengantarkan makanan ke kuburan selain mengandung unsur religius magis, juga mengandung makna kasih sayang dan pemulaan kepada arwah, juga bermaksud melindungi keselamatan kuburan dari perbuatan jahat dari orang-orang di luar kelompok mereka,

Dewasa ini dikalangan orang *Mesuku* terdapat pembagian kerja antara laki-laki dan wanita. Tugas mencari ikan berbagai jenis binatang laut sepenuhnya menjadi tanggung jawab laki-laki, sedangkan kaum wanita menetap di darat mengurus rumah tangga dan mengasuh anak mereka yang belum dewasa. Pekerjaan mengangkut air minum. mencari kayu bakar dan mengumpulkan binatang laut di perairan pantai yang dangkal di lokasi pemukimannya

masih dilakukan oleh kaum wanita dan anak-anak usia 7-9 tahun,- Bagi anak laki-laki usia diatas 9 tahun telah dianggap laik laut. bersama orang tuanya untuk mencari ikan selama waktu tertentu di lautan. Pada usia 10 tahun. anak laki-laki telah terampil menangkap ikan dan mengendalikan perahunya di lautan dalam berbagai cuaca dan pergeseran angin atau perubahan musim. Usia 10 tahun merupakan masa peralihan dari latihan dasar menyelam. berenang dan memancing di perairan dangkal di sekitar pemukiman., menuju kepada kehidupan mandiri untuk menjadi seorang remaja yang telah siap mengarungi laut memenuhi naluri nenek moyangnya sebagai pengembara samudera. Peralihan kehidupan mengembara dari perahu *guhing* atau *sampan kajang* ke pemukiman menetap, berjalan selaras dengan tuntutan kebutuhan sosial budaya orang *Mesuku* yang semakin bertambah dan berubah dalam situasi yang serba sulit untuk menghadapi tantangan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Kunjungan ke pulau Mengkakit yang pernah dilakukan pada awal tahun 1964 menunjukkan keadaan pulau ini sepi dari kaum laki-lakinya. Mereka sedang mengembara di lautan memburu ikan tuna. Di pulau hanya dihuni para kaum wanita, anak-anak dan laki-laki usia lanjut di bawah pimpinan seorang Batin, Dukun dan Pawang. Lokasi

pemukiman mereka masih mengelompok dalam jumlah 40 rumah yang letaknya berdekatan di tepi pantai. Rumah mereka dibuat dari bahan-bahan sederhana yang diramu dari pulau Temiang. Tiang-tiang rumahnya dari kayu bulat. Dinding rumah dari papan, kurnbar, kajang atau daun kelapa yang dianyam secara rapi. Lantai rumahnya terdiri dari papan, kayu nibung atau bambu, sedangkan atap dibuat dari daun kelapa dan kajang. Keadaan rumah yang sederhana dan kumuh, mencerminkan kehidupan mereka masih dibelenggu kemiskinan. Kegiatan berburu di lautan untuk menangkap ikan dan mengumpulkan binatang-binatang laut, sepenuhnya dilaksanakan oleh kaum peria dan anak laki-laki yang sudah dianggap laik laut.

Perlengkapan perburuan yang mereka gunakan masih sangat sederhana. Mereka menggunakan perahu sederhana yang digerakan dengan tenaga manusia dan layar yang dibuat dari kain. Alat-alat penangkapan ikan terdiri dari serampang, tombak, panah dan mata pancing. Dalam kesederhanaan peralatan dan perlengkapan tersebut mereka melakukan perburuan selama 2 atau 3 bulan, mengembara antar pulau yang tersebar di perairan Laut Cina Selatan. Hasil tangkapan ikan dan berbagai jenis binatang-binatang laut yang mereka kumpulkan diolah secara tradisional selama dalam pengembaraannya. Bilamana mereka menemukan perkampungan yang berkenan membeli hasil d&

ri tangkapannya, maka mereka akan berlabuh di perairan teluk atau pantai yang teduh untuk melakukan transaksi perdagangan dengan cara jual-beli atau di tukar dengari barang-barang kebutuhan sehari-hari. Mereka selalu diperbodoh dan selalu terperangkap dalam cengkranan para tengkulak dan para tauke (pedagang Cina) yang membeli hasil tangkapannya dengan harga murah atau ditentukan harganya oleh para pembeii.

Bilamana keadaan cuaca tidak memungkinkan untuk mengarungi lautan, karena terjadi pergeseran angin dan perubahan musim Utara atau Barat yang terkenal kencang anginnya serta besar ombaknya, maka orang *Mesuku* untuk sementara akan menghentikan pengembaraannya. Perubahan musim dan pergeseran angin di Laut Cina Selatan menyebabkan orang *Mesuku* lebih waspada untuk mempertimbangkan situasi dan waktu yang tepat untuk melakukan perburuan di lautan. Kegiatan berburu dan mengembara yang dilakukan kaum laki-laki selama beberapa bulan, menyebabkan keadaan pulau Mengkait pada musim-musim tertentu hanya dihuni oleh kaum wanita, orang-orang tua usia lanjut dan anak-anak usia sekolah yang dianggap belum layak turun ke laut.

Secara geografis, letak pemukiman di pulau Mengkait agak terpencil dari wilayah desanya yang terletak

di pulau Kiabu dan dari kota Kecamatan Siantan, serta pulau-pulau lainnya yang tersebar di perairan Laut Cina Selatan. Pulau Mengkait adalah salah satu diantara 325 buah pulau yang berada di wilayah pulau Tujuh. Keadaan alamnya, secara keseluruhan didukung oleh sumber daya laut yang kaya dengan berbagai jenis ikan dan binatang-binatang laut yang cukup potensial sebagai komoditi non-migas untuk pasaran lokal, nasional, regional dan internasional.

Kehidupan orang *Mesuku* di pulau Mengkait ditahun 1964, masih dibelenggu kemiskinan dan terpencil secara geografis serta terisolasi dari era informasi. Keadaan penduduknya pada tahun ini masih sedikit (170) jiwa dibandingkan dengan sekarang 619 jiwa (data penduduk 1989-1990). Laju pertumbuhan penduduknya rata-rata/tahun diperkirakan sebesar 6,26% [$P_t = P_o(1+r)$] dan ternyata cukup tinggi bilamana dibandingkan dengan laju pertumbuhan penduduk di Daerah Riau, diperkirakan rata-rata sebesar 2,3% per tahun. Pada tahun 1964 pendidikan persekolahan untuk pertama kalinya dikenalkan secara darurat kepada anak-anak usia sekolah oleh seorang sukarelawan guru yang juga bertindak sebagai penginjil dalam agama Kristen Protestan. Pada tahun ini, keadaan belum banyak berubah dan kehidupan orang-orang *Mesuku*, masih sepenuhnya tergantung pada sumber daya laut yang

harus mereka upayakan setiap hari untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya. Tiada hari tanpa kerja, dan setiap orang termasuk anak-anak usia sekolah mengerjakan tugasnya masing-masing untuk memperoleh makanan. Hasil laut yang mereka peroleh di wilayah perairan pemukiman hanya untuk dikonsumsi tanpa dapat memasarkannya secara maksimal. Hambatan utama bagi mereka untuk memasarkan produksi ikan dan binatang laut lainnya adalah tidak tersedianya alat angkut cepat jarak jauh yang diperlukan untuk menjangkau pasar lokal di kota-kota Kecamatan dan Kabupaten. Mobilitas geografis yang dilakukan oleh orang *Mesuku* secara berpindah-pindah menurut alur peredaran ikan di luar pemukimannya, selain untuk berburu ikan juga sebagai upaya untuk mendekati pasar, sehingga ikan yang mereka tangkap dapat segera dijual dalam keadaan segar.

Kaum wanitanya sangat aktif bekerja untuk menunjang kehidupan keluarga, mendidik dan membesarkan anak-anaknya. Sambil menunggu suami mereka pulang dari berburu ikan di lautan, biasanya aktivitas kaum wanitanya setiap hari adalah *her-karang* (mengumpulkan jenis-jenis binatang karang) yang terdapat di perairan dangkal untuk dijadikan makanan yang mereka santap dengan sagu dan ubi sebagai makanan pokoknya. Setiap hari kaum wa-

nita bersama anak-anak usia sekolah memetik hasil laut tanpa memikirkan upaya untuk memelihara dan membudidayakannya. Mereka tidak sabar menunggu apa yang seharusnya mereka makan, selain dari hasil laut yang mereka kumpulkan setiap hari tanpa bersusah payah merawatnya lebih dahulu seperti lazimnya dilakukan oleh para petani yang harus menanam dan memelihara serta harus menunggu lama untuk memetik hasilnya. Kebiasaan hidup pada sumber daya laut, menyebabkan orang Mesuku tidak tergerak hatinya untuk mencoba memanfaatkan lahan di sekitar pemukimannya, sebagai lahan yang dapat ditanami dengan berbagai tanaman pangan. Lahan di sekitar pemukimannya dibiarkan tandus seakan-akan tidak memberikan harapan kehidupan, selain hanya ditumbuhi pohon-pohon ubi dan ratusan pohon kelapa milik bersama serta rumput-rumput liar.

Kepergian para suami untuk berburu ikan di laut-an di luar wilayah pemukimannya selama beberapa bulan, menyebabkan tugas isteri bertambah berat. Selain untuk mencari makan, kaum wanitanya berperan pula sebagai ibu rumah tangga yang mendidik, mengasuh dan menempa anak-anaknya agar menjadi manusia dewasa yang mandiri serta tegar menghadapi lingkungan alamnya yang tidak selalu bermurah hati. Lingkungan pemukiman yang tandus dan keadaan iklimnya yang panas, telah mendorong anak-

anak Mesuku untuk selalu menyesuaikan dirinya sejak kecil, dengan setiap kemungkinan terjadinya perubahan musim dan pergeseran angin yang akan menerpa kehidupan mereka. Pilihan pemukiman di pulau Mengkait sejak awal kedatangan mereka hingga dewasa ini, membuktikan bahwa mereka sebagai kelompok kecil, sanggup mempertahankan keberadaannya melalui perjuangan keras dan tegar menghadapi segala kendala yang membelenggu kehidupannya.

2. Tata Letak Rumah *Orang* Mesuku

Dikalangan orang *Mesuku*. terdapat suatu tatanan yang disebut sebagai *pantang-larang* (suatu yang tidak boleh dilakukan) yang berkaitan dengan kepercayaan mereka terhadap keberuntungan (rezeki dan perjodohan), kemalangan (sakit dan kematian) dan berbagai upaya untuk menselaraskan keberadaan mereka dalam dunia nyata, dengan kehidupan di alam gaib. Menurut mereka, bahwa keserasian, keseimbangan, ketenteraman dan kerukunan dalam kehidupan kelompok, hanya diperoleh dengan mematuhi tatanan yang telah digariskan oleh leluhurnya dalam *pantang-larang*, sebagai suatu pedoman untuk menen-kan apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Salah satu bentuk tatanan yang dianggap penting untuk memperoleh ketenteraman, kerukunan dan keberuntungan dalam rumah tangga adalah dengan menentukan tata cara memba-

ngun pemukiman dan menyusun tata letak rumah berdasarkan kepada *pantang-larang* yang harus dipatuhi oleh setiap anggota kelompok orang *Mesuku*. Mereka mempercayai bahwa tampuk rumah *pantang* menerjang gunung karena dianggap mendurhaka kepada gunung, maka akan sulit mendapat rezeki. Letak rumah, *pantang* sejajar dengan kuburan orang Cina, tetapi harus sejajar dengan kuburan orang *Mesuku*, karena mereka yang sudah mati masih dianggap hidup di alam kubur dan akan selalu berkunjung secara gaib kepada sanak keluarga dan kaum kerabatnya yang masih hidup di dunia, terutama pada hari raya *pasang lilin*. Rumah dan kuburan merupakan dua tempat pemukiman yang berbeda alamnya, dimana penataan letaknya harus serasi dengan tata letak rumah mereka. Orang *Mesuku* menganggap kuburan sebagai bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan kelompok dan penataan lingkungan pemukimannya. Letak kaki kuburan dari orang *Mesuku* mengarah ke Timur dan arah kepalanya ke Barat. Hal ini berbeda dengan kuburan orang Cina dimana letak kaki mengarah Utara, ke arah air laut (*shui* = air) dan kepalanya mengarah Selatan, ke arah salah satu penjuru angin dari daratan (*feng* = angin).

Membuat pintu rumah dan jendelanya, *pantang* mengarah secara tepat ke empat penjuru angin (Utara, Timur, Selatan dan Barat), karena akan sulit mendapatkan

rezeki. Remaja yang belum kawin *pantang* duduk di depan pintu, takut dipinang atau meminang dua kali. berarti sulit mendapatkan jodoh. Tiang rumah, jumlahnya harus dimulai dari jumlah 6. kemudian harus ganjil yaitu: 9, 11, 13, 15 dan seterusnya dalam kelipatan ganjil. Kasau-kasau jumlahnya disusun mulai dari 5, 7, 9, 11, 13 15 dan seterusnya dalam kelipatan ganjil, sesuai menurut kebutuhannya. Menurut orang Mesuku, jumlah *ganjil* mengandung makna *kebaikan* dan *dinamis*, berkaitan dengan keseimbangan, keharmonisan dalam menata dan mengatur kehidupan rumah tangga, agar murah rezeki, panjang umur dan hidup dalam kerukunan. Berdasarkan tatanan yang telah disepakati bersama, maka tata letak rumah orang *Mesuku* harus dibangun sejajar memanjang sesuai dengan tata letak kuburan mereka yang mengarah Timur dan Barat= Pintu dan jendela rumah mereka menghadap ke arah laut, di sebelah Utara pulau Mengkait, tepatnya mengarah ke Timur Laut. sesuai dengan ketentuan *pantang-larang* yang tidak membenarkan untuk mengarah tepat ke empat penjuru angin.

Rumah-rumah orang *Mesuku* di pulau Mengkait dibangun diatas tiang kayu ukuran tinggi diantara 1 meter, sampai 1,5 meter yang didirikan di darat, disepanjang pinggir pantai, dihamparan pasir putih dan di lereng-

lereng bukit. Mereka tidak membangun rumah di atas air laut, karena kondisi pantainya yang selalu dilanda gelombang pada setiap perubahan musim. Pengaturan sirkulasi udara di setiap rumah berfungsi dengan sempurna, baik disiang hari maupun pada malam hari. Kegiatan-kegiatan santai siang hari yang dilakukan kaum wanitanya sambil mengasuh anak dan mengerjakan pekerjaan tambahan seperti; membuat tikar, kajang., perabot rumah tangga, selalu dilakukan di bawah kolong rumah, karena di sini udaranya lebih sejuk dibandingkan dengan keadaan di dalam rumah. Panas sinar matahari yang menyengat di siang hari dalam temperatur mencapai maksimal 33. mendorong anak-anak untuk bermain di bawah kolong rumah. Orang dewasa yang tidak turun ke laut, dapat menggunakan kolong rumahnya sebagai tempat beristirahat sambil tidur di siang hari." Fungsi kolong rumah, selain untuk menyimpan perahu (jongkong), juga digunakan untuk tempat beristirahat yang santai dan nyaman, karena sirkulasi udara dari hembusan angin laut dan lembabnya pasir pantai di kolong rumah memberikan suasana yang sejuk dan nyaman.

Rumah orang *Mesuku*, *pantang* dibangun pada lokasi khusus yang disediakan sebagai tempat *buang sakit*. Di kalangan mereka mempercayai ada tempat-tempat khusus yang dihuni oleh makhluk halus yang disebutnya sebagai

hantu, puaka, jembalang dan jin. Lokasi yang dianggap telah ditempati oleh makhluk halus tersebut tidak boleh diganggu, agar tidak mengganggu manusia. Orang *Mesuku* beranggapan bahwa, makhluk halus yang tidak mempunyai tempat tinggal akan selalu bergentayangan untuk mengganggu manusia sehingga menjadi sakit. Hantu yang telah *menyakat* (mengganggu) dengan cara memasuki tubuh seseorang. perlu segera dipindahkan ke dalam tempat khusus yang dibuatkan dari kayu dan kumbar berupa: *ru-riiah-rumahan*, patung kayu menyerupai manusia, binatang darat, laut dan burung, yang kemudian di buang (*buang sakat*) pada lokasi tertentu. Lokasi yang telah disediakan untuk tempat *buang sakat*, terletak di tepi pantai pada hamparan batu granit yang letaknya agak terpisah dari pemukiman orang *Mesuku*.

Rumah-rumah orang *Mesuku* dibangun memanjang sejajar dengan letak kuburan mereka yang mengarah Timur dan Barat berlawanan dengan letak bangunan kuburan Cina yang ujung kakinya mengarah ke laut (*ishui- air*) dan kepalanya ke penjuru angin dari daratan (*feng- angin*), Dewasa ini, rumah-rumah mereka dibangun dengan menggunakan bahan bangunan yang dibeli dari kota-kota Kecamatan dan kota Kabupaten, dipesan melalui kapal dagang dan kapal penangkap ikan yang datang ke pulau Mengkait

untuk melakukan kerja sama menangkap Ikan dengan penduduknya, Tiang rumahnya terbuat dari kayu balok tahan air. lantai dan dindingnya dari papan diketam, atapnya dari seng. Beberapa rumah diantaranya ada yang berlantai nibung, dinding dari bambu yang dianyam serta atap dari daun nipah. Rumah-rumah semi permanen yang mungil dan kokoh ini mereka pulas dengan aneka warna cat rumah yang menarik sehingga menambah semarak suasana pemukimannya. Seluruh rumah yang dibangun di pemukiman, merupakan karya para tukang mereka sendiri.

Letak rumah dalam komposisi sejajar dengan letak kuburannya, merupakan bentuk ideai dan keserasian yang selaras untuk menjaga keseimbangan antara kehidupan di alam dunia dan alam kubur yang menjadi keyakinan orang *Mesuku* pada penataan pemukimannya. Mereka beranggapan, bahwa kuburan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan dan penataan lingkungan pemukiman. Penataan pemukiman orang *Mesuku* yang mengutamakan tata letak rumah dalam lokasi yang serasi dengan pergeseran angin dan perubahan musim, terjadi berdasarkan orientasinya pada ruang, waktu dan alam sekitarnya.

Terjadinya pilihan pemukiman merupakan pertimbangan yang teliti dari pendahulu orang *Mesuku* dengan memperhatikan berbagai aspek alamiah dan aspek sosial-budaya. Kesuburan lahan di suatu daerah bukanlah merupa-

kan jaminan untuk memukimkan orang *Mesuku*. karena kriteria pemilihannya sangat ditentukan oleh pertimbangan rasional mereka sendiri. Tidak setiap pantai dan darat dapat mereka jadikan sebagai tempat untuk bermukim sementara atau menetap, karena mereka mempercayai bahwa, beberapa dari lokasi tertentu dihuni lebih dahulu oleh makhluk-makhluk halus. Mereka berupaya menjaga jarak, agar tidak saling mengganggu ketenteraman makhluk halus yang mereka anggap mempunyai hak yang sama dengan mereka untuk menempati daerah pantai dan daratan, Tempat tertentu yang menurut *Batin*, *Dukun* dan *Pawang*, telah dihuni oleh makhluk halus, maka tempat tersebut tidak boleh diganggu dan tidak boleh dibangun rumah. Tempat-tempat tersebut harus segera dihindari atau bila terpaksa, dapat secara damai hidup berdampingan atas pertimbangan *Batin*, *DUKUN* dan *Pawang* mereka. Hidup berdampingan secara damai, menjadi prinsip dasar dalam kehidupan orang *Mesuku*. bahkan cenderung mengarah kepada sifat suka mengalah dan menjauhi permusuhan., baik sesama kelompoknya maupun dengan penduduk pulau lainnya (mereka sebut sebagai orang-orang Melayu dan Cina). Perlakuan yang tidak baik dan menyinggung perasaan mereka, cenderung menyebabkan mereka menghindar serta memisahkan dirinya secara mengelompok ke pu-

lau-pulau terpencil. Kebiasaan mengelompok dalam satu pemukiman yang terisolir, bahkan menutup diri terhadap orang-orang di luar kelompoknya, menyebabkan mereka disebut oleh penduduk pulau di perairan pulau Tujuh sebagai orang *Mesuku*, yang mengandung arti *sebagai* atau *menyerupai suku* tertentu.

Tata letak rumah yang diselaraskan dan diserasikan dengan arah pergeseran angin, perubahan musim, pengaturan kuburan, situasi tanah dan keperluan praktis, bukanlah merupakan suatu pertimbangan yang mudah dalam memilih lokasi pemukiman, bilamana didasarkan pada pertimbangan rasional oleh orang-orang di luar kelompoknya yang belum memahami tatanan dalam sistem nilai budaya orang *Mesuku*. Orang *Mesuku* memahami benar arti pentingnya ukuran pertimbangan dalam memilih suatu pemukiman yang mereka perlukan untuk memenuhi kebutuhan religius magis dan kebutuhan praktis yang telah digariskan berdasarkan tatanan *pantang-larang* dalam kelompoknya. Setelah kelompok mereka menentukan pilihannya pada suatu lokasi pemukiman, maka sulit untuk memindahkan mereka dari tempat yang telah mereka pilih, kecuali bilamana terjadi suatu perubahan yang tidak menguntungkan, misalnya. berkurangnya sumber daya laut dalam menunjang kehidupannya atau terjadinya gangguan psikologis yang membuat, mereka tertekan untuk melaksanakan tatanan da-

ri sistem nilai budaya yang berlaku pada kelompoknya secara turun temurun.

Lingkungan pemukiman yang mereka pilih telah menyatukan dan menjadikan mereka sebagai bagian yang tidak terpisahkan dengan lingkungan alam sekitarnya. Keserasian susunan dan tata letak rumah mereka sangat ditentukan oleh adanya hubungan timbal balik dan ketergantungan antara aspek alamiah dengan aspek kemasyarakatan yang mempersatukan mereka dalam mempertahankan keberadaan dan kelangsungan hidupnya. Keseragaman penataan lingkungan pemukiman mencerminkan rasa senasib sepenanggungan dalam menghadapi ancaman, tantangan dan gangguan yang datang dari dalam maupun dari luar lingkungan yang langsung atau tidak langsung akan membahayakan kelangsungan hidup mereka. Lingkungan menempanya menjadi orang-orang yang ulet dan mempunyai daya tahan untuk mengembangkan kekuatan kelompoknya dalam menghadapi ancaman, tantangan dan gangguan. Ketangguhan dan keuletan yang mereka miliki dari tempaan lingkungannya secara alami, membuat mereka menjadi orang-orang yang praktis dalam menyeleksi kebutuhan dasar sesuai kebutuhannya seperti, rumah-rumah seragam, cara-cara penguburan, bentuk-bentuk perahu, dan kebutuhan belajar menulis, membaca dan berhitung yang dapat menunjang se-

cara langsung kehidupan sehari-hari. Selebihnya, kehidupan mereka padat dengan kerja keras dan tekun untuk memenuhi kebutuhan pangannya, sehingga tidak memberikan peluang kepada keadaan yang mungkin menghambat kelancaran kegiatannya di laut. Penataan rumah mereka sedemikian rupa. sehingga secara praktis memudahkan mereka untuk mengamati lalu lintas perahu (*jongkong*) yang secara rutin melakukan kegiatannya di laut. Posisi rumah mereka berbaris memanjang, mencerminkan kebersamaan dalam kehidupan kelompok dan akan mengingatkan bentuk *rumah kajang* pada awal kedatangannya di kawasan pulau Mengkal t. Pilihan pemukiman pulau Mengkait telah diuji dalam kurun waktu cukup lama. sebagai tempat yang memberikan rasa aman bagi kelangsungan hidup kelompoknya. Di pulau yang kecil ini. mereka mulai menata kembali tatanan masyarakatnya, berdasarkan sistem nilai budaya leluhurnya dengan mengambil secara selektif nilai-nilai baru yang berguna untuk dijadikannya sebagai tatanan kelompoknya. Berbaurnya sistem nilai budaya tradisional mereka dengan budaya luar, dimungkinkan setelah terjadinya perkawinan campuran dikalangan orang *Mesuku* dengan orang-orang di luar kelompoknya dan setelah semakin besarnya peluang mereka untuk melakukan kontak sosial melalui kegiatan perdagangan.

C. Identitas Dan Profesi Orang *Mesuku*

1. Identitas Orang *Mesuku*

1.1. Ciri-ciri fisik

Orang *Mesuku* menyebut kelompok mereka dengan sebutan *Orang Laut*. untuk membedakan diri mereka dengan orang pulau (seperti orang-orang Melayu dan Cina). Pada hakekatnya, mereka tidak senang disebut orang *Mesuku*, karena konotasi mengenai istilah *mesu.ku*, diartikan oleh mereka sebagai *setengah*. Menurut mereka, arti *su.ku* adalah sama dengan *setengah* (*sesuku* artinya, setengah ringgit). Mereka merasakan adanya suatu ungkapan merendahkan martabatnya dengan sebutan *Mesuku* yang lazim dilontarkan oleh masyarakat di wilayah pulau Tujuh terhadap kelompok mereka. *Mesuku*. adalah suatu istilah yang menurut mereka mengandung ungkapan menghina terhadap kelompoknya, sebagai orang-orang yang kurang waras (setengah, tidak utuh dan tidak sempurna) dalam berperilaku yang secara psikologis sangat menusuk perasaan mereka. Sebutan sebagai orang *Mesuku* adalah istilah yang lazim digunakan oleh masyarakat pulau, yaitu orang-orang Melayu dan Cina di pulau Tujuh, untuk membedakan mereka dari kelompok pendatang yang berprofesi sebagai petani, pedagang dan nelayan dalam adat istiadat yang memang berbeda dari kelompok *Orang Laut* yang hidupnya sebagai pengembara lautan serta membentuk ke-

lompok sendiri (menyerupai suatu suku). Kehidupan yang menyendiri dari masyarakat pulau menyebabkan *Orang Laut* dianggap sebagai *suku tersendiri*, sehingga kelompok mereka oleh masyarakat pulau disebut *mesuku* (menyerupai suku) yang terasing dari suku-suku lainnya seperti Suku Melayu, Bugis, Minangkabau dan orang Cina sebagai penduduk menetap di wilayah pulau Tujuh,

Bentuk tubuh orang *Mesuku* kekar dan kuat. berpenampilan atletis, cenderung bersikap agak kaku dan curiga terhadap orang-orang di luar kelompok mereka. Mereka pada umumnya pendiam dan tidak ramah terhadap para pendatang. Dalam kelompok orang *Mesuku* terdapat dua ciri fisik yang berbeda dan membur dikalangan mereka, melalui perkawinan campuran dengan orang Melayu, Davak, Flores dan orang Cina perantauan. Di kalangan mereka, terdapat tipe *Mongoloid* dengan ciri ras: mata agak sipit, rambut lurus pirang dan tulang rahang bagian atas agak menonjol. Beberapa orang diantara mereka berambut keriting kecil, kulit hitam pekat dan bentuk hidungnya agak lebar (tipe *Negroid*). Tinggi tubuh orang *Mesuku* berkisar diantara 155-165 cm. Warna kulit mereka hitam disepuh terik sinar matahari, kecuali tipe *Negroid* kulitnya berwarna hitam secara alami. Tipe *Mongoloid* lebih dominan di kalangan orang *Mesuku*, karena perkawinan campuran antara *Orang Laut* dengan orang Cina, telah

terjadi sejak awal kedatangan mereka di pulau Mengkait Tipe *Negroid* muncul pada awal tahun 1967. sejak datang beberapa orang Flores, sebagai penginjil agama Kristen Katolik di pulau Mengkait. Keturunan suku Flores telah mewarnai generasi baru di kalangan orang *Mesuku*. Orang-orang Flores, selain mempunyai keterampilan menangkap ikan. juga mereka mempunyai keahlian berkebun dengan memanfaatkan hutan-hutan tropik sebagai lahan berkebun di pulau Temiang yang letaknya berdekatan dengan pulau Mengkait.

Postur tubuh asli *Orang Laut* yang masih tampil sebagai tokoh tua penyandang gelar *Batin* dapat dilihat pada figur sentral dari Batin Ahmad (umur 80 tahun), yang menjadi pemimpin informal kelompok orang *Mesuku* di pulau Mengkait. Tokoh ini mempunyai tipe *Mongoloid*. bertubuh agak kurus karena usia tua. berwibawa, disegani dan dihormati oleh seluruh orang *Mesuku*. Sebagai seorang tokoh sentral. Batin Ahmad mempunyai pendirian yang kokoh mempertahankan sistem nilai budaya leluhurnya. Batin Ahmad adalah salah seorang penerus keturunan Batin Dauh pulau Lintang. Batin Dauh adalah tokoh legendaris *Orang Laut* yang pernah memimpin kelompoknya di pulau Lintang pada abad XIX. Keturunan langsung dari Batin Dauh diantaranya; Batin Kepeh, Batin Gek, Ba-

tin Tak. Batin Tare. Batin Mertin dan Batin Ahmad yang masih menjadi Batin di pulau Mengkait.

Dewasa ini, semakin sulit membedakan mereka, karena terjadinya pembauran antara kelompok orang *Mesuku* pulau Mengkait, pulau Pemutus dan kampung Air Sena di pulau Matak, Perkawinan campuran diantara orang *Mesuku* dengan orang Cina sudah terjadi di awal kedatangan mereka di pulau Mengkait. pulau Pemutus dan kampung Air Sena. Mayoritas perkawinan campuran ini terjadi di kalangan kaum wanita orang *Mesuku*, dibanding dengan kaum laki-lakinya. Aktivitas rutin kaum laki-laki orang *Mesuku* lebih banyak di laut mencari nafkah, sehingga tidak banyak peluang mereka untuk mengawini kaum wanita di luar kelompoknya. Anak-anak yang lahir dari seorang ibu yang orang *Mesuku* dan ayah Cina memiliki dua nama. Misalnya, seorang Ketua Rukun Tetangga (RT) di Pemutus nama aslinya sebagai orang *Mesuku* adalah Mustapa. agama Islam, umur 55 tahun dan nama Cinanya Tan Kim Tjie. Seorang tokoh masyarakat orang *Mesuku* di Air Sena, nama aslinya Katong, agama Kristen Katolik, umur 75 tahun, nama Cinanya Tan Hong Seng, Salah seorang tukang kayu di pulau Mengkait, nama aslinya sebagai orang *Mesuku* adalah Boyan, agama Kristen Protestan, umur 51 tahun. nama Cinanya Liem Sie Kim. Diantara orang *Mesuku*, telah menambahkan nama baptis dari agama Kristen yang

dianutnya di belakang nama aslinya. Mereka tidak pernah menampilkan nama Cina dalam pergaulan sehari-hari, terutama dalam kontak sosial dengan masyarakat Melayu di pulau-pulau sekitarnya.

Perkawinan campuran antara orang Melayu dengan orang *Mesuku* jarang terjadi, karena budaya makan orang *Mesuku* yang menghalalkan segalanya dan sistem kepercayaan animis yang kuat. telah menjadikan batas pemisah yang tajam diantara kedua kelompok ini. Sejak awal keberadaan orang *Mesuku* di wilayah pulau Tujuh, seluruh kelompok mereka dianggap sebagai orang-orang yang rendah martabatnya oleh masyarakat Melayu. Kelompok mereka selalu mendapatkan perlakuan yang kurang baik, dihinakan sebagai orang-orang yang suka mencuri, peminum arak, pemakan segala macam binatang, mempunyai kebiasaan jorok dan kurang menjaga kebersihan lingkungan. Sehingga tidak seorang pun diantara orang pulau, terutama orang Melayu yang umumnya beragama Islam, sudi mencicipi makanan yang dihidangkan oleh orang *Mesuku*, karena khawatir termakan makanan yang haram, takut terkena racun dan ilmu hitam (black magic). Sikap berhati-hati dari masyarakat pulau terhadap kelompok orang *Mesuku*, menyebabkan mereka menjadi rendah diri dan menghidar dari masyarakat pulau dengan membuat pemukiman

sendiri yang terasing dari masyarakat ramai. Nasib mereka bertambah menyedihkan ketika kerajaan Melayu berada dalam cengkeraman penjajahan Belanda, dimana orang *Mesuku* pernah dijadikan sapi perahan sebagai orang *kerahan* melakukan kerja paksa untuk kepentingan penguasa pada zamannya. Kecurigaan terhadap perlakuan yang tidak adil ini, sampai sekarang masih membekas di kalangan generasi mereka, yang ditampilkan dalam sikap masa bodoh, acuh, penuh kecurigaan terhadap penguasa setempat. Kemiskinan yang membelenggu dan segala macam perlakuan yang tidak adil serta penderitaan lahir bathin yang pernah menerjang kehidupan orang *Mesuku*, telah membentuk diri mereka menjadi manusia yang tegar untuk menghadapi segala kendala dalam kehidupannya.

Kebiasaan makan sirih dan merokok tidak saja dilakukan oleh kaum laki-laki, tetapi terjadi juga dikalangan kaum wanitanya. Kesehatan gigi dan kulit mereka kurang terawat dengan baik. Penyakit pernapasan, malaria, kulit dan penyakit perut sering menyerang mereka. Daya tahan tubuh mereka sangat kuat menghadapi setiap perubahan cuaca dan pergantian musim. Mereka mampu menyelam dan bertahan dalam air laut beberapa menit pada kedalaman 10-15 meter tanpa menggunakan alat penyelam. Mereka bekerja dengan rajin tanpa mengenal lelah. sehingga apa saja yang mereka kerjakan selalu diselesai-

kan secara tuntas tanpa memperhitungkan waktu.

Sikap pendiam mereka yang agak melankolik membuat dirinya tampil sebagai manusia pemurung dan sulit diajak berdialog. Setelah mereka disodorkan arak, barulah terbangun dari mimpi buruknya yang membuat kita kewalahan untuk mendengarkan segala macam okehannya mengenai dirinya, keluarga dan masyarakatnya. Mereka dengan mudah menyanyikan lagu-lagu klasik dalam irama *gubang* yang telah dipelajarinya masa kanak-kanak. Minuman keras dapat menggerakkan mereka untuk menyanyi dan menari sekaligus untuk menngisi hidup mereka yang sedang mencari bentuk. Aktivitas fisik dan kejiwaannya seakan digerakkan oleh sentuhan minuman keras yang mereka minum dan membuat mereka menjadi berani dan lincah menghadapi orang-orang yang baru dikenalnya. Bilaman kadar minuman keras yang diminumnya menjadi normal kembali dalam tubuhnya, maka mereka kembali menjadi orang pendiam dan menutup dirinya, seperti lampu kehabisan bahan bakarnya.

Generasi muda dikalangan orang *Mesuku*, berpenampilan lebih energik, keras dan berani menghadapi lingkungan alam laut yang tidak selalu ramah, sesuai irama dari pergantian musim yang kadang-kadang tenang dan kencang penuh tantangan. Lingkungan laut telah menempa

mereka menjadi tegar menggeluti setiap sisi di kedalaman laut dan memanfaatkan segala sumber daya yang terkandung di dalamnya. Laut dengan gejolakannya, bagi orang *Mesuku* bukanlah untuk ditakuti atau dianggap sebagai musuh. Mereka merasakan ketenangannya dalam buaian gelombang dan merasa aman dalam air laut. Temperamen mereka sebagai orang-orang yang tergantung pada lautan, akan muncul kepermukaan seiring dengan situasi lautan yang dinamis, kadang-kadang tenang, kemudian bergejolak penuh gairah. Penyesuaian diri dengan lingkungan alam sekitarnya telah mewarnai sikap dan perilaku mereka terhadap setiap perubahan yang datang dalam kehidupan mereka. Pendidikan yang akan menempa dan memberikan perubahan dalam kehidupan mereka memerlukan pemahaman yang mendasar tentang lingkungan dimana mereka di besarkan. Disini pendidikan harus dapat mengikuti warna mereka sebagai suatu pendidikan yang berwawasan lingkungan. Mereka menganggap dirinya sebagai bagian dari alam dan memelihara lingkungannya untuk mempertahankan keberadaannya serta kelangsungan hidup kelompoknya. Upaya untuk mencerdaskan anak-anak mereka melalui sistem persekolahan, tidak berarti harus merenggutnya dari lingkungan yang telah membentuk mereka sejak dini dalam pendidikan keluarganya. Sistem pendidikan persekolah harus menghargai sistem nilai budaya yang sudah

terbentuk sebagai tatanan yang melekat dalam kehidupan kelompok. Dengan demikian, pendidikan persekolahan harus berperan serta memperkuat karakteristik dari sistem nilai budaya yang sudah baik, sehingga dapat mengangkatnya menjadi sumber belajar yang dapat menyentuh minat belajar sesuai kebutuhannya. Disini persekolahan harus memanfaatkan sumber belajar dari lingkungannya.

1.2. Pola Kehidupan Bermasyarakat

Kedatangan orang *Mesuku* di pulau Mengkait telah dirintis para pendahulunya dalam kelompok kecil yang terbentuk karena ikatan perkawinan antar kerabat dekat dikalangan mereka menurut batas-batas yang dibenarkan adat. Mereka membenarkan perkawinan antara saudara sepupu dari anak paman dan anak bibi. Perkawinan antara anak paman (anak dari laki-laki yang bersaudara) tidak dibenarkan. Sedangkan perkawinan antara anak-anak dari wanita yang bersaudara dibenarkan menurut adat, tetapi jarang dilaksanakan karena adanya perasaan rihuh diantara anak-anak mereka yang menganggap hubungannya masih terlalu dekat. Selain adanya perkawinan antar kerabat dekat, mereka membenarkan juga perkawinan dengan orang-orang diluar kelompoknya dalam bentuk kawin campuran, yaitu dengan orang Melayu, Flores dan terutama dengan orang-orang Cina.

Kelompok mereka dipimpin oleh seorang ketua yang dipilih dari salah seorang di antara mereka sebagai pewaris silsilah keturunan Batin, seorang figur berwibawa yang mempunyai kemampuan memimpin kelompoknya. Kepemimpinan Batin untuk seumur hidupnya dan merupakan jabatan keturunan yang diwariskan turun temurun sejak leluhur mereka memperolehnya sebagai gelar jabatan kepemimpinan *Orang Laut* yang diberikan oleh Sultan Melaka pada zamannya. Secara struktural kedudukan Batin berada di bawah kekuasaan *Datuk Kaya* yang diangkat secara turun temurun oleh Sultan. Setelah kerajaan kerajaan Melayu di Lingga-Riau berakhir, ternyata jabatan Batin masih tetap dipertahankan dan digunakan terus sampai sekarang di kalangan orang *Mesuku* di pulau Mengkakit. Batin merupakan tokoh sentral dikalangan orang *Mesuku* yang mereka jadikan sebagai panutan dalam mengatur upacara ritual dan memelihara sistem nilai budaya serta melaksanakan tatanan berdasarkan *pantang-larang* yang berlaku dalam kelompok. Kata-kata yang diucapkan oleh Batin dalam menentukan kebijakan kelompok adalah merupakan *kata-putus*. artinya harus dipatuhi oleh setiap anggota kelompok sebagai ketentuan dan aturan-aturan ritual yang tidak tertulis, dimana pelanggaran terhadapnya dapat dikenakan sanksi

hukuman. Batin menjatuhkan sanksi hukuman atas pelanggaran yang dilakukan oleh anggota kelompoknya terhadap tatanan yang berlaku. Sanksi yang diberikan atas pelanggaran tersebut biasanya berbentuk denda dan rasa takut yang dirasakan oleh pelanggar terhadap *bala* yang akan menimpa dirinya atau keluarganya. Setiap petaka yang menimpa mereka selalu dihubungkannya dengan salah satu tabu dalam tatanan *pantang~larang* yang telah dilanggar sehingga diperlukan suatu upacara *tolak bala* semacam upacara ritual untuk menangkal segala bala (bahaya). Upacara *tolak-bala* dan *semah* (semacam upacara untuk mengamankan lingkungan dan menangkal pengaruh jahat dari makhluk halus atau perbuatan jahat dari manusia yang memiliki *guna-guna*), biasanya diserahkan kepada Dukun (disebut juga *bomoh*) untuk mengusir dan menjinakkannya dengan menggunakan *jampi-jampi* yang dimilikinya secara turun temurun. Dukun tidak saja dianggap sebagai orang yang mampu menyembuhkan berbagai penyakit, tetapi ia mempunyai keakhlian untuk melakukan hubungan dengan alam gaib dan segala macam makhluk halus. Selain Batin dan Dukun, dikenal pula seorang tokoh yang mereka sebut Pawang, yaitu seorang yang mempunyai keakhlian khusus dan secara teknis irasional dapat *menjinakkan* alam dengan menggunakan kekuatan magis. Pawang tidak saja dianggap sebagai

orang yang ahli mengenai hubungannya dengan kekuatan-kekuatan gaib« tetapi juga dianggap sebagai seorang yang mampu menguasai alam sekelilingnya dengan kekuatan magis yang dimilikinya dalam batas-batas tertentu seperti, meminta turun hujan. menahan hujan, meminta datangnya angin dan menahan angin. Seorang Pawang dapat pula menentukan waktu-waktu yang dianggap baik untuk turun ke laut dan menentukan tempat-tempat yang layak untuk mendirikan rumah atau membangun suatu pemukiman .

Upaya untuk menguasai alam dalam batas-batas kemampuan yang mereka lakukan secara irasional merupakan suatu teknis tradisional untuk memudahkan mereka dalam memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia di sekitar lingkungannya. Terutama pada pemukiman di pulau Mengkakit yang sebagian besar kehidupan orang *Mesuku* sangat tergantung pada perburuan ikan dan mengumpulkan berbagai jenis binatang laut yang sangat erat hubungannya dengan keadaan iklim dan musim. Gejala-gejala alam dan keadaan musim yang baik atau buruk sangat mempengaruhi keselarasan hidup kelompok orang *Mesuku*. baik dalam kehidupan sosial budayanya maupun dalam sistem kepercayaannya .

Keberadaan tiga tokoh sentral seperti. Batin, Du-

kun dan Pawang merupakan orang-orang pandai sebagai pemimpin informal yang dapat menuntun orang *Mesuku* dalam kehidupan kelompok. Orang *Mesuku* memperoleh upaya transformasi budaya melalui tokoh-tokoh sentral mereka mengenai segala tatanan kelompok, kesehatan dan masalah-masalah teknis yang berkaitan dengan lingkungan fisik dan non-fisik. Dibawah pimpinan dan asuhan ke tiga tokoh sentral, telah terbina kehidupan yang harmonis dalam kelompok orang *Mesuku*. Segala masalah yang menyangkut kepentingan bersama dalam kelompok seperti, perkawinan, perceraian, kematian. hak milik bersama, tatanan adat dan segala ketentuan hukum yang berlaku berikut sanksi hukumannya diatur dan dilaksanakan oleh Batin. Kesehatan dalam kelompok dengan segala macam pengobatannya dan bentuk-bentuk *pantang-larang* serta sistem kepercayaan yang dianut, diserahkan kepada Dukun untuk menata dan melaksanakannya. Keamanan dalam kelompok dan upaya preventif terhadap segala kemungkinan yang ditimbulkan alam sekelilingnya, menjadi tanggung jawab Pawang untuk mengatasinya. Secara praktis, fungsi Batin. Dukun dan Pawang tidak saja sebagai transformator yang memberikan informasi tentang norma-norma kehidupan kelompok dan sistem nilai yang berlaku, tetapi juga dianggap sebagai orang-orang yang dapat berhubungan dengan alam gaib serta mampu menguasai dan menjinakan

kan alam sekelilingnya dengan kekuatan magis.

Loyalitas kelompok orang *Mesuku* terhadap kepemimpinan tokoh-tokoh informal mereka ternyata sangat tinggi, terutama kepada Batin yang mempunyai karisma kepemimpinan sebagai warisan turun temurun dari leluhurnya. Orang *Mesuku* mematuhi segala perintah Batin, karena rasa takut yang tersembunyi di lubuk hati setiap anggota kelompok terhadap *daulat* yang dimiliki seorang Batin, sehingga perilaku yang menentang akan dianggap mendurhaka kepada kedaulatan Batin.

Kelompok orang *Mesuku* mengenal milik bersama berupa kebun kelapa yang pernah ditanam oleh para pendahulu mereka pada awal kedatangannya di pulau Mengkakit. Pohon kelapa yang ditanam sebanyak 500 batang, dipelihara dan dimanfaatkan guna kepentingan bersama. Batin mengatur dan membagi secara adil milik bersama. Milik bersama merupakan milik leluhur sebagai lambang kebersamaan dan ikatan kekerabatan dalam kelompok pada awal memilih pemukiman menetap di darat. Mengelola milik bersama semakin sulit dipertahankan setelah jumlah anggota kelompok menjadi bertambah besar dengan segala aktivitas dan spesialisasi kehidupan yang semakin kompleks.

Selain milik bersama, terdapat pula milik per-

orangan untuk kepentingan keluarga seperti, lahan pemukiman yang masih kosong untuk dimanfaatkan oleh setiap anggota kelompok yang ingin bercocok tanam, beternak (ayam, itik dan kambing). sebagai pekerjaan sampingan. Generasi penerus orang *Mesuku* dewasa ini mulai menata kehidupannya masing-masing dengan segala macam pemilikan yang bersipat perorangan dengan tetap mempertahankan solidaritas kelompok dan hidup tolong menolong sebagai ciri khas identitas orang *Mesuku*, yang membedakan mereka dengan masyarakat nelayan di pesisir pantai di wilayah perairan Laut Cina Selatan. Dalam kelompok yang ikatan kekerabatannya masih terlalu dekat, kebiasaan berbagi hasil dari setiap rezeki yang mereka peroleh sangat dominan dalam kehidupan kelompok orang *Mesuku*. Setiap hasil buruan yang mereka peroleh seperti ikan dan binatang laut. sebelum dijual terlebih dahulu mereka sisihkan untuk dibagikan kepada kaum kerabat dekat yang tidak memperoleh hasil di laut. Mereka berkerja keras untuk mendapatkan hasil buruannya dan tidak merasa sayang untuk menghabiskannya. Ungkapan seperti *tiada hari tanpa kerja* dan *tiada masa tanpa arak*. ibarat *gelas bocor* merupakan kata-kata yang sering di lontarkan kepada kehidupan orang *Mesuku*. *Gelas bocor* merupakan ungkapan yang mencerminka hidup boros dan menggambarkan setiap reze-

ki yang diperoleh tidak pernah bersisa. Sebenarnya apa yang diperkirakan tentang perilaku boros dari orang *Mesuku* tidak seluruhnya benar, karena mereka cenderung memiliki semangat untuk bekerja secara mandiri dan berupaya keras untuk meningkatkan taraf hidupnya.

Terdapat sipat bersaing dikalangan orang-orang *Mesuku* dalam segala segi kehidupan seperti.. bersaing dalam memperindah rumah, mengumpulkan sebanyak mungkin ikan dan binatang-binatang laut dan bersaing pula untuk memamerkan kemampuan memboroskan uangnya dengan membeli minuman keras untuk disuguhkan kepada tamu-tamu atau diminumnya sendiri sampai mabuk. Sisi lain dari sipat bersaing ini telah memacu orang *Mesuku* untuk keluar dari lingkaran kemiskinannya yang sekaligus menunjukkan kepada masyarakat pulau disekitarnya bahwa mereka bukanlah merupakan kelompok yang dianggap rendah martabatnya. Secara berlebihan orang *Mesuku* di Desa Air Sena memperlakukan kepada setiap orang yang akan bertamu ke rumahnya diharuskan membersihkan dahulu kakinya dengan air yang mereka sediakan di ujung pelantar dan disisi tangga rumahnya. Taraf hidup orang *Mesuku* semakin bertambah baik dan dapat membangun rumah mereka melebihi kemampuan para nelayan di pesisir pantai di wilayah kepulauan Anambas. Beberapa kelompok orang

Mesuku telah melakukan pendekatan dan membuat pemukiman di kota Kecamatan Terempa berbaur dengan penduduk setempat. Perpindahan ini terjadi selain padatnya pemukiman di pulau Mengkait dan Air Sena. didorong pula oleh keberanian mereka untuk menampilkan dirinya di luar lingkungan kelompoknya, karena mereka merasa mampu untuk bersaing dalam bidang materi dengan masyarakat setempat. Orang *Mesuku* telah membuka diri untuk melakukan hubungan dagang secara bebas dengan siapa saja tanpa merasa khawatir diperlakukan secara tidak adil oleh para pedagang. Mereka ikut menentukan harga pasar dari setiap transaksi perdagangan hasil komoditi yang dipasarkannya. Kecurangan-kecurangan yang terjadi dalam kehidupan sosial-ekonomi yang melanggar hukum materi 1 yang berlaku. biasanya mereka meminta bantuan atau mengadukannya kepada Ketua Rukun Tetangga (RT) dan Ketua Rukun Warga (RW) untuk diteruskan kepada Kepala Desa (istilah penduduk setempat *Penghulu*) sebagai pimpinan formal yang melaksanakan kebijakan pemerintah pada tingkat tertentu. Ketua RT dan Ketua RW dipilih dari salah seorang anggota kelompok orang *Mesuku* atau orang di luar kelompok yang telah menetap di pemukiman mereka dan dianggap cakap dalam membantu pemerintah setempat melaksanakan tugas-tugas pemerintahan di lingkungan pemukimannya. Pemilihan Ketua RT dan Ketua

RW ditentukan berdasarkan peraturan pemerintah yang berlaku dengan tidak melupakan pertimbangan dan petunjuk dari Batin sebagai tokoh pimpinan informal setempat. Kerjasama antara tokoh-tokoh pimpinan formal dan informal di pemukiman orang *Mesuku* pulau Mengkakit berjalan secara harmonis. Ketua RT dan Ketua RW membantu pemerintah dalam menyelenggarakan dan menata pelaksanaan pemerintahan di tingkat Desa, sedangkan Batin menata, mengatur dan memelihara adat dan sistem kepercayaan yang masih berlaku dalam kehidupan kelompok orang *Mesuku* sepanjang tidak bertentangan dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Bilamana terjadi tindak pidana pencurian yang dilakukan oleh anggota kelompok, maka tersangka dibawa kepada Ketua RW untuk diupayakan penyelesaian damai dengan orang yang dirugikan sebelum perkaranya diserahkan kepada yang berwajib melalui Kepala Desa setempat. Pelanggaran terhadap norma kesusilaan yang dilakukan oleh anggota kelompok seperti, terjadinya pacaran antara muda-mudi yang melebihi batas kesopanan, maka mereka dihadapkan kepada Batin untuk diselesaikan. Bilamana muda-mudi tersebut terbukti bersalah dan tidak bersedia kawin, maka keduanya dikenakan sanksi hukuman denda masing-masing sebesar Rp.25.000,- yang dimasa kolonial nilai

denda tersebut 25 ringgit. Seandainya mereka menyatakan ingin kawin, maka Batin dapat secara langsung mengawinkannya dengan kewajiban untuk membayar denda sebesar Rp=50.000.- setiap orang. Di kalangan orang Mesuku dikenal aktivitas gotong royong *manifest*, artinya swadaya gotong royong yang terjadi atas dasar inisiatif penduduk. Orang Mesuku yang ingin mengadakan pesta adat biasanya mengundang anggota kelompoknya dengan mengutus seorang penyampai undangan yang membawa arak. Orang yang diundang disuguhkan secangkir arak sebagai tanda diundang dalam suatu upacara adat. Seandainya orang yang diundang tidak dapat hadir, maka arak yang disuguhkan tersebut jangan diminum. Bilamana arak yang disuguhkan diminum, berarti setuju untuk menghadiri undangan. Kelalaian yang dilakukan karena turun ke laut hingga tidak menghadiri undangan, maka perbuatan mengabaikan tersebut berarti telah melanggar adat dan oleh Batin dapat dikenakan sanksi hukuman denda sebesar Rp.25.000.-. Kaidah-kaidah yang berlaku dalam kehidupan kelompok orang Mesuku, berikut sanksi hukumannya merupakan jaminan untuk diturutinya tatanan yang berlaku. Selain hukuman denda yang dirasakan berat bagi anggota kelompok ekonomi lemah, terdapat bentuk hukuman yang secara psikologis menimbulkan rasa takut terhadap mala petaka yang akan menimpa dirinya atas

pelanggaran yang dilakukannya. Tertib kehidupan berkelompok diatur dalam suatu ketentuan kaidah yang berbentuk *larangan* dan *keharusan* yang dikenal sebagai *tanan pantang-larang*.

1.3. Kepercayaan Tradisional

Kepercayaan orang *Mesuku* terhadap keberadaan arwah leluhurnya di alam gaib masih sangat dominan dalam kehidupan kelompoknya. Mereka percaya bahwa pada waktu-waktu tertentu arwah leluhurnya akan mengunjungi mereka misalnya, pada hari raya *pasang lilin*, yaitu hari yang mereka muliakan pada setiap akhir tahun. Hari raya ini mulai dirayakan menurut perhitungan mereka yaitu tiga hari setelah orang Cina merayakan tahun baru *Imlek*. Pada pagi hari raya *pasang lilin*, orang *Mesuku* berkunjung ke kuburan keluarganya. Kuburan dibersihkan dan dimandikan dengan air limau. Selesai kegiatan membersihkan kuburan mereka kembali ke rumahnya masing-masing untuk membersihkan rumah dan mempersiapkan upacara puncaknya, yaitu memasang sebatang lilin yang dimulai pada pukul 14.00 sampai pukul 18.00. Pada acara *pasang lilin* ini disediakan sajian (*sajen*) untuk arwah leluhur. Seluruh anggota keluarga berkumpul dalam rumah memanjatkan doa-doa dan meminta kepada arwah leluhur semoga mereka diberi murah rezeki, terhindar dari penya-

kit dan panjang umur. Setelah lilin dipadamkan, mereka saling berkunjung dan mengujapkan doa selamat untuk keluarga-nya serta kaum kerabat dalam kelompok mereka. Hidangan berupa aneka macam kue disediakan untuk menjamu para tamu yang datang berkunjung ke rumah mereka.

Bilamana ada anggota kelompok yang menderita sakit. berarti si sakit telah diganggu oleh roh-roh jahat yang masih bergentayangan di dunia. Roh-roh jahat tersebut selalu mencari tempat dan mengganggu setiap orang yang kondisi badannya sedang lemah. Dukun didatangkan ke rumah orang yang sakit untuk melihat roh-roh jahat apa saja yang datang mengganggu dan masuk ke dalam tubuh si sakit. Melalui sebuah mangkok putih yang berisi air bersih. Dukun dapat menentukan apa penyebab sakit seseorang. Biasanya Dukun mengatakan bahwa berdasarkan penglihatannya di air mangkok, ternyata si sakit kena *kesambai* (kesambet = sakit karena gangguan roh jahat). Roh-roh jahat yang mengganggu dan memasuki tubuh si sakit dapat berupa hantu yang mewujudkan dirinya seperti, manusia, binatang, batu dan pohon-pohon).

Setelah diketahui bahwa yang menjadi penyebab sakitnya seseorang adalah jenis hantu yang berwujud manusia, maka Dukun menyuruh keluarga si sakit untuk membuatkan sebuah rumah-rumahan (rumahh mainan) dari bahan kayu sederhana (tidak boleh terlalu bagus), di-

beri warna dengan campuran dari kapur sirih, kunyit dan arang, dihiasi dengan aneka jenis bunga dan anyaman dari janur. Rumah-rumahan yang dibuatkan ini tidak boleh terlalu bagus, sebab menurut kepercayaan *Orang Laut* bahwa roh-roh jahat yang dibuatkan rumah-rumahan yang bagus akan merasa senang dan akan mengganggu lagi supaya dibuatkan rumah yang lebih bagus. Bersama salah seorang anggota keluarga si sakit, kemudian Dukun membaca mantra untuk memindahkan roh-roh jahat yang masuk ke tubuh orang yang sakit ke dalam boneka kayu yang telah disediakan. Setelah roh-roh tersebut berhasil dimasukkan ke dalam boneka kayu yang telah disediakan, maka boneka kayu itu di masukkan ke dalam rumah-rumahan yang selanjutnya di tempatkan (dibuang) pada celah-celah batu granit yang terhampar di tepi pantai.

Upacara ritual membuang rumah-rumahan yang diisi dengan boneka-boneka kayu ibarat raga dari roh-roh jahat, dikenal sebagai upacara *buang sakat*, yaitu membuang roh-roh jahat yang menyakat (*sakat*=ganggu) manusia. Pelaksana upacara ritual *buang sakat* ini hanya dilakukan oleh Dukun bersama seorang laki-laki (biasanya dari salah seorang keluarga si sakit yang kuat tubuhnya dan pemberani) untuk memegang dan mengangkat rumah-rumahan

yang berisikan roh-roh jahat tersebut serta membuangnya ke tempat yang di tentukan oleh Dukun. Selesai upacara *buang sakit*, maka si sakit berada dalam perawatan Dukun dengan mematuhi segala *pantang-larang* yang ditentukan oleh Dukun. Rumah orang yang sakit harus dijaga dengan mengikat tali pada sekeliling tiang rumah bagian luar. Tidak seorangpun diperkenankan melewati atau berada di bawah kolang rumah orang sakit yang telah dilingkari dengan tali. Setiap orang yang ingin melayat si-sakit yang masih dalam pengawasan Dukunnya, maka mereka harus mematuhi ketentuan *pantang larang* yang berlaku dalam kelompok orang Mesuku. Kunjungan pada siang hari antara terbit matahari dan terbenamnya, maka bagi laki-laki yang melayat dipantangkan untuk memakai baju dan perhiasan, hanya boleh bercelana pendek saja. Untuk wanita yang akan melayat, ia boleh memakai kain kembangan (kain sarung wanita yang di lilitkan sampai batas dada) dan tidak boleh memakai perhiasan. Kunjungan melayat pada malam hari (sejak terbenam matahari), setiap orang boleh berpakaian bebas. Ketentuan ini berlaku bagi siapa saja, kecuali dokter yang telah mendapat persetujuan Dukun untuk mengobati si sakit. Pantangan makanan yang ditentukan oleh Dukun dan dokter akan dipatuhi seluruhnya oleh si sakit. Terdapat saling pengertian di antara Dukun dan dokter dalam mengobati penyakit yang

menyerang kelompok orang *Mesuku* di pulau Mengkait. Setelah Dukun tidak menemukan penyebab dari penyakit yang di derita seseorang, maka ia tidak berkeberatan bilamana keluarga dara orang yang sakit untuk memanggil dokter. Sebagai pengganti dokter di daerah terpencil yang langka dokter, maka penduduk lebih mengenal mantri (seorang perawat medis) yang secara rutin melaksanakan tugasnya memeriksa kesehatan penduduk. Kesadaran orang *Mesuku* untuk berobat kepada perawat medis ternyata cukup tinggi. Hal ini terbukti dara usaha mereka untuk menjemput perawat medis yang berada di Desa Kiabu sebuah pulau yang terpisah dari pulau Mengkait, Bilamana ada anggota kelompok orang *Mesuku* yang sakit dan dukun tidak sanggup mengobatinya, maka mereka berupaya untuk mendatangkan atau memanggil perawat medis melalui radio pemancar gelombang pendek yang mereka milik. Informasi tentang keberadaan perawat medis yang sering melakukan tugas keliling dan tidak selalu berada di lokasi pemukimannya, dapat mereka cari melalui hubungan pesawat radio pemancar antar pulau. Kepercayaan terhadap kemampuan Dukun dan dokter dalam menangani orang sakit, sejalan dengan pertumbuhan kehidupan mereka yang dipengaruhi dunia luar dan semakin tingginya pendapatan dan penghasilan mereka. Bagi mereka tidak menjadi

masalah untuk membayar biaya berobat dengan dokter atau perawat medis yang mereka panggil. Peranan Dukun masih tetap dominan dalam kehidupan orang *Mesuku*. karena mereka menyadari bahwa tidak semua penyakit dapat diobati oleh dokter atau perawat medis,

Orang *Mesuku* yang meninggal dunia dirawat dengan sempurna oleh keluarganya, bahkan pelaksanaan penguburan diatur berdasarkan sistem kepercayaan leluhur yang dianut secara turun temurun. Di depan rumah orang yang meninggal dibuatkan api unggun yang dinyalakan pada malam hari selama 3 malam sebelum dan sesudah mayat dikuburkan. agar roh-roh jahat yang menyebabkan kematian orang tersebut tidak mendatangi rumahnya. Sebelum dikuburkan. mayat dimandikan dengan air laut 3 kali siram, air tawar 4 kali siram. Kemudian dimandikan lagi dengan air tawar yang dicampur dengan tanah., air jeruk (limau) cendana, dan kemenyan. S'emangkok air tawar dicampur dengan tanah dimandikan 2 kali siram. Sebuah limau (jeruk) nipis dibeiah empat, dimasukkan kedaiam semangkok air tawar dan dimandikan 2 kali siram. Cendana dicampur dengan air tawar dan dimandikan 3 kali siram., kemudian kemenyan dicampur air tawar dimandikan pada mayat sebanyak 3 kali siram. Setelah dimandikan, mayat kemudian diberi pakaian lengkap yaitu, celana panjang dan baju yang biasa dipakainya semasa ia masih hidup. Mayat di-

tempatkan di atas kain putih yang kemudian ditutupkan ke tubuh mayat lalu diikat dengan tali simpul hidup lima lembar. Dalam mulut mayat diletakkan uang logam satu buah nilai Rp.50.00 (uang untuk upah penjaga pintu surga). Dahulu, semasa penjajahan Belanda, uang yang digunakan adalah uang dollar dengan nilai 50 sen. Selain uang sebagai bekal untuk upah penjaga pintu surga, maka orang yang meninggal dibekalkan pula sejumlah harta pusaka kesayangannya (benda-benda yang biasa digunakannya semasa hidupnya dan menjadi kesayangannya seperti, tom-bak ikan, perhiasa-perhiasan dsb.) yang seluruhnya ditanam bersamanya di dalam kubur, upacara penguburan ini telah dikombinasikan dengan ketentuan ajaran agama yang mereka anut sekarang, yaitu Kristen Protestan dan Katolik. Pelaksanaan penguburan disei'ahkan kepada penginjil yang mengaturnya dengan syarat, yaitu orang yang mati tetap dibekalkan dengan barang-barang pusaka kesayangan semasa hidupnya untuk ditanam bersama di dalam kubur. Batin Ahmad, mengemukakan bahwa, urusan kematian dapat diserahkan kepada Gereja* tetapi urusan adat tetap kami pertahankan. Kematian adalah urusan akhirat yang menjadi urusan tJereja dan perkawinan adalah urusan dunia dan menjadi urusan adat. Kuburan yang sudah dipasang batu nisan tanda salib menurut ajaran agama Kristen, ditutup

sekelilingnya dengan papan diberi atap dan hanya disediakan pintu untuk masuk. Ukuran rumah pelindung kuburan ini lebih kurang lebar 2 meter, panjang 2 meter dan tinggi 1,5 meter. Di dalam rumah pelindung kuburan ini disediakan sebuah lampu minyak tanah untuk penerangan pada malam hari. Bilamana keluarga yang ditinggalkan merasa rindu, maka biasanya mereka datang berkunjung pada malam hari dan tidur di kuburan. Keluarga yang ditinggalkan akan mengirimkan makanan pada pagi (pukul 8) dan sore hari (pukul 17) untuk selama 100 hari. Setelah mayat di kuburkan, maka pada hari pertama dan kedua makanan diantarkan pagi dan sore. Hari ke tiga dikirimkan makanan pada pagi hari saja, dan sore hari disediakan dirumah dalam upacara sembahyang kepada arwah. Kemudian dihari ke empat, lima dan enam, makanan diantarkan ke kuburan pada pagi dan sore hari. Hari ke tujuh, makanan diantar ke kuburan pada pagi hari saja dan di sore hari disediakan di rumah sambil sembahyang untuk arwah yang meninggal dunia. Selanjutnya pada hari ke delapan hingga hari ke tigapuluh sembilan, makanan diantarkan lagi di kuburan setiap pagi dan sore hari. Hari ke empat puluh, makanan diantar untuk pagi hari saja dan untuk sore hari disediakan di rumah sambil sembahyang arwahnya. Terakhir di hari ke empatpuluh satu sampai hari sembilan puluh sembilan, makanan diantarkan lagi ke kuburan

setiap pagi dan sore hari. Di hari ke seratus, makanan diantar ke kuburan untuk pagi hari saja, kemudian pada sore harinya diadakan kenduri yang agak meriah sebagai tanda kasih sayang kepada orang yang meninggal. Selesai upacara sembahyang ke arwah, makanan di suguhkan kepada seluruh sanak keluarga yang menghadirinya. Sejak hari pertama mayat dikuburkan, sebagai tanda ingat dan rasa dekat dengan orang yang meninggal dunia, maka selembar kain sarungnya yang biasa dipakainya semasa ia hidup di lipat dengan rapi dan diletakkan di atas bantal dan tikar bekas tempat tidur orang yang meninggal dunia. Pada waktu-waktu tertentu, pintu rumah pelindung kuburan dikunci dengan gembok agar tidak diganggu oleh orang yang tidak bertanggung jawab. Setelah seratus hari, biasanya rumah pelindung kuburan tersebut dapat dibongkar atau dibiarkan rusak dan lapuk dengan sendirinya.

1.4. Adat Perkawinan

Meskipun orang *Mesuku* di pulau Mengkait sudah memeluk agama Kristen Protestan dan Katholik. namun mereka masih kuat mempertahankan adatnya. Pelaksanaan perkawinan di kalangan mereka masih tetap berpegang pada tatanan adat yang berlaku, yaitu melalui ketua adat mereka. Batin sebagai ketua adat akan mengawinkan mereka bilamana telah memenuhi ketentuan yang berlaku dalam

kelompok orang *Mesuku*. Diantara mereka tidak ada yang merlakukan perkawinan melalui aturan agama Kristen yang telah dianutnya, karena mereka berpendirian bahwa perkawinan adalah urusan dunia yang perlu diatur oleh adat yang berlaku secara turun temurun. Tidak ada diantara mereka yang melakaukan perkawinan di gereja sebagaimana lazimnya dilakukan oleh orang-orang yang memeluk agama Kristen. Pengesahan perkawinan dilakukan oleh Batin di tempat mempelai perempuan, kecuali kawin terpaksa karena melanggar adat yang dilakukan oleh muda mudi, maka pengesahannya di rumah Batin dengan membayar denda sebesar Rp 25.000,- setiap orang. Sebelum perkawinan dilaksanakan secara resmi, biasanya dilakukan tatanan adat yang berlaku dalam kelompok orang *Mesuku*, diantaranya:

a. *Upacara meminang'* (melamar)

Bilamana seorang jejakatelah menaruh hati kepada seorang gadis, maka hal ini dirundingkannya dengan pihak orang tuanya untuk melakukan pinangan kepada gadis yang menjadi idamannya tersebut. Keluarga jejak melakukan musyawarah dengan sanak pamilinya. untuk merundingkan dan menentukan *Juru lamar* yang akan ditunjuk sebagai utusan ke rumah pihak gadis. *Juru lamar* dipilih diantara mereka yang pandai berbalas pantun. Beberapa orang yang ditunjuk sebagai pengiring utusan mengadakan perundingan dibawah pimpinan *Juru lamar*. Pawang diminta

bantuannya untuk menentukan *pelangkah*, yaitu menentukan waktu dan hari yang baik untuk turun melangkah ke rumah orang tua si gadis. *Juru lamar* dan beberapa orang yang ditunjuk sebagai pengiringnya, sebelum turun melangkah mereka berkumpul di rumah pihak jejak mengadakan pesta arak sambil menunggu kata putus dari Pawang, tentang waktu yang dianggap tepat untuk turun dari rumah jejak ke rumah gadis yang akan dilamar. Pakaian yang dikenakan para utusan sangat sederhana sekali, yaitu memakai celana pendek tanpa baju. *Juru lamar* lebih banyak minum dari yang lainnya, karena ia yang akan berhadapan dengan orang tua gadis yang dengan sendirinya memerlukan suatu keberanian. Dalam keadaan sedikit mabuk biasanya keberanian timbul dan mereka akan lebih lancar mengucapkan dan mengungkapkan isi hati yang terpendam dibawah sadarnya. Setelah Pawang memberi tanda untuk mulai melangkah, maka *juru lamar* bersama beberapa pengiringnya turun dari rumah jejak-menuju ke rumah orang tua dari gadis yang akan dilamar. *Juru lamar* berjalan paling depan diikuti para pengiringnya. Tangan kanan *juru lamar* menggenggam sebotol *cicin perak* dan ditangan kirinya menggenggam *sebotol arak*. Minuman arak yang ada di.angannya masih sempat direguknya sambil berjalan menuju ke rumah orang tua dari gadis yang akan dilamar.

Setelah sampai di rumah orang tua dari gadis yang akan dilamar, maka seluruh utusan dipersilakan naik ke rumah. Rupanya pihak gadis yang akan dilamar telah diberi tahu lebih dahulu akan kedatangan utusan yang akan melamar. Seluruh utusan pelamar duduk bersila pada selembar tikar yang telah disediakan tuan rumah. Kemudian, *juru lamar* dengan sopan menyampaikan maksud hatinya dari kedatangan mereka bersama rombongan, yaitu untuk menyampaikan kehendak orang (pihak orang tua jejaka yang mengutusny). Sambil memegang *botol arak* ditangan kiri dan sebetuk *cincin perak* ditangan kanannya. maka mulailah *juru lamar* mengucapkan pantunnya sebagai berikut ;

Sampan kotak berlayar merah
 Sarat memuat kasut di dulang
 Ibu dan Bapak janganlah marah
 Kami menyampai maksud orang

Pantun tersebut akan dijawab oleh ayah dari gadis yang dilamar dengan pantun sebagai berikut:

Burung kedidi terbang ke laut
 Makan menyambar ikan di dulang
 Kalau sudi akan disambut
 Kalau tak sudi bawalah pulang

Selesai menjawab pantun, maka orang tua dari gadis masuk ke kamar anak gadisnya untuk menanyakan apakah anak

gadisnya setuju atau tidak menerima lamaran dari pihak jejaka, Bilamana anak gadisnya setuju, maka orang tua dari gadis tersebut menemui kembali utusan pelamar di ruang tamu. Setelah duduk bersila kembali dihadapan tamunya, maka orang tua si gadis tersebut menyampaikan sebuah pantun tanda persetujuanya sebagai berikut:

Kalau roboh kota Meiaka
Papan jati kami dirikan
Memang sungguh kami berkata
Badan dan nyawa kami berikan

Pantun tanda persetujuan dari orang tua si gadis disambut gembira oleh *Juru lamar* dengan pantun balasan sebagai berikut:

Kalau ada kaca di pintu
Daun dadap pembungkus nasi
Kalau ada kata begitu
Alangkah sedap di dalam hati

Selesai berbalas pantun, kemudian cicin perak diserahkan oleh juru lamar kepada orang tua si gadis, sebagai tanda pengikat. Seandainya orang tua si gadis menolak, maka ia akan menyampaikan sebuah pantun tanda penolakan sebagai berikut:

Burung kedidi terbang ke "hulu
Ditiup angin sambil melaju

Bunga tak sudi disunting dulu

Karena hati belum setuju

Acara melamar dengan berbalas pantun mencerminkan kehalusan budi dalam tata pergaulan suatu kelompok masyarakat yang ikatan kekerabatannya masih sangat kuat. Mereka beranggapan, bahwa menolak permintaan seseorang haruslah dengan bahasa yang halus dan sopan, sehingga tidak menimbulkan rasa sakit hati dan dendam. Menerima *cincin perak* dari *juru lamar*, berarti orang tua gadis telah menerima lamaran pihak jejaka dalam ikatan pertunangan yang akan disusul dengan peresmian perkawinannya dalam tempo paling lama 6 enam bulan. Tiga hari setelah upacara melamar dilakukan, maka pihak jejaka dan gadis diantar oleh orang tua dan kaum kerabatnya bersama-sama menghadap Batin, untuk mengantar *pinang tabik* sebagai tanda hormat dan melaporkan secara resmi pertunangan mereka. *Pinang tabik* ini berupa seperangkat tempat sirih lengkap dengan isinya berupa; sirih, pinang, kapur, gambir dan sebagainya yang dibawa oleh pihak lelaki untuk diserahkan kepada Batin. Pihak gadis membawa sebentar *cicin perak* yang diterimanya dari pihak jejaka untuk diperlihatkan kepada Batin bahwa ia telah resmi diikat oleh jejaka dalam suatu pertunangan.

Di hadapan Batin kedua belah pihak keluarga jejaka dan gadis bermusyawarah untuk menetapkan dan menen-

tukan besarnya antaran belanja perkawinan. Secara umum antaran perkawinan berupa:

- Cicin emas satu bentuk
- Uang Rp.44.000,- (di zaman Kolonial Belanda ditetapkan 44 ringgit)
- Beras 100 kg
- Anting-anting satu pasang
- Kain sarung perempuan satu helai
- Kain baju perempuan satu potong
- Arak (minuman keras) 2 lusin
- Cermin, sisir rambut, gunting, pisau cukur, masing-masing satu buah.

Seluruh antaran perkawinan tersebut dibebankan kepada pihak jejak yang harus diserahkan pada gadis setelah upacara bersanding, kecuali beras dan arak diserahkan kepada pihak keluarga si gadis sebelum upacara pesta perkawinan dilaksanakan. Salah satu antaran berupa arak (minuman keras) sudah sejak lama dijadikan syarat dalam perkawinan orang *Mesuku*. Arak merupakan suatu jamuan resmi yang telah mewarnai pesta adat perkawinan orang *Mesuku*, sehingga tidak mudah melarang kebiasaan minum arak, karena berada dalam sistem nilai budaya yang mereka patuhi. Arak merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam susunan barang antaran perkawinan. Ke-

biasaan minum arak (minuman keras) sudah mendarah daging dalam kehidupan rutin orang *Mesuku* pulau Mengkait, terutama setelah mereka kembali dari menangkap ikan dengan hasil yang memadai, maka mereka akan merayakannya dengan pesta arak sampai mabuk,

b. Tata Cara Adat Perkawinan

Setelah diperoleh kata mupakat berdasarkan musyawarah antara kedua belah pihak keluarga jejak dan gadis, maka ditentukanlah hari yang baik untuk pelaksanaan perkawinan. Nasihat tokoh sentral mereka dimintakan untuk memperoleh kata putus, bahwa rencana perkawinan dapat dilaksanakan sesuai dengan waktu dan hari yang telah dipilih. Batin merestui waktu yang telah dipilih dan Dukun dimintakan untuk melindungi kedua mempelai dari gangguan roh-roh jahat. Kemudian Pawang akan mengamankan acara pesta perkawinan dari gangguan angin dan hujan dengan melakukan upacara menahan angin dan hujan (upacara nyarang), yang lazim dilakukan oleh masyarakat di pesisir pantai di wilayah perairan laut Cina Selatan.

Undangan pesta perkawinan segera disampaikan secara lisan dengan mengutus seorang yang bertindak sebagai wakil pihak keluarga si gadis. Penyampai undangan mendatangi setiap rumah orang yang akan diundang dengan membawa sebotol arak (minuman keras) dan sebuah gelas.

Setiap rumah yang dikunjungi, penyampai undangan menuturkan maksud kedatangannya, sambil menyodorkan segelas arak kepada tuan rumah. Bilamana tuan rumah setuju untuk menghadiri undangan tersebut, maka arak yang disodorkan segera diterima dan diminumnya. Seandainya tuan rumah merasa berhalangan untuk datang, karena sakit dan mempunyai tugas lain yang tidak dapat ditinggalkannya, maka arak tersebut ditolaknya dengan sopan. Meminum arak yang telah disodorkan oleh pengundang, berarti tuan rumah telah menyatakan kesediaannya untuk datang pada pesta perkawinan.- Kesediaan meminum arak, mengandung konsekuensi bilamana tidak datang pada pesta perkawinan, yaitu orang yang diundang tersebut dapat dikenakan sanksi hukuman oleh Batin berupa denda uang yang besarnya ditetapkan Rp.25.000,- karena telah melanggar adat leluhur. Kecuali anak-anak. setiap orang yang hadir dalam undangan dianggap mampu minum arak (minuman keras) yang dihidangkan dalam pesta perkawinan.

Sebelum acara pesta perkawinan di adakan,, terlebih dahulu dibuat sebuah panggung balai (dalam bahasa orang *Mesuku* disebut *pelai*) di halaman rumah calon mempelai. Balai yang didirikan ini berukuran 5 meter panjang, dan lebarnya 5 meter, beratap kajang, tidak berdinding dan berlantaikan tanah. Di sekeliling balai dibatasi dengan

daun kelapa. Balai ini disediakan untuk kesenian *gubang* (nyanyian asli *Orang Laut* sebagai pengembara dalam sampan *gubang*). Nyanyian *gubang* ini merupakan kesenian asli leluhur mereka sebagai *Orang Laut* yang pernah melakukan pengembaraan di lautan dalam perahu (sampan) *gubang* atau sampan *kajang*. Nama nyanyian ini juga diambil dari istilah perahu yang pernah mereka gunakan sebagai tempat tinggal (disebut sebagai *sampan kajang* atau *sampan gubang*).

Kesenian *gubang* biasanya dimainkan oleh beberapa orang diantaranya bertindak sebagai peniup serunai satu orang, pemukul gong dua orang dan penabuh gendang empat orang atau lebih. Para pemainnya terdiri dari kaum laki yang pantai memainkan alat-alat musik *gubang* dan pandai berbalas pantun di iringi sambutan pantun dari kaum perempuan yang turut mengimbanginya. Mereka akan bermain dan menyanyikan lagu *gubang* siang dan malam selama berlangsungnya pesta perkawinan. Petanda dimulainya pesta perkawinan adalah setelah dipukulnya gong dan gendang *gubang* dengan diiringi acara mencicipi *nasi manis* yang telah disampaikan sebanyak sepiring untuk setiap rumah orang yang di undang. *Nasi manis* merupakan makanan khas yang mengandung nilai magis dan dimuliakan oleh setiap orang *Mesuku* yang akan melaksanakan upacara pesta perkawinan. Makanan ini dibuat

dari beras yang dimasak memakai santan kelapa dan diberi gula. Setiap orang yang di undang, sebelum datang ke pesta perkawinan, terlebih dahulu mencicipi *nasi manis* yang telah disampaikan oleh pengundang ke rumahnya masing-masing sebanyak sepiring.

Tidak seorangpun diantara orang *Mesuku* yang berani untuk tidak mencicipi *nasi manis* tersebut karena khawatir *kempunan*. Mereka percaya bahwa bilamana seseorang telah ditawarkan suatu makanan, maka haruslah ia mencicipinya walaupun hanya sedikit agar tidak *kempunan*, artinya tidak terkena musibah dalam perjalanannya mencari nafkah di laut maupun di darat. Istilah *kempunan* lazim juga digunakan dalam kebiasaan sehari-hari dari orang Melayu yang berada di pulau Siantan, sebagai suatu tanda yang mengharuskan seseorang untuk mencicipi makanan bilamana ditawarkan agar tidak terkena musibah dalam perjalanannya. Bilamana seseorang akan berpergian. kemudian ia ditawarkan untuk makan nasi, maka ia harus makan nasi tersebut. Sekiranya ia masih kenyang. maka ia cukup mencicipi sebutir nasi atau sekedar menyentuhkan telunjuknya pada nasi agar tidak *kempunan*.

Selesai para undangan mencicipi *nasi manis* di rumahnya masing-masing, maka mereka mulai melangkah menghadiri pesta perkawinan di tempat mempelai. Acara makan

dan minum berlangsung dengan meriah dan banyak diantarnya menjadi mabuk karena meminum arak yang disuguhkan. Permainan *gubang* berlangsung terus dalam suasana mabuk arak diiringi nyanyian melankolis. Orang *Mesuku* merupakan orang-orang yang berpenampilan pemalu dan sulit untuk diajak berkomunikasi, tetapi sentuhan-sentuhan arak yang mereka minum telah membangkitkan kepercayaan bawah sadarnya dan mengungkapkan perasaan mereka yang terpendam melalui ritme nyanyian dan gerak tarian ritual yang mengiringinya.

Balai (pelai) yang dijadikan arena permainan *gubang* dijaga dengan ketat oleh tiga orang laki-laki yang ditunjuk oleh Batin sebagai *Hulu Balai*, yang bertindak sebagai penjaga keamanan dalam upacara pesta perkawinan adat. *Hulu Balai* I bertindak sebagai penjaga tombak yang ditancapkan di tengah tengah Balai. Bilamana tombak ditengah Balai ditumbang orang, berarti orang tersebut telah melanggar adat dan langsung dihukum oleh *Hulu Balai* dengan hukuman badan atau dihukum bunuh bilamana ia melawan. *Hulu Balai* I dan II dipersenjatai dengan *belantan*, semacam tongkat pendek sebagai alat pemukul. Tugas mereka mengamankan sekitar tempat upacara. Selain ketiga orang *Hulu Balai* laki-laki, telah ditunjuk juga dua orang *Hulu Balai* perempuan yang bertugas mengamankan di ruangan rumah. Tugas *Hulu Balai*

perempuan adalah untuk menjaga keamanan barang pecah belah yang dipakai dalam upacara perkawinan. Setiap orang, baik disengaja maupun karena lalai telah memecahkan sebuah gelas atau piring» dapat dikenakan sanksi hukuman untuk mengganti sebanyak dua kali lipat dari uraian barang yang dipecahkan atau dirusakkannya. Setiap *Hulu Balai* diberi tanda pengenal berbentuk selempar perca merah yang diikatkan di lengannya. Mereka mempunyai wewenang penuh untuk mengamankan seluruh upacara adat perkawinan= Pesta perkawinan telah melibatkan seluruh anggota kelompok dan merupakan peristiwa yang bersifat sosial= Setiap anggota kelompok yang terlibat dalam kegiatan, disesuaikan dengan fungsinya masing-masing. seperti kaum laki-laki akan menyediakan kayu bakar dan air minum, kaum perempuan akan membantu di dapur. Mereka akan bergotong royong mempersiapkan acara pesta perkawinan dan memberikan sumbangan sesuai kemampuannya masing-masing.

Di hari pertama pesta perkawinan, diadakan upacara mengarak pengantin yang diiringkan oleh kaum kerabat dan teman-teman dekatnya. Pertama, arakan pengantin dimulai dari rumah pihak laki-laki. yang dilakukan dengan cara menempatkan pengantin laki-laki di bawah rentangan selempar kain panjang (disebut *berka.iang kain*) yang se-

tiap ujung sisi kain dipegang oleh para pengiringnya. Pengantin laki-laki diarak dibawah rentangan kain panjang tersebut menuju ke rumah pengantin perempuan. Sampai di depan rumah pengantin perempuan, maka arakan pengantin laki-laki berhenti sejenak, menunggu pengantin perempuan turun dari rumahnya untuk mengambil tempat di belakang pengantin laki-laki. Kedua mempelai, selanjutnya diarak bersama-sama dibawah rentangan kain panjang, diiringkan oleh seluruh sanak keluarga dari kedua mempelai, mengelilingi Balai ipelai) sebanyak 3 kali. Setelah mengelilingi Balai ipelai). maka kedua mempelai diarak rnenunjuk ke kuburan untuk mengadakan upacara sembahyang kepada arwah keluarga dan leluhur mereka. Selesai upacara sembahyang di kuburan, kedua mempelai dibawa kerumah mempelai perempuan untuk sembah sujud kepada kedua orang tua dan sanak keluarga dekat mereka. Arakan pertama selesai, kemudian pengantin laki-laki dibawa ke rumahnya kembali untuk menunggu acara arakan kedua yang akan dilaksanakan pada hari kedua pesta perkawinannya. Di hari kedua, pengantin laki-laki turun dari rumahnya untuk di arak ke rumah pengantin perempuan. Sama seperti di hari pertama, pengantin perempuan dijemput ke rumahnya untuk bersama-sama di arak mengelilingi pelai. sebanyak 3 kali. Selesai mengelilinginya, kedua mempelai tidak lagi mengunjungi kuburan, tetapi langsung r«e-

nuju ke rumah pengantin perempuan untuk sembah sujud ke pada kedua orang tua mereka dan kaum kerabat dekatnya. Upacara di hari ke dua. pengantin laki-laki masih diantara pulang ke rumahnya sambil diarak sanak familinya. Di hari ke tiga, pengantin laki-laki diarak lagi menuju ke rumah pengantin perempuan untuk bersama-sama melakukan upacara mengelilingi *pelai* sebanyak 3 kali. Kemudian langsung menuju ke rumah pengantin perempuan untuk melakukan upacara menyembah kedua orang tua mereka. Selesai upacara menyembah orang tua. kedua mempelai menuju ke kamar pengantin di iringkan oleh Batin dan kedua orang tua mereka serta seluruh kerabat dekat yang akan menyaksikan acara puncak upacara, adat perkawinan. Batin meresmikan perkawinan kedua mempelai dalam upacara ritual dengan cara menyandingkan mereka dan kepala keduanya di adukan perlahan oleh Batin, sambil membaca mantera dan doa-doa untuk kesejahteraan dan keselamatan serta kebahagiaan kedua mempelai. Upacara adu kepala ini dilaksanakan sebanyak 3 kali 7. artinya setiap 3 kali di adukan kerfiudian Batin secara ritual ~~meniti~~ acamantera dan doa-doa sehingga berakhir sampai 7 kali putaran.

Berakhirnya upacara sakral dalam upacara peresmian perkawinan yang dilakukan oleh Batin, maka resmilah kedua mempelai menjadi suami isteri. Acara berikutnya

adalah membuka kotak antaran belanja perkawinan yang telah ditetapkan dan dibawa bersama arakan di hari ke tiga untuk disaksikan oleh kedua belah pihak orang tua dan kaum kerabat dekat dari kedua mempelai, Salah seorang wakil pihak pengantin perempuan membuka kotak antaran belanja perkawinan dan memeriksanya satu persatu sambil menanyakan harganya kepada pihak pengantin laki-laki, untuk dicatat dengan teliti oleh seorang pencatat. Jumlah uang senilai Rp.44.000,- dan perhiasan emas lainnya diserbunkan secara rapi dalam lipatan kain. sehingga merupakan suatu hiburan tersendiri untuk men-carinya disela-sela lipatan Kain antaran, Berakhirnya upacara buka kotak antaran belanja, maka berakhir pula acara resmi perkawinan orang Mesuku di pulau Mengkait,

Setiap ikatan pertunangan dan perkawinan diantara orang Mesuku, biasanya diikuti dengan sanksi hukuman bilamana terjadi suatu penyimpangan atau pelanggaran yang dilakukan oleh salah satu pihak. Bilaman terjadi pelanggaran dalam ikatan pertunangan (memutuskan pertunangan) t maka setiap pihak yang bersalah dapat dikenakan sanksi hukuman oleh Batin, berupa denda uang sebesar Rp, 50,000;.- untuk disampaikan kepada pihak yang dirugikan dan ditambah dengan denda uang Rp.25.000,- karena melanggar adat yang diserahkan kepada Batin. Denda yang sama diberlakukan pula terhadap perceraian antara

suami isteri yang belum memiliki keturunan. Fihak-fihak yang bersalah karena memutuskan ikatan perkawinan dapat dikenakan denda uang diberlakukan seperti ikatan pertunangan, kecuali bilamana mereka telah memiliki keturunan. Khusus untuk wanita yang memutuskan ikatan perkawinan selain harus membayar denda, maka ia harus mengembalikan seluruh antaran belanja yang diterimanya, bilamana ia belum memiliki keturunan. Bilama ia telah mempunyai anak, terhadap kesalahannya yang memutuskan ikatan perkawinan, maka ia hanya dikenakan sanksi berupa denda uang sebesar Rp.25.000,- yang harus dibayarnya kepada Batin sebagai pelanggaran adat perkawinan. Hukum denda adat ini berlaku pula bagi suku-suku lain yang melakukan perkawinan menurut adat orang *Mesuku* di pulau Mengkakit. Orang *Mesuku* sangat patuh pata tatanan yang telah mereka sepakati bersama sebagai suatu kepastian hukum yang menjamin kelangsungan hidup kelompok merek dibawah tuntunan seorang Batin yang berdaulat. Pelanggaran terhadap aturan hukum yang berlaku bukan saja akan merugikan secara materiel, namun mereka merasa takut terhadap *tulah* yang akan menimpa bilamana ingkar kepada keputusan Batin. *Tulah*, semacam kemalangan yang diderita seseorang disebabkan oleh kutukan karena perbuatan melanggar *pantang-larang* dari seorang tua. orang yang

dimuliakan (dianggap suci). Batin yang mempunyai daulat dikalangan orang *Mesuku*, dianggap sebagai seorang suci dan bertuah yang setiap katanya harus dipatuhi agar tidak terkena *tulah*.

2. Profesi Orang *Mesuku*

Keterampilan khusus orang *Mesuku* dan *Orang Laut* pada umumnya adalah sebagai penyelam-penyelam ahli yang dapat bertahan lama dalam air. Mereka menangkap ikan tidak saja dengan cara memancingnya tetapi memburunya di dalam air menggunakan tombak dan panah ikan yang mereka buat sendiri. Kebutuhan pasar terhadap jenis ikan tertentu yang harus ditangkap dalam keadaan hidup, hal ini telah memberi peluang kepada orang *Mesuku* untuk menangkap dan memburu ikan tersebut sesuai menurut pesanan. Beberapa jenis ikan hidup mempunyai nilai tinggi di pasaran lokal dan internasional telah merubah orang *Mesuku* yang miskin menjadi orang-orang yang lebih makmur dibandingkan dari kehidupan para nelayan pantai dan para petani yang menggantungkan hidupnya dari kebun kelapa, karet dan cengkeh. Beberapa jenis ikan yang mereka sebut sebagai ikan *ketipas*, *kepitung* dan *kertang* (istilah masyarakat setempat), mempunyai harga yang cukup tinggi di pasaran lokal. Harga ikan tersebut dengan berat 1 kg sampai 6 kg per ekornya, mencapai harga Rp.55.000,- dibeli langsung dari para nelayan oleh pa-

ra tengkulak Ikan yang beroperasi mengumpulkannya untuk dijual di pasaran luar negeri diantaranya ke Singapura dan Hongkong.

Jenis-jenis ikan tersebut hidup di perairan Laut Cina Selatan termasuk jenis ikan yang tidak dikonsumsi oleh masyarakat nelayan setempat karena rasanya yang hambar (kurang sedap). Informasi mengenai berbagai jenis ikan dan binatang laut lainnya yang mempunyai nilai ekonomis tinggi di pasaran lokal, regional maupun Internasional belum menyentuh kalangan orang *Mesuku* sehingga mereka menjadi sasaran para tengkulak yang mencari keuntungan sebesar-besarnya. Beberapa jenis ikan seperti kerapu (*Cromileptes altivelis*), kerapu batu (*Epinephelus tauvina*), kerapu sunuk (*Plectrophomus leopardus/maculatus*), kakap putih (*Lateolabrax niloticus*), kakap merah (*Lutjanus altifrontalis*) dan berbagai jenis binatang laut seperti tripang (*Holothuria scabra*), gonggong kuning (*Strombus canarium*), lola (*Trochus niloticus*), kima raksasa (*Tridacna gigas*), kima kuning (*Tridacna squamosa*), tiram bakau (*Plicatula plicata*), tiram martil (*Malleus malleus*) dan batulaga (*Turbo marmoratus*), dewasa mulai dikenal oleh masyarakat nelayan setempat dan orang *Mesuku* sebagai komoditi laut yang mempunyai nilai ekonomis tinggi di pasar lokal, regional dan In-

ternasional. Banyak jenis ikan dan binatang laut lainnya yang belum di informasikan sebagai barang komoditi kepada masyarakat nelayan dan orang Mesuku di wilayah pulau Siantan. Armada nelayan Thailand dengan peralatan penangkapan ikan yang modern telah beroperasi di wilayah perairan (Zona Ekonomi Eksklusif) sekitar pulau Tujuh yang berpangkal di pelabuhan perikanan Antang Kecamatan Siantan, merupakan tantangan para nelayan tradisional untuk memacu diri dan merebut peluang menangkap ikan di laut wilayah dan perairan Nusantara.

Selain mempunyai keahlian kelautan, berberapa diantara orang Mesuku pandai juga bertukang kayu (membuat sampan dan rumah), berternak (kambing dan itik), berkebun (kelapa dan cengkeh) dan berniaga (kedai) sebagai pekerjaan sambilan untuk memperoleh penghasilan tambahan. Secara rinci jenis pekerjaan orang Mesuku pulau Mengkai dikelompokkan sebagai berikut:

- nelayan 159 orang (90,85%)
- petani 0 orang (3,43%)
- pedagang 6 orang (3,43%)
- tukang 4 orang (2,29%)

Jumlah 175 orang terdiri dari pekerja produktif kelompok laki-laki usia diantara 16 tahun sampai dengan 75 tahun. Berdasarkan data penduduk tahun 1988-1989 yang dikelompokkan sebagai berikut:

- laki-laki umur 16 tahun - 75 tahun 175 orang
- perempuan umur 16 tahun - 65 tahun 145 orang
- laki-laki umur 6 tahun - 15 tahun 57 orang
- perempuan umur 6 tahun - 15 tahun 52 orang
- balita umur 0 tahun - 5 tahun 190 orang

(catatan Ketua RW pulau Mengkait tahun 1988-1989).

Jumlah keseluruhan penduduk pulau Mengkait terdapat 619 orang *Mesuku* yang mendiami 120 buah rumah. Bilamana dibandingkan dengan data penduduk tahun 1963-1964 terdiri dari 170 orang yang menghuni rumah 40 buah. terdapat kenaikan jumlah penduduk selama 25 tahun sebanyak 549 orang, Kenaikan penduduk ini selain faktor kelahiran juga disebabkan oleh kedatangan penduduk baru dari orang *Mesuku* pulau Pemutus, orang *Mesuku* Air Sena. orang Flores. Cina yang telah berbaur dalam ikatan perkawinan, Kedatangan mereka didorong oleh bertambah baik kehidupan di pulau Mengkait sebagai pusat penangkapan ikan yang dikelola oleh beberapa perusahaan perikanan milik swasta Nasional yang mengoperasikan kegiatannya di perairan Laut Cina Selatan dengan memanfaatkan keahlian dan keterampilan orang *Mesuku* sebagai nelayan.

2.1. *Nelayan Tradisional*

Cara penangkapan ikan yang dilakukan orang *Mesuku* masih tradisional, yaitu menggunakan pancing, tempui ing

(tombak ikan), panah (senapan ikan) yang mereka buat sendiri. Perahu kayu yang mereka gunakan berukuran panjang 3,5 meter dan 0.5 meter lebar disebut *jongkong*, Seluruh kepala keluarga memiliki minimal sebuah *jongkong* yang berfungsi sebagai armada penangkapan ikan dan transportasi jarak dekat. Kira, setelah 25 tahun berse-
lang keadaan pulau Mengkai sebagai pemukiman kumuh de-
nca n 40 buah rumah yang berpenyuhuni 70 orang telah me-
ngalami perubahan. Sumber pendapatan orang *Mesuku* sema-
kin meningkat, terutama setelah beroperasinya kapal ka-
yu bermotor (nama populer dikalangan penduduk setempat,
disebut motor *pornporig*) dengan ukuran bervariasi antara
2-5 meter lebar dan 6-12 meter panjang dan berdaya muat
diantara 3 sampai 5 ton ikan, Beroperasinya armada pom-
pong di pulau Mengkai telah membuka isolasi dan men-
dekatkan kehidupan orang *Mesuku* dengan keramaian pasar
yang memberikan peluang kepada mereka untuk memasarkan
ikan hasil tangkapannya dan berbagai jenis binatang la-
ut yang mereka kumpulkan. Setelah keadaan perekonomian
orang *Mesuku* bertambah baik. maka beberapa diantara me-
reka telah memiliki sendiri motor *pompona* yang mereka
beli atau dibuat sendiri oleh tukang kayu mereka. ter-
masuk memasang dan merakit mesinnya. Tahun 1990 terdaf-
tar sebanyak 3 orang *Mesuku* yang memiliki motor *pompona*
yang mereka beli dari kota Kabupaten, dilengkapi tempat

penampungan ikan hidup, ukuran 4 meter lebar dan 10 meter panjang dengan daya muat 6 ton. Tercatat ada 10 orang *Mesuku* yang memiliki motor pompong dengan ukuran lebar 3 meter dan 7 meter panjang dengan daya muat 5 ton. sebagai hasil karya para tukang kayu mereka.

Keberadaan motor *pompong* di pulau Mengkait sebagai armada penangkapan ikan yang beroperasi di perairan Laut Cina Selatan, telah menjadikan pulau ini sebagai pusat kegiatan orang *Mesuku* yang berada di wilayah pulau Siantan. Selain motor *pompong* milik orang *Mesuku*. beroperasi pula di pulau Mengkait beberapa buah motor *pompong* sebagai armada penangkapan ikan milik pengusaha swasta yang datang dari Kecamatan Siantan, Jemaja, Tambelan, Karimun dan Tanjungpinang (pusat pemerintah kota Kabupaten Kepulauan Riau).

Bentuk kerja sama yang dilakukan para pemilik motor *pompong* dengan orang *Mesuku* yang masih menggunakan perahu *jongkong* adalah dengan cara mengangkut mereka bersama *jongkongnya* dan membawanya ke laut wilayah atau sampai ke Zona Ekonomi Eksklusif untuk menangkap ikan secara tradisional. Setiap motor *pompong* mengangkut 10 sampai 15 buah *jongkong* bersama pemiliknya yang kemudian di lepas di wilayah penangkapan ikan dan hasil ikan yang diperoleh orang *Mesuku* langsung ditampung dan

ditimbang untuk ditentukan harga penjualannya. Para pemilik motor *pompong* berkewajiban menanggung makan setiap orang *Mesuku* yang ikut dalam kelompoknya selama mereka melakukan penangkapan ikan. Setiap sepuluh hari, seluruh orang *Mesuku* yang terlibat dalam kerja sama penangkapan ikan akan menerima pembayaran sesuai jumlah hasil tangkapannya. Mereka diantar pulang dahulu ke pulau Mengkait, sambil menunggu motor *pompong* memasarkan hasil tangkapan ikan ke kota-kota kecamatan Jemaja, Tambelan, Karimun, Tanjungpinang atau langsung menjualnya ke Singapura. Sambil menunggu kedatangan motor *pompong* yang akan membawa kembali mereka ke laut. biasanya orang *Mesuku* yang memperoleh hasil tangkapan banyak dan menerima uang berlebihan menurut ukuran kebutuhan minimalnya sehari-hari, akan menghabiskan uang mereka dengan pesta arak dan mengadakan pertunjukan musik band milik anak-anak muda di pulau Mengkait. Penghasilan orang *Mesuku* setiap sepuluh hari kembali dari laut. relatif cukup besar dibandingkan dengan penghasilan para petani kelapa dan para nelayan pulau-pulau sekitarnya. Setiap orang *Mesuku* menerima uang penjualan ikannya dari pemilik motor *pompong* rata-rata setiap 10 hari memancing sebesar Rp.250.000,- Kerja-sama penangkapan ikan yang dilakukan antara pengusaha swasta yang memiliki motor *pompong* dengan orang *Mesuku* yang memi-

liki jongkong berjalan harmonis dan saling menguntungkan atau lebih memberi keuntungan pada pengusaha, namun dampaknya telah merubah nasib orang *Mesuku* yang selama ini hidup dalam kemiskinan.

Ramainya lalu lintas perdagangan ikan dan kegiatan penangkapan ikan di pulau Mengkait. telah menjadikan pulau ini sebagai pusat kegiatan orang *Mesuku* yang berada diwilayah perairan Laut Cina Selatan. Rasa senasib dan sepenanggungan diantara kelompok telah melahirkan kerja sama yang erat diantara sesama orang *Mesuku* (seperti orang *Mesuku* Air Sena. dan orang *Mesuku* pulau Pemutus) yang bermukim dalam wilayah Kecamatan Siantan, telah menumbuhkan kekuatan dan percaya diri dikalangan orang *Mesuku* untuk mendominasi kegiatan seluruh kegiatan perniagaan ikan antar pulau (ikan hidup atau mati). Beberapa alat pemeliharaan ikan hidup (keramba), telah digalakkan dikalangan orang *Mesuku*. sebagai tempat penampungan ikan hidup yang mempunyai nilai tinggi untuk pasaran luar negeri seperti di Singapura dan Hongkong.

Dewasa ini pulau Mengkait merupakan pusat kegiatan dari kelompok orang *Mesuku* yang telah memainkan peranan penting dalam bidang perdagangan ikan dan usaha penangkapan, pemeliharaan serta pengumpulan hasil laut lainnya yang mempunyai nilai ekonomis di perairan Laut

Cina Selatan. Pulau Mengkait menjadi sangat strategis dalam jalur pelayaran perdagangan dan penangkapan ikan yang menggunakan *motor pompong* milik orang Mesuku sendiri maupun milik pengusaha swasta lainnya yang beroperasi di wilayah ini. Jalur pelayaran *motor pompong* tersebut menuju ke kota-kota yang berada dalam wilayah Kabupaten Kepulauan Riau, kota-kota di Kabupaten Kalimantan Barat dan Kalimantan Timur, bahkan sampai ke Singapura dan Semenanjung Malaysia. Ramainya kegiatan perdagangan ikan antar pulau, telah menarik perhatian dan minat orang Mesuku lainnya yang berada di pulau Pemutus, Air Seria dan pulau-pulau sekitar perairan Laut Cina Selatan untuk bermukim dan mencoba mengadu nasibnya di pulau Mengkait. Pemukiman di pulau ini cenderung menjadi bertambah padat dan berkembang dengan pesat, Lancarnya transportasi antar pulau telah membuka isolasi pulau Mengkait dari belenggu keterasingannya. Letak pulau Mengkait yang terasing secara geografis tidak menyebabkan penduduknya menjadi terpencil dalam era informasi dan transformasi. Beberapa orang penduduk memiliki televisi berwarna lengkap dengan video cassette recorder. Dua orang di antaranya memiliki radio pemancar gelombang pendek yang dapat berhubungan dengan pulau Siantar) sebagai pusat pemerintahan Kecamatan. dengan pulau Kiabu tempat kedudukan Kepala Desa (penduduk setempat

menyebut penghulu) dan pulau Matak, terutama dengan kelompok orang *Mesuku* di Air Sena. serta berhubungan dengan kota-kota Kecamatan lainnya di wilayah Kepulauan Anarnbas = Melalui radio pemancar, mereka dapat melakukan hubungan dengan motor-motor pompong milik mereka yang sedang beroperasi menangkap ikan di lautan.

Meningkatnya pendapatan dan penghasilan mereka di setor penangkapan Ikan dan mengumpulkan binatang laut lainnya, telah merubah suasana kehidupan pulau Mengkait dari suasana sepi menjadi ramai dengan hiburan dan pertunjukkan musik modern yang menampilkan beberapa penyanyi dengan gayanya senairi menyanyikan lagu-lagu melayu asli dan modern untuk menghibur para nelayan mereka yang telah kembali dari lautan. Pertunjukan musik band sengaja dipesan oleh beberapa orang *Mesuku*, yang ingin merayakan keberuntungannya dalam pesta arak sampai larut malam. Pesta malam hari dapat diselenggarakan dengan baik berkat adanya dua. buah generator pembangkit tenaga listrik milik pribadi dua orang *Mesuku* yang aliran listriknya dibayar secara gotong-royong dari para pemilik rumah yang memerlukan lampu penerangan.

Orang *Mesuku* di pulau Mengkait telah menapak masa depan dengan pasti untuk menerobos kagelapan dalam lingkaran kemiskinan yang pada kurun waktu tertentu te-

lsh membelenggu kehidupan kelompok mereka. Mereka mulai bangkit dari derasnya arus modernisasi yang telah merpa kehidupan sosial-budayanya yang selama ini terisolasi secara geografis dari sentuhan informasi. Masuknya era informasi dan transportasi modern daiaiii 1 lingkaran kehidupan sosiaai-ekonomi orang Mesuku_r secara drastis membuat pemukimannya berubah dan berkembang pesat dalam perdagangan sumber daya laut bersama gerak armaa_a sewu_i (kapal-kapal kayu ukuran kecil milik mereka sendiri untuk mengantisipasi potensi kelautan sampai batas 200 Mil Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE) sebagai sumber kekayaan milik bangsa Indonesia. Remaja mereka memainkan peranan penting dalam kegiatan pelayaran antar pulau, Mereka yang putus sekolah karena terpangil pada laut. telah menunjukkan kemampuannya sebagai juru. roudi trampil dalam memandu motor pompong milik kelompok mereka. Diantara mereka ada yang menjual iasa dengan mengambil upah sebagai juru muai kepada pemilik-pemilik pompong pengusaha swasta daerah lainnya yang beroperasi menangkap ikan di wilayah perairan Laut Cina Selatan. Kesulitan yang dihadapi remaja putus sekolah ini untuk menjadi juru mudi resmi, adalah persyaratan untuk memperoleh izin mengemudikan motor pompong antar pulau, Pesyaratan untuk mendapatkan izin resmi sebagai juru mudi adalah tanda tamat belajar (ijazah) yang pada

umumnya tidak mereka miliki. Pengetahuan keakhlian menjadi jurumudi diperolehnya secara alami dan turun temurun dari orang tuanya yang telah mengajarkannya tentang kelautan, terutama mengenai perbintangan, tanda-tanda karang, letak pulau-pulau, peredaran arus, perubahan angin dan ciri-ciri pergantian musim yang memang langka diajarkan di bangku sekolahnya. Pengetahuan formal yang diperolehnya hanya sebatas kelas 4 SD, menjelang usianya di antara 9-10 tahun yang mereka anggap sebagai usia pantas secara produktif membantu pekerjaan orang tuanya di laut. Pada usia ini, anak-anak remaja telah dianggap laik laut sebagai pelaut sejati. Bilamana terlambat turun ke laut untuk menghayati dan mendalami liku-liku kehidupannya secara nyata dan alami, maka mereka akan terlambat menjadi pelaut sejati, sehingga dianggap sebagai anak tak berguna. Disini arti anak bagi orang Mesuku diukur dari keberhasilan mereka untuk mendidik anak-anaknya menjadi seperti mereka secara tradisional dan turun temurun menekuni kehidupan lautan sepanjang hayatnya. Bedanya, bahwa anak-anak mereka telah ditempa secara minimal dalam pendidikan formal, sebagai bekal awal untuk mengembangkannya sendiri potensi yang telah mereka miliki dari alam sekitarnya, sebagai lingkungan pendidikan asli yang mereka jadikan

sumber belajarnya setiap hari. Kehidupan sebagai nelayan tradisional telah mendapatkan sentuhan-sentuhan modernisasi secara terbatas sesuai kemampuan mereka untuk mengadaptasikan setiap inovasi yang telah mereka sadap melalui saluran-saluran informasi dari media komunikasi dan adanya kontak sosial dengan masyarakat sekitarnya. Armada penangkapan ikan yang juga berfungsi sebagai sarana transportasi antar pulau berkembang sejalan dengan perahu-perahu tradisional yang biasa dipakai oleh orang *Mesuku* untuk berburu ikan dan binatang laut lainnya. Perahu kayu tradisional seperti *jongkong* tidak didesak dengan digunakannya jenis kapal-kapal kayu (motor pompong) sebagai armada penangkapan ikan yang menggunakan mesin. *Jongkong* masih diperlukan, karena gerakannya yang lincah dan mudah dikendalikan oleh tenaga manusia untuk mengejar dan memburu jenis-jenis ikan tertentu dan mengumpulkan binatang-binatang laut lainnya yang ternyata belum dapat dijangkau dengan perahu-perahu penangkapan ikan secara modern.

2.2. *Tukang Kayu*

Perahu-perahu kayu ukuran besar yang dilengkapi dengan mesin (pompong) dan perahu kayu tradisional dalam ukuran kecil (*jongkong*) dibuat sendiri oleh tukang kayu mereka yang terampil meniru bentuk dan model perahu yang datang ke pulau Mengkakit. Pekerjaan tukang

kayu merupakan keterampilan dan profesi tersendiri yang telah digeluti oleh beberapa orang *Mesuku* secara turun temurun sebagai sumber penghasilan yang dapat memberikan kesejahteraan kepada keluarganya. Pesanan perahu dan rumah semakin meningkat dengan ramainya kegiatan penangkapan ikan dan bertambah padatnya penduduk pulau Mengkait. Pembuatan perahu untuk keperluan penduduk di pulau Mengkait telah dapat mengimbangi kegiatan armada penangkapan ikan milik pengusaha swasta dari luar wilayah mereka. Kegiatan armada penangkapan ikan milik orang *Mesuku* sendiri, telah memberikan peluang kepada mereka untuk bersaing dengan para pengusaha penangkapan ikan milik swasta lainnya yang beroperasi di perairan Laut Cina Selatan. Orang *Mesuku* tidak lagi sepenuhnya menggantungkan diri atas ikatan kerja sama dengan pengusaha penangkapan ikan milik swasta yang datang dari luar wilayah mereka, karena beberapa orang diantara mereka telah mampu memasarkan sendiri hasil laut yang diperoleh kelompoknya dengan menggunakan perahu bermotor (motor pompong) milik sendiri ke antar pulau. Selain berbagai jenis ikan untuk konsumsi lokal yang dapat dipasarkan antar pulau, terdapat pulau berbagai jenis ikan hidup yang diperlukan untuk memenuhi pasaran luar negeri seperti

Singapura dan Hongkong.

Jenis-jenis ikan hidup yang mempunyai nilai ekonomis tinggi, seperti ikan *ketipas*, *kepitung* dan *keratang* (istilah setempat), serta berbagai jenis ikan kerapu (*epinephelus tauvina*), kakap putih (*lates calcarifer*) dan kakap merah (*lutjanus altifrontalis*) telah mereka tampung dan pelihara dalam tempat-tempat penampungan ikan hidup (keramba), sementara menunggu pembeli yang akan memasarkannya ke luar negeri. Keakhlian membuat tempat penampungan ikan hidup (keramba), telah mereka peroleh dengan cara mengamati dan meniru bentuk keramba milik pengusaha swasta yang menampung berbagai jenis ikan hidup yang mempunyai nilai ekonomis tinggi di pasaran luar negeri. Pengenalan baru dari cara-cara pemeliharaan ikan dalam keramba ini merupakan peluang baru bagi beberapa orang Mesuku yang telah mempunyai modal untuk mencoba sendiri melakukan usaha penampungan ikan hidup yang ditangkap sendiri atau membelinya langsung dari kelompok nelayan mereka. Orang *Mesuku* belum mampu untuk memasarkan sendiri ikan hidup, karena belum memiliki kapal khusus yang dilengkapi tempat penyimpanan ikan hidup yang tahan lama dalam perjalanan pelayaran antar pulau. Ikan hidup yang telah mereka tampung dalam keramba, bilaman sudah banyak segera mereka jual langsung kepada beberapa perusahaan swasta

yang memang menampungnya untuk di pasarkan ke luar negeri . Penghasilan yang diterima oleh orang *Mesuku* dari penjualan berbagai jenis ikan hidup kualitas ekspor, telah memberikan nilai tambah dalam meningkatkan kesejahteraan mereka. Sumber daya laut merupakan aset perdagangan dan sumber penghasilan yang dapat meningkatkan taraf kehidupan dan mengangkap mereka dari derita kemiskinan yang pernah membelenggu mereka selama beberapa generasi,

Keberhasilan orang *Mesuku* untuk memanfaatkan peluang selama dasawarsa masuknya transportasi dan adanya pengenalan teknologi tepat guna yang dapat mereka serap, telah membebaskannya dari belenggu, kemiskinan. Peluang-peluang yang telah mereka rebut, berkat kerja keras dan keterampilan yang telah mereka miliki secara turun-temurun dalam menekuni kehidupan laut. Sentuhan-sentuhan teknologi tepat guna yang masuk dalam sistem nilai budaya tradisional, secara bertahap mewarnai kehidupan sosial-budaya orang *Mesuku* dewasa ini. Kesejahteraan mereka diungkap kepermukaan oleh pengusaha swasta yang beroperasi menangkap ikan di wilayah Laut Cina Selatan dengan memperkenalkan cara-cara baru dalam mengolah dan memasarkan ikan menurut jenis dan kualitasnya yang diperlukan di pasaran lokal, regional maupun

internasional.

Kelompok orang *Mesuku* di pulau Mengkait. diajak oleh para pengusaha penangkapan ikan milik swasta yang beroperasi di wilayah mereka untuk melakukan kerja sama menangkap ikan di Perairan Nusantara dan Laut Wilayah sampai ke Zona Ekonomi Eksklusif (ZEE). Kerja sama saling menguntungkan dan saling ketergantungan ini telah memberikan peluang bagi orang *Mesuku* untuk mencoba melakukan sendiri kegiatan menurut cara-cara baru yang dikenalkan kepada mereka. Peluang ini ditunjang oleh para tukang kayu mereka yang pandai meniru bentuk kapal penangkapan ikan mode i baru, Mereka mencoba membuatnya dan meniru sesuai bentuk serta model yang digunakan para pengusaha penangkapan ikan yang datang ke daerah pemukiman mereka. Tukang kayu mereka berhasil menirunya dengan sempurna dan pandai memasang motor penggeraknyaa sesuai kapasitas yang diperlukan. Motor-motor yang dipakai sebagai penggerak kapal kayu tersebut mereka beli dari kota-kota Kecamatan dan Kabupaten atau pesan dari negara tetangga, seperti Singapura dan Malaysia.

Kapal-kapal kayu ukuran besar dibuat secara tradisional oleh para tukang mereka. Mereka belum pandai menggunakan alat-alat. pertukangan modern yang menggunakan mesin. Alat utama yang digunakan adalah kampak.

gergaji, pengetam dan palu. Setiap perahu dikerjakan bersama anak-anak mereka dalam usia sekolah. Setiap anak mempunyai tugas masing-masing untuk mengerjakan bagian-bagian tertentu dari perahu yang sedang dikerjakan oleh orang tuanya. Petunjuk dan latihan bertukang diajarkan sejak usia dini kepada anak-anaknya melalui pengamatan dan kerja praktek serta menirukan cara-cara yang dilakukan oleh orang tuannya. Kepandaian meniru yang dilatihkan oleh orang tuanya kepada anak-anaknya sejak dini melalui pengamatan yang cermat secara rutin, membuat anak-anak mereka mempunyai kemampuan untuk melakukan setiap pekerjaan dengan terampil.

Meningkatnya volume pesanan untuk membuat rumah dan perahu, telah memaksa para tukang kayu menggunakan tenaga anak-anak mereka yang masih usia sekolah dasar untuk dilatih menjadi tukang sehingga terampil membantu pekerjaan orang tuanya bertukang. Tidak jarang di antara para tukang kayu yang enggan menyekolahkan anaknya secara formal karena mereka merasa mampu untuk menularkan sendiri pengetahuan bertukang yang diperolehnya secara turun-temurun kepada anak-anaknya, agar kelak menjadi manusia yang diharapkan keluarganya. Kebat (usia 35 tahun), orang *Mesuku* asli, salah seorang tukang kayu di pulau Mengkait yang terampil membuat pe-

rahu dan rumah, belum begitu yakin dengan perolehan dari bangku sekolah secara formal. Ia sendiri adalah salah seorang murid sekolah Dasar darurat yang didirikan pada tahun 1964 oleh seorang penginjil agama Kristen Protestan. Pelajaran yang pernah diterimanya selama 2 tahun dari Sekolah Dasar darurat pada waktu itu diantaranya, membaca, menulis, berhitung dan agama serta beberapa pelajaran lainnya yang tidak lagi diingatnya karena kurang menarik perhatiannya. Ia pandai membaca kitab injil yang diajarkan oleh gurunya seorang penginjil agama Kristen Protestan. Bakatnya bertukang yang diperolehnya turun-temurun dari orang tuanya dirasakannya lebih berkembang di luar sekolahnya sehingga ia menganggap sekolah tidak memberikan nilai tambah cukup berarti bagi dirinya untuk mengembangkan usahanya sebagai tukang kayu. Keberadaan Sekolah Dasar Negeri yang tidak jauh letaknya dari rumahnya, belum menyentuh minatnya untuk menyekolahkan anak-anaknya ke sekolah tersebut.

Pada tahun 1964, keberadaan Sekolah Dasar darurat di pulau Mengkakit dianggapnya sebagai sesuatu perubahan suasana tempat bermain, sehingga minatnya untuk memasuki sekolah tersebut hanya sekedar mengisi waktu senggang dan menggantikan suasana kejenuhan bermain di laut setiap pergantian iklim dan angin musim. Orang

tuanya tidak pernah menganjurkannya dan tidak juga melarangnya memasuki sekolah darurat tersebut karena tidak banyak kegiatan membuat perahu dan rumah yang harus dikerjakan oleh orang tuanya dengan melibatkan anak-anak. Aktivitas orang tuanya sebagai tukang kayu belum berkembang pesat seperti yang dilakukan oleh Kebat masa sekarang. Dewasa ini Kebat sibuk melayani pesanan dari orang-orang *Mesuku* yang memerlukan perahu atau rumah, sehingga ia terpaksa mengikut sertakan seluruh anak-anaknya untuk membantu kegiatannya bertukang setiap hari.

Sebagai tukang kayu, aktivitas Kebat lebih banyak dilakukannya di darat, sehingga ia secara rutin setiap hari minggung mempunyai peluang bersama anak-anak dan isterinya untuk datang ke gereja mendengarkan khotbah dari penginjil. Kebat mempunyai anak 5 orang, terdiri dari 3 orang laki-laki dan 2 orang perempuan. Salah seorang dari anak perempuannya nama Ayang usia 15 tahun sekolah dasar sampai kelas 4, sudah kawin dalam usia muda dan telah mempunyai anak seorang. Anak perempuannya yang lain nama Sidar usia 8 tahun membantu pekerjaan ibunya di rumah, tidak disekolahkan. Tiga orang anak laki-lakmya yaitu, Adak usia 13 tahun sekolah sampai kelas 4 menjadi nelayan, Adan usia 10 ta-

hun dan Lewih usia 7 tahun, keduanya tidak disekolahkan. Anak perempuannya harus membantu ibunya di dapur dan anak laki-laknya diajarnya keterampilan bertukang sejak uasia dini. Membaca, menulis dan berhitung diajarkan sendiri seadanya oleh Kebat kepada anak-anaknya yang belum sekolah, berdasarkan pengetahuan dasar yang pernah diterimanya selama 2 tahun di Sekolah Dasar darurat pada tahun 1964. Menurut Kebat, biarlah seluruh anaknya diajar sendiri atau belajar di gereja setiap hari rninggu mendengarkan khotbah dari penginjil. Kebat menginginkan agar anak-anaknya menjadi tukang kayu seperti dirinya yang terampil dan berhasil memperoleh penghasilan memadai untuk menjamin kehidupannya. Sebagai tukang kayu. Kebat sebenarnya mampu membiayai sekolah anak-anaknya, namun ia menganggap sekolah akan menyita waktu anak-anaknya yang sedang melakukan kegiatan *bekerja sambil belajar* menjadi *magang* tukang kayu yang dijarkannya kepada anak-anaknya setiap hari .

Anak-anaknya menjadi terbiasa dengan suasana sebagai *magang* tukang kayu yang telah dilatihkan dan diajarkan oleh orang tuanya, sehingga tidak merasakan pentingnya keberadaan sekolah dalam kehidupannya setiap hari. Mereka membantu pekerjaan orang tuanya bertukang dan menyenangkan suasana lingkungan pekerjaan seba-

gai sumber belajarnya. Latihan keseimbangan badan, menyelam, berenang, serta keterampilan mengendalikan perahu dalam ayunan gelombang merupakan aktivitas rutin setiap hari di laut yang telah menjadi sebagian kebutuhan dasar dalam kehidupan awal masa kanak-kanak sebelum mereka terjun sebagai penjelajah lautan.

Orang *Mesuku* merasakan dirinya telah menyatu dengan perahu dan lautan serta memahami lingkungannya sebagai bagian dari kehidupannya yang harus dipertahankan untuk diwariskan turun-temurun kepada generasinya. Rasa *cinta* laut menyelinap ke lubuk hati dan mengalir dalam darah mereka sehingga mengetarkan semangat kebaharian sebagai napas kehidupannya. Laut merupakan tumpuan harapan kelangsungan hidup mereka dalam menjawab tantangan kebutuhan sumber pangan yang dapat membebaskan mereka dari lingkaran kemiskinan.

2.3. Peternakan dan Perkebunan

Kegiatan lain yang berkembang sebagai usaha sampingan dikalangan orang *Mesuku* pulau Mengkait diantaranya adalah, *beternak* dan *berkebun*. Ternak yang mereka pelihara diantaranya kambing, itik dan ayam. Peternakan kambing di pulau Mengkait yang kecil ini telah menimbulkan masalah serius terhadap kebun-kebun di perkarangan mereka, karena pemeliharaan yang dilakukannya

secara alami. Kambing-kambing mereka dilepas bebas untuk mencari sendiri makanan apa saja yang dapat dimakannya. Pohon-pohon muda yang ditanam penduduk dipekerangannya dan di kebunnya, disantap dengan rakus oleh ratusan kambing yang dibiarkan berkeliaran secara liar dan bebas. Setiap pemilik kambing hanya memberi tanda untuk kambingnya masing-masing tanpa bertanggung jawab terhadap setiap kerugian penduduk dan kerusakan lingkungan yang disebabkan oleh kambing mereka. Bilamana ada kambing yang mati karena sesuatu sebab, maka tidak seorangpun diantara pemiliknya yang peduli dan mereka mebiarkannya menjadi bangkai membusuk yang mengganggu hidung penduduk. Para pemilik kambing hanya peduli kepada kambingnya masing-masing dan tidak perlu mengenal tanda-tanda yang dibuat pemilik lainnya, sehingga tidak seorangpun dapat menentukan kambing siapa yang mati, kecuali pemiliknya sendiri yang sengaja mengacuhkan dan tidak bertanggung jawab. Kambing yang mati tidak seorangpun yang mengurusnya, kecuali ada yang akan membeli kambing mereka yang masih hidup, barulah mereka berebut untuk membuktikan kambing tersebut miliknya sesuai tanda yang telah dibuatnya. Mereka jujur terhadap milik orang lain dan tidak akan mengaku miliknya kalau memang bukan miliknya berdasarkan tanda-tanda yang dibuatnya. Kambing-kambing mereka berkeliaran se-

cara bebas diseluruh pulau, di bukit-bukit tandus dan di sepanjang pantai untuk mencari makanan serta melahap apa saja yang dapat dimakannya. Menurut pemilinya, lebih baik memagar tanaman daripada memagar kambing. Bila lamana kambing dipagar dan dibuatkan kandangnya, maka pemiliknya akan mengeluarkan biaya untuk pagar dan harus menyediakan pula makanannya, sehingga mengganggu pekerjaan rutin mereka ke laut setiap hari sebagai nelayan. Perawatan dan pemeliharaan kambing mereka diserahkan sepenuhnya dalam asuhan lingkungan alamnya yang memang bermurah hati memberikan peluang kehidupan kepada ternak mereka. Pada malam hari, terdapat sekitar 200 sampai 250 ekor kambing yang mangkal dan tidur di hamparan pinggir teras gedung Sekolah Dasar Negeri. Tugas rutin Kepala Sekolah ditambah lagi dengan kegiatan untuk mengerahkan anak muridnya setiap pagi membersihkan kotoran-kotoran kambing yang berserakkan disekitar teras sekolahnya. Kepala sekolah tidak berbuat banyak terhadap rombongan kambing yang berbondong datang di sekolahnya pada malam hari hanya untuk tidur. Sekolah berubah fungsinya menjadi kandang kambing pada malam harinya.

Cara-cara pemeliharaan yang sama dilakukan pula terhadap ternak itik dan ayam yang secara bebas dibiarkan

kan liar mencari makannya sendiri. Pada waktu malam, it-ik dan ayam pulang sendiri ke kandang yang telah disediakan di kolong rumahnya. Ternak itik yang dipelihara secara alami, telah memberikan penghasilan tambahan kepada para pemiliknya. Telur-telur itik yang dihasilkan para peternak, telah dikumpulkan oleh para pedagang mereka yang secara rutin melakukan usaha perdagangan antar pulau. Pulau Mengkait, tanpa merencanakan peternakan itiknya secara baik, ternyata menjadi pemasok telur itik yang potensial untuk pulau-pulau di wilayah kecamatan 3iantan.

Potensi peternakan di pulau Mengkait belum dikelola secara profesional dan masih dilakukan secara tradisional sebagai usaha sampingan. Minat orang Mesuku untuk menekuni bidang peternakan hanya terbatas pada usaha sampingan sebagai pelengkap dari kegiatan rutin mereka setiap harinya di bidang penangkapan, pemeliharaan, pengumpul berbagai jenis ikan dan sumber daya laut lainnya sebagai komoditi antar pulau, regional maupun internasional. Kegiatan di bidang perikanan dan sumber daya laut lainnya, ternyata lebih menguntungkan dibandingkan dengan kegiatan di bidang peternakan, pertanian dan perkebunan. Keadaan semacam ini, telah mendorong anak-anak remaja untuk memilih lapangan di bidang ke baharian di sektor *aqua culture*. Seti-

ap anak, tidak ingin meneruskan ke sekolah yang lebih tinggi dan umumnya mereka menginginkan sekolah sampai batas tertentu (sampai kelas 4 atau tamat SD) yang dianggap cukup sebagai bekal menekuni pekerjaan di laut, agar tidak ditipu orang dalam kegiatan usahanya seperti *berdagang* (memerlukan kepandaian *berhitung*), *berkomunikasi* dengan langganan (memerlukan kepandaian *menulis* dan *membaca*) yang semuanya merupakan mata pelajaran yang disenangi dan perlu dipelajari oleh anak-anak *Mesuku*. Pelajaran-pelajaran lain kurang menarik perhatian anak-anak *Mesuku*, karena dirasakan kurang menunjang kebutuhan praktis di bidang ke baharian yang mereka geluti setiap hari.

Bidang pertanian dan perkebunan atau sektor *agricultu*, dikerjakan secara sambilan, yaitu dengan cara tanan tinggal, artinya mereka mencoba menanam beberapa pohon yang kemudian mereka tinggalkan, karena harus ke laut secara rutin menangkap ikan atau mengumpulkan berbagai jenis sumber daya laut. Orang *Mesuku* beranggapan bahwa sumber daya laut lebih menguntungkan untuk diburu daripada mengerjakan dan menunggu hasil pertanian dan perkebunan. Mereka beranggapan, bahwa sumber daya laut saebagai sektor *agua culture* tidak perlu dipelihara dan diurus seperti mengurus perkebunan dan perta-

nian (agri culture). Hasil laut dapat dipanen setiap hari, sedangkan perkebunan dan pertanian harus diurus dan ditunggu untuk memetik hasilnya. Menunggu, menurut mereka adalah pekerjaan sia-sia dan penuh resiko untuk menangkal kelaparan. Perilaku orang *Mesuku* sebagai pengembara dan pemburu ikan secara alamiah telah membentuk mereka sebagai manusia yang mempunyai etos kerja di bidang kebaharian.

Penduduk pulau Mengkai yang menekuni bidang pertanian dan perkebunan diantaranya adalah, orang-orang Melayu, Flores. Batak dan Cina perantauan yang telah membaur melalui ikatan perkawinan dengan wanita *Mesuku* Mereka telah mewariskan keahlian bertani dan berkebun kepada keturunannya yang turut mengelola pertanian dan kebun-kebun warisan, kebun yang ditanam sendiri seperti kebun kelapa, cengkeh, karet dan berbagai jenis tanaman pertanian jangka pendek yang dapat dipetik hasilnya untuk dijual kepada kelompok orang *Mesuku* setempat atau dipasarkan secara bebas antar pulau.

Merosotnya harga cengkeh, kelapa dan karet merupakan pukulan bagi kehidupan orang-orang *Mesuku* peranakan yang berkerja di bidang pertanian dan perkebunan Banyak diantara mereka mulai meninggalkan lahan pertanian dan perkebunannya untuk beralih menekuni kegiatan di laut memburu ikan dan mengumpulkan berbagai sumber

daya laut lainnya. Para pendatang di pulau Mengkait (orang Melayu, Flores, Batak dan Cina) serta keturunannya bukanlah orang-orang yang mempunyai keahlian di laut untuk memburu, menangkap, mengumpulkan dan mengolah sumber daya laut, kecuali beberapa generasi diantaranya yang dalam kurun waktu tertentu telah menyatu dan luluh dalam tatanan sistem nilai budaya dari orang *Mesuku* asli, sehingga sulit untuk menelusuri atau membedakan garis keturunannya.

Orang *Mesuku* peranakan melakukan kegiatan di bidang pertanian dan perkebunan di pulau Temiang, karena pulau Mengkait sendiri sudah terlalu padat oleh adanya penambahan penduduk dan berkembang biaknya peternakan kambing. Tanaman muda yang ditanam di pulau Mengkait, sudah tidak aman dari serbuan ternak kambing yang berkeliaran bebas mencari makannya. Beberapa bagian dari pulau ini, terutama bukitnya telah menjadi tandus sehingga lapisan pasir dan tanah dipermukaan terkelupas atau hanyut bersama air hujan yang mengalir ke pesisir pantai. Batu-batu alam di bukit yang tadinya terpendam dalam lapisan tanah dan pasir, muncul dipermukaannya menunggu waktu untuk menggelinding ke bawah yang dapat membahayakan lokasi pemukiman orang *Mesuku* yang terletak di kaki-kaki bukitnya.

2.4. Perdagangan

Kegiatan di bidang perdagangan didominasi dan dikuasai oleh orang-orang Mesuku peranakan Cina. Sekitar tahun 1964 di pulau Mengkait terdapat sebuah kedai milik seorang Cina perantauan yang kawin dengan wanita *Mesuku*. Kedainya menjual segala kebutuhan sehari-hari dan menampung hasil laut dari orang *Mesuku* untuk dijual ke kota Kecamatan Tarempa. Dikalangan orang Cina di wilayah pulau Siantan terdapat suatu kepercayaan bahwa bilamana mengawini wanita *Mesuku*, maka akan murah dan bertambah rezekinya. Kepercayaan ini cenderung berdasarkan kepada alasan ekonomi yang dapat diterima secara logis. Orang *Mesuku* mempunyai rasa solidaritas kelompok yang tinggi dan mempercayai kaum kerabatnya dimanapun ia berada. Mereka percaya, bahwa orang luar yang kawin dengan anggota kelompoknya dianggap sebagai bagian dari mereka, sehingga mereka lebih percaya untuk melakukan aktivitas dagang dengannya. Momentum ini telah dimanfaatkan oleh orang-orang Cina perantauan yang mengawini wanita *Mesuku*, dengan harapan mendapatkan kepercayaan untuk menampung dan membeli seluruh hasil laut dari orang *Mesuku* secara monopoli.

Kemampuan dan bakat dagang ini telah menurun kepada generasi orang-orang *Mesuku* keturunan Cina yang menguasai sektor perekonomian di pulau Mengkait, pulau

Pemutus dan desa Air Sena di pulau Matak. Kedai-kedai yang terdapat di pulau-pulau ini hampir seluruhnya milik orang Mesuku keturunan Cina. Barang-barang dagangan yang diperjual belikannya seperti barang kelontong, sandang, pangan dan papan semuanya didatangkan langsung dari Bintan, Batam (Kepulauan Riau), Pontianak, Mempawah dan Singkawang (Kalimantan Barat), atau Singapura dan Malaysia. Kapal-kapal kayu bermotor (disebut motor pompong) milik orang *Mesuku*, setelah memasok ikan dan hasil laut lainnya ke daerah-daerah tersebut, kembalinya mereka membawa bermacam-macam barang dagangan yang dipesan para pemilik kedai. Hubungan dagang antar pulau melalui jalur pelayaran yang memakai armada penangkapan ikan (motor pompong), ternyata lebih lancar dibandingkan dari kapal-kapal pengangkut penumpang yang beroperasi secara rutin sebagai transportasi antar Kecamatan di wilayah pulau Tujuh. Armada penangkapan ikan milik orang *Mesuku* dapat diibaratkan sebagai *armada semut* yang bergerak lincah menjelajah teluk dan rantau serta pulau-pulau kecil yang tidak dapat dijangkau oleh kapal-kapal laut ukuran besar dan modern. Kapal-kapal kayu ukuran kecil yang dilengkapi dengan mesin-mesin buatan lokal berkapasitas sedang, ternyata dapat mengantisipasi kesulitan transportasi

yang selalu menghambat mobilitas geografis dan gerak perekonomian penduduk antar pulau-pulau terpencil.

Kemajuan yang telah dicapai oleh orang *Mesuku* di bidang perdagangan antar pulau sebagai pemasok komoditi sumber daya laut dan kedai-kedai mereka yang menjual segala macam kebutuhan sehari-hari, telah merubah strata mereka dari posisi paling bawah menjadi kelompok yang mulai diperhitungkan oleh masyarakat pulau sekitarnya. Perbedaan yang menyolok mulai nampak selama dasawarsa antara kehidupan penduduk pulau yang sumber pencahariannya tergantung pada pertanian dan perkebunan, dengan kehidupan orang *Mesuku* yang sebagian besar dari mereka mengolah sumber daya laut. Rumah-rumah penduduk pulau masih dalam keadaan tetap tidak berubah bila dibandingkan dengan keadaan perumahan orang *Mesuku* (perbandingan antara orang *Mesuku* di Air Sena dengan keadaan orang Melayu di Air Asuk). Keadaan dari bentuk rumah orang *Mesuku* di Air Sena dan pulau Mengkakit ditata dan dibuat sendiri oleh tukang kayu mereka menurut gaya asli (model *sampan kajang*) yang dimodifikasi sesuai tatanan adat tradisional dengan sentuhan warna warni cat yang menambah semarak suasana pemukiman mereka. Beberapa orang *Mesuku* yang berdagang, telah memanfaatkan sebagian dari rumah mereka sebagai kedai (istilah setempat sebagai *rumah kedai*). *Rumah kedai*.

merupakan sektor informal yang telah memberikan nilai tambah untuk kesejahteraan para pedagangnya dan merupakan sektor penyangga terhadap kebutuhan dari setiap anggota kelompok orang *Mesuku*. Semua kebutuhan primer rumah-tangga, telah disediakan oleh para pedagang mereka secara lengkap dan terjangkau daya beli rata-rata anggota kelompoknya. Kepandaian mengelola kedai, merupakan warisan turun temurun dan dipelajari mereka dari orang tuanya yang Cina. Orang *Mesuku* keturunan Cina selain mempunyai keahlian berdagang, mereka juga pandai berkebun, bertani dan menjadi nelayan. Hasrat mengumpulkan harta sebagai manifestasi terhadap rasa takut menderita dalam kemiskinan, telah mendorong motivasi mereka untuk bekerja keras. Mereka mempunyai etos kerja dengan motto; *tiada hari tanpa kerja*. Lingkungan laut sebagai lahannya, telah menyediakan sumber kehidupannya yang setiap waktu dapat dipetik hasilnya. Beberapa orang *Mesuku* yang memilik kedai dan dianggap relatif kaya dibanding penduduk pulau sekitarnya, ternyata masih turun ke laut memburu ikan dan mengumpulkan berbagai jenis binatang laut. Mereka tetap menggeluti kehidupan laut secara tradisional, yaitu memancing atau menyelam ke dalam air laut sambil mengumpulkan berbagai jenis binatang karang, serta berburu ikan

dengan panah, serampang dan tombak ikan yang dibuatnya sendiri. Ikan-ikan yang dipancing bilamana tersangkut di celah-celah batu karang, akan mereka tangkap dengan tangannya sambil menyelam untuk memperoleh ikan hidup berkualitas yang dapat dijual kepada para pengusaha penampungan ikan. urang *Mesuku* memiliki keahlian menentukan lokasi dari jenis-jenis ikan tertentu yang diperlukan para pengusaha penampungan ikan hidup. Mereka tidak menunggu ikan, tetapi mencari dan memburu jenis-jenis ikan yang akan ditangkapnya dengan cara menyelam dan memperhatikan kualitas ikan tertentu yang akan dipancing, Bilamana terdapat jenis ikan yang diperlukan, maka mulailah mereka meletakkan beberapa tali pancingnya yang telan diberi umpan di lokasi pemancingan. Beberapa untai tali pancing yang telah dipasang, kemudian ujung bagian atas tali diberi pelampung untuk tanda yang mudah dilihat dari permukaan air, Sambil menunggu pancingnya direnggut ikan, mereka melakukan aktivitas lainnya, yaitu menyelam di dasar laut untuk menangkap berbagai jenis binatang laut. Peluang ke laut selalu mereka gunakan dengan sebaik-baiknya, sehingga mereka dapat memanfaatkan waktu secara efisien untuk mencari sumber daya laut yang dapat dijual atau untuk keperluan sendiri.

Semangat kerja mereka sangat prima dalam meman-

faatkan peluang naiknya harga komoditi dari hasil laut di pasaran lokal, regional dan internasional. Dasawarsa kenaikan harga sumber daya laut di wilayah perairan pulau Siantan, telah mencuatkan dan membebaskan orang *Mesuku* dari belenggu kemiskinan. Masyarakat Melayu di pulau-pulau sekitarnya (disebut sebagai *Orang Pulau*), yang hidupnya tergantung dari kebun dan hasil pertanian. mempunyai kesabaran yang tinggi untuk menunggu hasil lahannya. Terdapat perbedaan sikap dari masyarakat pulau (orang Rulau) dengan orang *Mesuku* yang tidak sabar menunggu yang menyebabkan mereka berperilaku sebagai pengembara laut (sea-nomads) menurut jejak nenek moyangnya *Orang Laut* menjadi pelaut sejati sepanjang sejarah kehidupannya. Diantara anggota masyarakat pulau (orang Pulau) yang telah menjadi nelayan tradisional, cenderung menunggu di perahunya sambil memancing ikan secara spekulatif. Bilamana pancingnya dilarikan ikan dan tersangkut di celah-celah batu karang, mereka tidak berani menyelamnya dan biasanya meminta bantuan orang *Mesuku* menyelamkannya, untuk menangkap ikan yang terkait dipancingnya dengan syarat bagi hasil. Perhitung upah secara komersil berlaku dikalangan orang *Mesuku*, karena pemahaman mereka terhadap nilai jasa dan benda yang mereka berikan kepada orang-orang yang me-

merlukannya harus dinilai dengan sejumlah uang sebagai imbalannya. Setiap tenaga yang mereka keluarkan untuk menghasilkan benda benda atau jasa, •senantiasa harus mendapatkan suatu imbalan upah atau harga yang setimpal. *Orang Pulau* yang menjadi nelayan masih kalah bersaing dengan orang *Mesuku* yang memang dilahirkan sebagai nelayan sejati.

Keakhlian kelompok orang *Mesuku* keturunan Cina, dalam memanfaatkan sumber daya laut secara optimal sebagai komoditi yang menguntungkan, merupakan bakat dagang warisan para leluhurnya. Rumah Kedai yang dikelola oleh orang-orang *Mesuku* keturunan Cina, telah menapak semakin maju dan memberikan nilai tambah cukup berarti dalam kehidupan sosial-ekonomi di kalangan kelompok mereka. Aktivitas anak-anak mereka cenderung mulai diarahkan kepada usaha berkedai. sehingga mempunyai peluang untuk mengikuti pendidikan di sekolah dasar sampai tamat. Anak-anaknya lebih diarahkan untuk belajar berhitung, menulis dan membaca sebagai pengetahuan dasar yang berhubungan langsung dengan keperluan praktis dalam usaha dagangnya di kedai. Pengetahuan dan keterampilan praktis lainnya yang diperlukan anak-anaknya, akan diajarkan dan dikembangkan sendiri melalui pengenalan terhadap lingkungannya dan petunjuk praktis yang ditularkan oleh orang tua mereka berdasarkan pengalam-

an empirik yang diperoleh turun temurun.

D. Sistem Kepercayaan Dan Agama

Orang *Mesuku* menganut paham animis yang mempercayai adanya makhluk-makhluk halus di alam semesta, dan roh-roh yang mendiami setiap tempat serta mengisi benda-benda seperti; laut, sungai, gunung, batu, pohon yang keberadaannya harus dihormati dan tidak boleh diganggu oleh manusia. Mereka mempercayai bahwa makhluk-makhluk halus memerlukan ruang gerak untuk menata keberadaan mereka di alam gaib, seperti yang dilakukan oleh manusia di muka bumi. Tidak seorang pun diantara mereka yang berani mengganggu tempat-tempat tertentu yang dianggap telah dihuni oleh makhluk-makhluk halus. Mereka berupaya mengatur jarak dengan makhluk-makhluk halus untuk hidup berdampingan dan salirtmg menghormati batas-batas wilayah pemukimannya masing-masing.

Pengetahuan orang *Mesuku* tentang gejala alam masih sangat terbatas, sehingga kehidupan mereka selalu diliputi suasana ketakutan dan kecemasan dalam menghadapi peristiwa-peristiwa alam yang luar biasa. Bilamana terjadi suatu kejadian yang luar biasa dan menakutkan misalnya, wabah penyakit, gempa bumi dan angin topan) , menyebabkan mereka dengan imajinasinya yang terbatas, berupaya untuk mencari perlindungan kepada ke-

kuatan-kekuatan gaib yang menguasai alam semesta. Daya imajinasinya yang terbatas mengenai sebab musabab timbulnya gejala alam yang menakutkan telah mendorong mereka untuk meminta pertolongan kepada benda-benda atau makhluk-makhluk halus yang mempunyai kekuatan sakti. Bilamana benda-benda atau makhluk-makhluk halus dengan kekuatan saktinya terbukti dapat melindungi mereka secara gaib maka timbulah kepercayaannya kepada kekuasaan dan kekuatan sakti dari benda-benda atau makhluk-makhluk halus tersebut. Secara praktis, sistem kepercayaan ini diwujudkan oleh orang *Mesuku* dalam upacara-upacara religius magis untuk memperoleh karunia dari makhluk-makhluk halus, dalam bentuk persembahan sajian (sajen) dan upacara korban. Terbatasnya daya imajinasi dan adanya sifat *magisch-religieus* dalam alam pikiran orang *Mesuku*, telah mempengaruhi sikap dan perilaku mereka untuk memenuhi kebutuhan religinya. Sifat *magisch-religieus* dalam alam pikiran orang *Mesuku*, menyebabkan tumbuh pula bermacam-macam kepercayaan dikalangan mereka mengenai kekuatan-kekuatan gaib, makhluk-makhluk halus, roh-roh, dan daya kekuatan sakti yang menempati seluruh alam semesta. Peristiwa-peristiwa atau gejala-gejala alam yang menakutkan dan mengganggu ketenteraman hidupnya, selalu mereka hubungkan dengan kemungkinan-kemungkinan telah terjadinya pelanggaran terhadap

pantang-larang dalam sistem sosial mereka.

Pelanggaran terhadap *pantang-larang* dalam kehidupan kelompok, dianggap oleh mereka sebagai penyebab timbulnya kegoncangan dan terganggunya keselarasan kehidupan kelompok dengan alam sekelilingnya. Berbagai upaya dilakukan untuk mengembalikan ketenteraman dan keselarasan dalam kehidupan kelompok, yaitu dengan mengadakan upacara-upacara *bersaji* dan *berkorban* yang dapat meredakan kemarahan dari kekuatan-kekuatan gaib yang menguasai alam semesta. Upacara ini biasanya dipimpin oleh *Dukun* sebagai salah seorang tokoh dalam kelompok orang *Mesuku* yang dianggap mengetahui secara gaib mengenai sebab musabab timbulnya kegoncangan dan bencana dalam kehidupan kelompoknya. Tidak setiap orang *Mesuku* dapat memahami rahasia dan teknik untuk menguasai alam dan kekuatan-kekuatan gaib, karena keahlian ini merupakan pengetahuan khusus yang dipercayakan kepada *Dukun*, sebagai seorang yang dianggap mengetahui rahasia alam dan kekuatan-kekuatan gaib. Peranan *Dukun* dalam kelompok orang *Mesuku*, adalah sebagai seorang pemimpin khusus yang mengatur dan menata sistem kepercayaan dalam kelompoknya. Seorang *Dukun* dikalangan orang *Mesuku*, dianggap sebagai orang suci berilmu tinggi yang mengetahui rahasia alam gaib dan

mempunyai tugas mulia untuk memimpin upacara-upacara magis dalam kelompoknya.

Dalam masyarakat sederhana, kedudukan *Dukun* dapat diibaratkan sebagai seorang guru yang telah mengajarkan konsepsi-konsepsi dalam sistem kepercayaan kelompoknya tentang alam gaib. cara-cara pengobatan, segala bentuk kepercayaan dan tatanan *pantang-larang* berikut sanksi-sanksi terhadap sesuatu yang dipantangkan atau diharuskan dalam kehidupan sehari-hari. Apa yang dipantangkan dan diharuskan menurut konsepsi *pantang-larang* dalam sistem kepercayaan orang *Mesuku*. ternyata sangat dipatuhi oleh mereka sebagai suatu hukum tidak tertulis yang bersumber dari alam gaib melalui pengaruh kekuasaan *Dukun* yang ahli dalam bidangnya.

Konsepsi *pantang-larang* dalam hubungannya dengan pengaruh baik atau buruk dari kekuatan-kekuatan gaib yang menempati alam semesta, telah digariskan oleh *Dukun* sebagai suatu tatanan yang menjadi tuntunan dalam sikap dan perilaku religi orang *Mesuku*. Selain dari itu *Dukun* menata dan mengembangkan sistem kesehatan yang secara tradisional masih tetap dipertahankan untuk memelihara kesehatan, mencegah dan menyembuhkan penyakit jasmani dan rohani yang diderita oleh anggota kelompoknya. Cincin (umur 56 tahun) seorang *Dukun* terkenal dari orang *Mesuku* asli di pulau Mengkai **menguta-**

rakan pendiriannya;

Kita bukan tidak percaya kepada dokter yang dapat mengobati orang sakit. Kalau ada yang sakit biasanya saya tangani sendiri, kecuali saya beranggapan bahwa penyakit tersebut tidak dapat disembuhkan secara tradisional. Saya percaya, tidak semua penyakit dapat disembuhkan oleh Dukun dan Dokter, karena masing-masing bidang punya keahlian dan cara pengobatannya. Ada beberapa penyakit yang tidak dapat disembuhkan oleh Dokter, seperti sakit disebabkan oleh pengaruh-pengaruh gaib dari roh-roh jahat yang menyerang semangat dan rohani seseorang. Saya sebagai Dukun tidak selalu berhasil mengobati penyakit-penyakit yang disebabkan oleh hama (virus) yang menyerang tubuh seseorang dan perlu disuntik, (wawancara tanggal 25 Mei 1990) .

Dukun menyembuhkan penyakit atas dasar kepercayaan kepada penyebab penyakit yang menyerang seseorang karena pengaruh-pengaruh kekuatan-kekuatan gaib, roh-roh jahat, setan, dan hantu yang masuk ke dalam tubuh si sakit sehingga memerlukan keahlian Dukun untuk mengeluarkannya secara baik atau dipaksa dengan kekuatan gaib yang dimilikinya. Dukun dapat pula melakukan pengobatan terhadap penyakit-penyakit lainnya yang disebabkan oleh gangguan alamiah dengan memberikan beberapa ramuan tradisional dari tumbuh-tumbuhan atau media tertentu yang terdapat di lingkungannya. Berbagai teknik pencegahan dan pengobatan digunakan oleh Dukun untuk mengatasi penyakit seseorang yang disebabkan oleh gangguan makhluk-makhluk halus serta gangguan alamiah.

sesuai dengan fungsinya sebagai seorang ahli yang dapat menguasai rahasia kekuatan gaib. Teknik penguasaan kekuatan-kekuatan gaib ini dapat dikelompokkan dalam 2 bagian;

- Teknik menguasai kekuatan-kekuatan gaib yang ditujukan untuk maksud baik (white magic) yang lazim dipakai dalam upaya pencegahan dan pengobatan penyakit.
- Teknik menguasai kekuatan-kekuatan gaib yang ditujukan untuk maksud jahat (black magic) yang lazim digunakan untuk menimbulkan penderitaan dan penyakit kepada seseorang.

Teknik yang digunakan dalam mengajak kekuatan-kekuatan gaib untuk melakukan sesuatu yang dikehendaki, biasanya dengan cara mengucapkan mantra-mantra dan melaksanakan upacara-upacara ritual serta mengadakan pengorbanan-pengorbanan. Tentu saja teknik menguasai alam dan kekuatan-kekuatan gaib ini berbeda-beda bahasa yang digunakan dalam mantra yang diucapkan. Hal ini disesuaikan dengan keadaan setempat dan dalam bahasa daerahnya masing-masing, dengan mengutip beberapa ayat suci dari suatu agama atau nencampur baurkannya dengan bahasa mereka. Beberapa kalimat dalam mantra yang mereka ucapkan ada yang diawali dengan nama Allah dan diakhiri dengan doa kepada Allah dan Rasul, sepei-

ti jampi penawar *sakit rusuk* yang diucapkan oleh Tunun (umur 42 tahun) orang *Mesuku* asli, seorang Ketua Rukun Tetangga (RT) pulau Mengkait.

Bismillah

Tak nama Bapak, La nama Mak
Kutikam pagi, kucabut pagi
Kutikam petang, kucabut petang
Kutikam dengki, kucabut dengki
Pulang kau dengki
Ku tau kau penyakit rusuk
Kau baliklah ke kayu are di bukit yang rindang
Kau naik tawa, kau turun bise
Bukan aku punya penawa
Allah punya penawa
Tawa Allah, tawa Muhammad
Berkat Allah, ya Rasulullah

Tunun memperoleh jampi ini dari seorang Dukun yang telah mengajarkan kepadanya berbagai ilmu untuk mengobati orang sakit. Beberapa jampi yang diajarkan kepadanya, memang bernafaskan ajaran agama Islam. Pengaruh ajaran Islam pernah bersentuhan dengan sistem kepercayaan dalam kehidupan orang *Mesuku*, namun belum berhasil merubah kepercayaan animisme yang mereka anut. Batin Ahmad (umur 80 tahun) seorang pemimpin adat yang menjadi tokoh sentral dalam kelompok orang *Mesuku*, mengaku bahwa ia dilahirkan dalam keluarga yang beragama Islam. Agama Islam dikenalnya melalui ayahnya, tetapi ia sendiri tidak pernah diajarkan bagaimana caranya menjalankan ajaran Islam. Orang tuanya juga tidak pernah melakukan ibadah menurut ajaran agama Islam. Sekarang ia memeluk

agama Kristen Protestan dan belum memahami ajaran agama seperti yang diajarkan oleh para penginjil. Menurut Batin Ahmad, walaupun ia masuk agama Kristen, kepercayaan asli orang *Mesuku* tidak boleh hilang. Kepercayaan kepada roh-roh dan kekuatan-kekuatan sakti mendominasi sistem kepercayaan dan sistem nilai budaya orang *Mesuku* yang mempengaruhi cara-cara berpikir dan tata kelakuan serta tindakan mereka dalam kehidupan berkelompok dan bermasyarakat.

2. Pandangan Terhadap Agama.

Sebelum masuk ajaran agama, kehidupan orang *Mesuku* yang bersahaja masih diliputi dengan segala macam *pantang-larang* dalam hubungannya dengan alam gaib yang dikuasai oleh kekuatan-kekuatan sakti yang dipuja, dan diminta bantuannya atau diajak untuk melakukan sesuatu yang diinginkan. Sistem kepercayaan ini menjadi dasar yang kokoh dan melekat dalam jiwa kelompok orang *Mesukusehingga* mempengaruhi sikap mereka untuk menerima atau menolak setiap pengaruh agama yang dikenalkan di daerah mereka. Kedatangan agama Islam di daerah mereka melalui tokoh-tokoh agama setempat belum menyentuh sanubari mereka dan hanya pengenalan sepintas tanpa pembinaan rutin. Beberapa diantara mereka masih menyimpan kopiah untuk memperlihatkan identitasnya kepada masya-

rakat Melayu sekitarnya bahwa mereka telah masuk agama orang Islam. Nama-nama yang mereka gunakan untuk dirinya sendiri dan untuk anak-anaknya (seperti Ahmad, Hasan, Husin dan Mustafa), secara lahiriah telah dijadikan bukti diri mereka sebagai orang Islam. Mereka berupaya menampilkan identitas dirinya sebagai orang Islam kepada orang-orang Melayu di pulau-pulau sekitarnya, bahwa mereka telah beragama dan bukan orang kapir seperti yang selalu ditudingkan kepada mereka. Orang-orang *Mesuku* ingin mendapatkan pengakuan dari masyarakat Melayu sekitarnya, bahwa keberadaan mereka bukan merupakan sekelompok orang yang dianggap hina dan terisihkan dari pergaulan masyarakat beradab yang berada di pulau sekitarnya. Kehadiran agama Islam dalam sistem kepercayaannya, telah mereka terima sebagai upaya untuk mendapatkan pengakuan atas keberadaan mereka sebagai kekelompok manusia bermartabat yang harus diperlakukan secara layak oleh masyarakat Melayu sekitarnya. Agama Islam secara lahiriah telah mengangkat martabat mereka dimata orang Melayu. Pendidikan agama Islam yang diberikan kepada anak-anak dalam kelompok orang *Mesuku* lebih diarahkan kepada kemampuan untuk memsaca dan menulis huruf Arab, dengan harapan kelak mereka mampu membaca Al Quran. Perolehan anak-anak dari pelajaran membaca dan menulis huruf Arab ternyata

tidak menolong mereka untuk mencernakan segala informasi dari keberadaan beberapa media cetak yang beredar di masyarakat dengan menggunakan bahasa Indonesia dan huruf latin.

Kasus orang *Mesuku* pulau Pemutus yang belum mendapat kesempatan menikmati pendidikan persekolahan. Di lingkungan pemukiman mereka yang terdiri dari 15 umpi, tidak ada sekolah dan hanya memiliki sebuah mesjid untuk mendidik masyarakat dalam bidang agama Islam. Guru agamanya adalah seorang petani kelapa yang juga diangkat sebagai Ketua Rukun Tetangga. Tugasnya membina dan membimbing warganya yang beragama Islam untuk melaksanakan ibadahnya sesuai perintah Allah. Anak-anak mereka yang belum bersekolah diberi pelajaran membaca dan menulis huruf Arab serta mengaji Al Quran. Segala bentuk dan jenis makanan tidak semua boleh dimakan menurut kebiasaan mereka sehari-hari. Ada makanan dan minuman yang diharamkan oleh agama seperti, arak dan binatang-binatang tertentu yang tidak boleh dimakan. Ketentuan haram-halal menurut peraturan agama Islam yang berupaya merubah budaya makan orang *Mesuku*, merupakan beban yang berat bagi mereka untuk menerimanya dengan sepenuh hati. Budaya makan mereka adalah makan apa saja yang dapat dimakan dan meminum arak sebagai minuman

tradisional. Membatasi makanan yang boleh dimakan akan kelaparan. Berbagai jenis ikan dan binatang yang hidup di air dan di darat yang tidak beracun, merupakan santapan orang *Mesuku*. Mereka tidak mengenal adanya jenis makanan yang halal dan haram. Menurut sisten nilai budaya mereka hanya dikenal adanya *pantang-larang* terhadap jenis-jenis makanan tertentu yang tidak boleh dimakan dalam hubungannya dengan perintah Dukun yang telah mengetahui kemungkinan akan terjadinya mala petaka bilamana melanggarnya.

Kehidupan orang *Mesuku* di pulau Pemutus ternyata masih jauh ketinggalan dari kelompok orang *Mesuku* Air Sena di pulau Matak dan ,di pulau Mengkait. Pandangan mereka terhadap agama Islam yang mereka anut masih tipis dan belum menyentuh seluruh sistem kepercayaan dalam kelompok mereka yang masih animisme. Pulau Pemutus mulai berkurang penduduknya, karena telah terjadi perpindahan penduduknya untuk bergabung dengan kelompok orang *Mesuku* di Air Sena dan pulau Mengkait yang telah berhasil meraih kemajuan di bidang sosial-ekonominya.

Perpindahan orang *Mesuku* dari pulau Pemutus ini, disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya,-

- Keyakinan beragama masih kurang, sehingga larangan-larangan terhadap beberapa jenis makanan dan minuman yang biasa mereka makan (seperti, babi, buaya, penyu

dan arak), telah diharamkan oleh ajaran agama Islam, menyebabkan mereka mencari pemukiman baru yang dapat membebaskannya dari segala bentuk aturan yang dianggapnya telah membelenggu kebiasaan makan-minum mereka setiap hari.

- Pelajaran membaca dan menulis huruf Arab ayng diberikan kepada anak-anak di mesjid, belum memberi peluang untuk menyerap informasi dari media cetak yang menggunakan bahasa Indonesia dan huruf latin sehigga mereka tetap terbelenggu dalam tiga buta. (buta aksara dan angka, buta bahasa Indonesia dan buta pengetahuan dasar) yang seharusnya dapat dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari.
- Pendidikan formal yang diperlukan sesuai kebutuhan awal yang dapat dimanfaatkan dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari memang belum tersedia sehingga mereka mencari pemukiman baru yang telah menyediakan fasilitas tersebut.

Pulau Mengkait merupakan tujuan utama dari setiap perpindahan orang-orang *Mesuku* yang terdapat dalam wilayah Kecamatan Siantan. Disini mereka mendapatkan kebebasan untuk minum arak dan menikmati jenis makanan yang biasa dimakan tanpa merasa khawatir melanggar larangan agama Islam. Sentuhan agama Islam merupa-

kan warisan keturunan yang singgah dalam sistem nilai-budaya orang Mesuku. Keberadaan agama Islam belum sempat mewarnai sistem kepercayaan orang *Mesuku* yang masih animisme. Pendekatan awal dengan mengajarkan jampi dan memasukkan beberapa ayat suci ke dalam upacara ritual, telah mengajarkan kepada mereka tentang kekuasaan yang Esa yang melindungi dan menguasai kehidupannya dan memberikan petunjuknya melalui rasul-rasulnya. Pemahaman mereka tentang ajaran agama Islam hanya sampai pada keyakinan akan kekuatan magis dari ayat-ayat suci yang mereka gunakan dalam mantra sebagai suatu teknik untuk memohon kepada yang maha kuasa melakukan sesuatu yang mereka kehendaki. Agama yang mereka masuki masih merupakan keyakinan semu dalam dirinya yang belum dapat menundukkan sistem nilai budaya yang telah mereka terima sebagai warisan leluhurnya. Tunun (42 tahun) seorang *Mesuku*, sekarang mengaku beragama Kristen Protestan, mengungkapkan perasaan hatinya;

Sebenarnya, dalam diri saya banyak pertentangan. Saya selalu sedih memikirkan jalan kehidupan saya. Saya belum mengenal diri saya dan merasa dalam kegelapan dan ketakutan. Dirumah, saya masih menyimpan sebuah kopiah pemberian ayah. Suka saya pakai suka saya buka. Apakah sebenarnya keyakinan agama saya. Islamkah atau Kristen, sehingga saya tidak pernah datang ke Gereja. Upaya saya untuk mencari ketenangan, maka sekembali dari laut saya lari kepada minuman keras. Dalam keadaan mabuk, saya merasa bebas dari segala tekanan yang menghimpit batin saya (wawancara 23 Mei

1990)

Kelompok orang *Mesuku* memang pernah disentuh agama Islam, namun tidak berjalan semestinya, karena kurangnya pembinaan secara rutin. Agama Islam diajarkan permukaannya dan tidak menyentuh seluruh aspek kehidupan yang dapat memberikan jalan keluar kepada upaya membebaskan mereka dari lingkaran kebodohan dan kemiskinan. Sistem pendidikan yang disampaikan berkisar pada kegiatan ritual, rutinitas dan konseptual yang belum didukung dengan pendekatan secara kontekstual dalam kehidupan. Kebutuhan mendesak akan makanan, perumahan dan pakaian, telah mendorong orang *Mesuku* untuk mengabaikan norma-norma agama yang dianggap mereka mengekang dan membatasi aktivitasnya berdasarkan sistem kepercayaan serta sistem nilai budaya yang telah diterimanya sebagai warisan leluhur. Desakan ekonomi yang menekan kehidupan, dalam batas-batas tertentu telah melonggarkan keyakinan orang *Mesuku* untuk tunduk dan memberi tempat kepada peraturan agama Kristen. Sentuhan agama Kristen di pulau Mengkait berawal pada tanggal 14 Oktober 1964, juga merupakan awal dikenalkannya sistem pendidikan persekolahan oleh R.P.Simbolon (umur 56 tahun) kelahiran Sibolga Tapanuli Tengah. Simbolon menjadi penginjil di pulau Mengkait yang diawalinya dengan mengajarkan mem-

baca dan menulis huruf latin kepada anak-anak, dengan harapan mereka dapat membaca kitab Injil. Sasaran utamanya adalah untuk menanamkan ajaran agama Kristen di kalangan anak-anak melalui pendidikan persekolahan melalui proses yang panjang sehingga ia berhasil menggiring orang *Mesuku* menjadi umat Kristen. Tahun 1987 didirikannya sebuah gereja Kristen Protestan dikenal dengan G, P. I. B. Getsemam, Gereja ini dibangun berkat gotong-royong orang *Mesuku* dibawah pimpinan tukang kayunya Kebat Petrus dan bantuan keuangan dari MUPEL Batam sebesar Rp.500.000,- dari para jemaat sebesar Rp.300.000,-. Bantuan berupa bahan dan tenaga dari orang *Mesuku* sendiri bilmana diuangkan sebesar Rp.3.700.000.- Pelaksanaan pembuatan gereja ini dipimpin oleh penginjil R.P.Simbolon sampai selesai. Menyusul para penginjil agama Kristen Katholik yang dibawa para pendatang yaitu orang Flores yang telah menyatu dengan orang *Mesuku* melalui perkawinan. Seorang penginjil agama Kristen Katholik nama Keriting (umur 45 tahun) asal Flores pada awal kedatangannya pada tahun 1967 di pulau Mengkakit melakukan penyebaran agama melalui pendekatan dari rumah-rumah penduduk dan melakukan ikatan perkawinan dengan salah seorang wanita *Mesuku*. Kegiatannya dibantu oleh seorang penginjil dari salah seorang *Mesuku* keturunan Cina nama Emmanuel Awang (Fu Kie Long) umur.

44 tahun, pendidikan Sekolah Tionghoa di Tarempa sampai kelas 8, Seorang pemuda *Mesuku* keturunan Cina yang di lahirkan di pulau Temiang. Tugasnya sebagai penginjil agama Katholik di pulau Mengkait sejak tahun 1973, dan menjabat sebagai guru agama Kristen di SD Negeri, pulau Mengkait. Emmanuel Awang seorang pemuda berdarah campuran antara orang *Mesuku* keturunan Cina yang berpikiran maju untuk meningkatkan pengetahuan orang-orang *Mesuku*. Sebelum menjadi penginjil agama Kristen Katholik, ia pernah memeluk agama Kristen Protestan. Berkat jasa mereka telah dibangun sebuah gereja Katholik yang mereka beri nama Santa Maria yang resmi digunakan pada tanggal 15 April 1987. Kedua gereja ini telah berupaya menggiring orang *Mesuku* untuk menjalankan ajaran-ajaran agama Kristen dan membimbing mereka kepada perilaku beragama sesuai menurut tatanan Kristen. Sentuhan agama Kristen terhadap sistem kepercayaan orang *Mesuku* belum seluruhnya menembus sampai dasar keyakinan mereka, sehingga beberapa kegiatan agama hanya diikuti sebagian kecil dari orang *Mesuku*. Mereka masih tetap bertahan pada dasar keyakinan animisme yang mempengaruhi sistem nilai kebudayaan yang menuntun mereka dalam melaksanakan tatanan dalam kehidupan kelompoknya. Orang *Mesuku* masih tetap berpegang teguh kepada kepercayaan

nenek moyangnya yang harus dipelihara dengan baik. Menurut Batin Ahmad, walaupun nisan di kuburan kami diberi tanda salib, namun tradisi lama dalam upacara mengubur orang yang meninggal masih tetap dilaksanakan menurut aturan dan tatanan orang *Mesuku*. Menurut penginjil Emmanuel Awang, bahwa kegiatan penginjil di pulau Mengkait ibarat menyemai bibit di tanah yang tandus. Sulit memelihara dan menumbuhkannya menjadi tanaman yang subur dan menghasilkan buah yang baik. Kegiatan-kegiatan penginjil disini menghadapi banyak kendala yang memang tidak mudah menghapuskannya kebiasaan-kebiasaan tradisional yang sudah melekat seperti, minum arak, upacara ritual yang animisme dan perilaku makan apa saja yang sebenarnya dilarang oleh agama. Penginjil R.P.Simbolon mengungkapkan bahwa,

Selama 25 tahun saya mengemban tugas mengembangkan ajaran agama Kristen Protestan di pulau ini, merupakan kurun waktu yang cukup panjang untuk menggiring orang *Mesuku* agar mereka memeluk agama. Sistem kepercayaan mereka memang sulit untuk dirubah, namun saya tidak pernah putus asa. Ibarat batu yang keras, bilamana disiram terus tentu akan membekas juga. Menuntun mereka, ibarat memandikan kuda, saya maju dimuka menggiritig mereka masuk ke dalam air, lalu memandikannya dan mengelus badannya sehingga mereka senang dan menurut kemauan kita (wawancara 15 Mei 1990)

Dua gereja di pulau Mengkait telah dijadikan sebagai tempat menuntun orang-orang *Mesuku* untuk mengenal tatanan baru dan berupaya merubah sistem nilai budaya

mereka yang secara tradisional masih berlaku dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak dituntun ke gereja agar mendengarkan khotbah penginjil setiap hari minggu pagi yang dilaksanakan secara rutin mulai pukul 06.00 hingga pukul 07.00. Pendidikan agama untuk anak-anak tidak saja diajarkan di sekolah secara formal tetapi diajarkan pula oleh para penginjil di gereja yang mereka selenggarakan setiap hari minggu. Nyanyian gereja dan nasehat-nasehat yang mengandung petunjuk moral dan etika kehidupan diajarkan kepada anak-anak usia sekolah. Nilai-nilai budaya yang berkembang dalam kehidupan rumah tangga yang mengandung *pantang-larang*, diangkat ke gereja secara selektif untuk disampaikan kepada anak dalam napas ajaran agama. Pengunjung gereja memang lebih banyak anak-anak usia sekolah dibandingkan dari orang-orang dewasa. Petrus Kebat salah seorang pengikut agama Kristen Protestan yang rajin datang ke gereja bersama isteri dan anak-anaknya, mengemukakan pandangannya tentang kepatuhan masyarakatnya dalam melaksanakan ajaran agama.

Walaupun masyarakat kami banyak yang memeluk agama Kristen Protestan dan Katholik, namun mereka masih tetap berpegang teguh kepada tradisi lama, dan adat istiadatnya. Mereka jarang sekali untuk datang ke gereja menghadiri upacara sembahyang. Saya sendiri tadinya sama seperti mereka, tetapi lama kelamaan timbul suatu ketakutan dalam diri saya tentang kebiasaan yang selama ini saya laku-

kan seperti, minum arak, berjudi, dan segala macam kebebasan yang tidak membatasi perbuatan saya menurut kemauan sendiri. Kebebasan telah membuat saya takut dan gelisah tidak ada pegangan. Semua benar, semua boleh, memang membuat saya gembira, tetapi juga membuat saya merasa takut. Akhirnya, saya masuk agama Kristen, satu-satunya agama yang secara rutin disiarkan di pulau Mengkait.

Selanjutnya secara lugu Petrus Kebat menambahkan bahwa masih terdapat pemisahan antara sistem nilai yang berlaku dalam masyarakat dengan ajaran agama Kristen yang diajarkan seperti misalnya, kawin menurut adat, kalau mati menurut agama, minta disembahyangkan dan disemayamkan. dan masuk agama sekedar berlindung bilamana ada kesulitan. Batin Ahmad, seorang tokoh sentral dan pemimpin adat orang *Mesuku* di pulau Mengkait, mengatakan bahwa,

walaupun saya telah masuk agama Kristen Protestan. namun tatanan adat dan kepercayaan asli dari orang Laut, akan tetap dipertahankan sebagai warisan leluhur. Tidak seorang pun boleh merubahnya, dan mati pun saya berani untuk mempertahankannya (wawancara 10 Mei 1990).

Sikap keras yang diperlihatkan oleh tokoh orang-orang *Mesuku* ini, menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman beragama dengan tatanan yang masih berlaku dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini memperlihatkan adanya sikap tidak peduli terhadap norma agama yang telah diajarkan kepada mereka dalam kurun waktu 25 tahun di pulau Mengkait.

E. Peranan Pendidikan Dalam Kelompok Orang Mesuku

1. Lingkungan Pendidikan Asli.

Lingkungan laut dan ekosistemnya merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dengan seluruh tatanan dan sistem nilai budaya orang *Mesuku*. Ketergantungan pada laut, telah membentuk sikap dan prilaku serta cara berpikir mereka untuk menerima setiap perubahan dan pembaharuan melalui transformasi budaya yang di informasikan kepadanya. Laut sebagai lingkungan pendidikan, telah mengajarkan kepada mereka, bagaimana seharusnya mereka berbuat untuk mempertahankan hidup, mencari makan dan berindung dari setiap perubahan musim. Sejak dini, anak-anak telah menyesuaikan dirinya dalam ekosistem laut sehingga mereka merasakan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari lingkungan laut.

Setiap pagi, anak-anak usia sekolah sebelum berangkat ke sekolah, terlebih dahulu mereka bermain-main di laut yang dangkal, berenang, menyelam dan bersampan untuk melatih keseimbangan badan dan kekuatan bertahan dalam air. Anak-anak wanita mengasuh adik-adiknya bermain di tepi pantai dan memandikannya dengan air laut, mengajarnya berenang, menyelam dan menangkap berbagai jenis ikan-ikan kecil sebagai permainannya. Anak-anak sekolah mulai belajar pukul 7.30, sehingga kesem-

patan bermain di laut sejak pagi dapat mereka lakukan setiap hari sepuas hatinya. Bangun subuh memang merupakan kebiasaan rutin orang *Mesuku* untuk turun ke laut menangkap ikan dan mencari berbagai jenis binatang laut lainnya. Kebiasaan ini membuat anak-anak turut terbangun di waktu subuh untuk membantu orang tuanya menyiapkan perlengkapan yang akan dibawa ke laut. Bila mana usia anak-anak sudah dianggap laik laut, maka mereka diajak bersama-sama turun ke laut. Peluang pertama ikut orang tua ke laut merupakan dambaan anak-anak sejak kecil. Peluang ini mereka dapatkan setelah mencapai usia diatas 9 tahun, sebagai usia yang dianggap layak membantu pekerjaan orang tua. Pada usia ini, biasanya mereka meninggalkan sekolah yang dianggapnya telah membelenggu dirinya dengan segala macam aturan dan tugas-tugas rutin yang melelahkannya. Sekolah telah dijadikan sebagai tempat pengisi waktu luang sebelum mereka mendapat kesempatan dari orang tuanya untuk menekuni secara nyata kehidupan laut. Mereka telah dibekali pengetahuan awal yang mereka peroleh berdasarkan pengalamannya masa kecilnya tentang kehidupan ke lautan di alam sekitarnya. Kehidupan di laut turut menempa mereka menjadi remaja mandiri yang nantinya akan menggeluti sendiri perjalanan hidup mereka. Pendidikan praktis diberikan oleh orang tuanya tentang berbagai-

mana mengemudikan perahu. Pengetahuan mereka mengenai letak dan susunan perbintangan yang telah diajarkan oleh orang tuanya, sangat berguna sebagai pedoman pelayaran, menentukan waktu, arah angin, perubahan musim peredaran arus, keadaan cuaca dan menentukan siklus ikan. Indera mereka dapat merasakan getaran-getaran lembut secara sensitif terhadap setiap perubahan lingkungan alam sekitarnya. Secara intuitif mereka dapat meraba getaran-getaran arus dan merasakan kondisi air laut dengan sentuhan telapak tangannya untuk menentukan lokasi ikan. Pendidikan ke lautan telah diajarkan sejak dini dalam kehidupan anak-anak melalui lingkungan alam sekitarnya sebagai cara belajar asli. Mereka dihadapkan secara langsung pada proses kegiatan dalam kehidupan sehari-hari yang mempunyai nilai praktis sesuai kebutuhannya untuk mempertahankan hidup.

Ekosistem laut dengan segala karakteristiknya, merupakan lingkungan pendidikan yang membangun kemandirian anak-anak dan mempersiapkan mereka untuk menjadi lebih tegar dalam menghadapi tantangan kehidupan. Lingkungan pendidikan ke lautan telah membentuk kepribadian anak-anak *Mesuku* menjadi manusia yang berperilaku berani, rajin, tekun, ulet, tegar, berdisiplin, dan selalu berada dalam kebersamaan untuk menghadapi seti-

ap tantangan alam sekitarnya. Pemahaman anak-anak mengenai ke lautan, ditularkan oleh orang tuanya sejak dini secara turun-temurun, melalui belajar asli yang diramu dari sumber belajar yang terdapat di lingkungan sekitarnya, sebagai upaya transformasi budaya yang dapat diaplikasikan langsung secara kontekstual pada kehidupan sehari-hari. Kemampuan mereka membaca gejala-gejala alam yang tersirat di lingkungan sekitarnya merupakan cara belajar asli orang *Mesuku* yang dikembangkan dalam sistem sosial budayanya sebagai upaya mempertahankan keberadaan dan kelangsungan hidup kelompoknya. Peluang anak-anak untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan sebagai nelayan, hanya mungkin diberikan sejak dini dalam usia sekolah pada kegiatan praktis bersama-sama orang tuanya di lautan. Kegiatan-kegiatan di laut akan menghambat pendidikan di sekolah dimana anak-anak usia sekolah (usia antara 9-10 tahun) banyak yang meninggalkan sekolahnya ketika mereka naik kelas 4. Tingkat usia ini, membuat anak-anak berada dalam dua pilihan, yaitu menamatkan sekolahnya atau menjadi nelayan meneruskan tradisi leluhur. Panggilan untuk menjadi nelayan ternyata lebih menarik perhatian anak-anak daripada memperoleh tanda tamat belajar. Penghasilan sebagai nelayan lebih menguntungkan dan dapat menjamin kehidupan keluarga. Beberapa anak sekolah

yang dijumpai, bilamana ditanyakan apakah mereka akan meneruskan sekolahnya selalu dijawabnya dengan sepatah kata,- *gon* (tidak mau) alasannya *kepai* (sangat melelahkan) , dan menyatakan keinginannya untuk *ngedek* (memancing) . Kata *kepai* ini, merupakan suatu ungkapan dalam bahasa *Mesuku* yang biasa diucapkan bilamana mereka merasa lelah melakukan suatu pekerjaan yang tidak menyenangkan.

Belajar di sekolah, menurut anak-anak merupakan kegiatan yang melelahkan dan tidak menarik seperti pekerjaan di laut yang memang berat dan melelahkan, namun menurutnya menarik dan tidak melelahkan. Salah seorang remaja *Mesuku*, nama Anwar (umur 19 tahun), agama Kristen Katholik menyatakan:

Saya berhenti sekolah di kelas 3 dan ikut orang tua ke laut sejak usia 5 tahun. Saya diajarkan oleh orang tua tentang berbagai cara menangkap ikan dan binatang laut. Saya di ajar bagaimana caranya menentukan lokasi lola, gewang dan teripang. Penghasilan saya sekarang tidak tentu, tergantung jumlah tangkapan ikan dan binatang-binatang laut yang saya kumpulkan. Saya turun ke laut selama 10 hari ikut motor pompong dari perusahaan penangkapan ikan di perairan daerah ini. Setiap 10 hari kami di daratkan di pulau, dan penghasilan saya setiap kali ke laut lebih kurang Rp.120.000 sampai Rp.200.000 yang saya gunakan untuk membantu ibu saya yang sudah men-janda dan adik-adik saya yang masih kecil (wawancara 20 April 1990).

Keberhasilan para remaja seusia mereka mendapat-

kan uang dari menekuni kehidupan sebagai nelayan telah membangkitkan gairah remaja lainnya untuk turun ke laut. Setiap orang tua memberikan kebebasan kepada anak-anaknya untuk memilih dan menentukan sendiri jalan hidupnya. Seorang Mesuku di Air Sena, nama Zakarias Saja (umur 36 tahun) agama Kristen Katholik, merasa bangga dengan kemampuan anaknya Robertus Edi (umur 11 tahun), memiliki *jongkong* yang dibelinya sendiri dari hasilnya memancing. Robertus Edi setiap pukul 5.00 subuh telah pergi ke laut dengan *jongkong* dan kembali pukul 11.00. Kadang-kadang ia berhasil memancing ikan *ketip&s* yang dijualnya dengan harga Rp.50.00,- per ekor ukuran berat antara 1 kg sampai 6 kg. *Jongkong*viya, dibelinya dari uang tabungannya dengan harga Rp.60.000,- Ia putus sekolah di kelas 4 dan tidak pernah merasakan manfaat dari sekolahnya selama ini, selain dari tugas-tugas rutin yang melelahkannya. Orang tuanya telah in-" nuntunnya untuk memahami kehidupan di laut dan mengajarkan kepadanya tentang bagaimana seharusnya ia berbuat serta mengatasi sendiri setiap situasi lingkungan kehidupan di laut yang selalu berubah dalam setiap musimnya. Laut telah menempa dirinya menjadi remaja yang dinamis dan mandiri, bebas dari beban dan tugas-tugas sekolah yang dirasakannya telah membelenggu serta merampas kemerdekaan peribadinya untuk berbuat dan ber-

tindak sesuai dengan kerbauannya sendiri.

2. Pendidikan Keluarga.

Orang *Mesuku* di pulau Mengkakit mempunyai pandangan yang berbeda tentang keberadaan anak dalam kehidupan keluarganya. Dikalangan orang *Mesuku* keturunan Cina, mereka membedakan keberadaan anak laki-laki dan anak perempuan. Anak laki-laki disebutnya sebagai anak *dalam* sedangkan anak perempuan dianggapnya sebagai *anak luar*. Istilah *anak dalam* ini, dimaksudkan bahwa seorang anak laki-laki akan tetap di dalam lingkungan keluarga bilamana ia menikah. Setelah anak laki-lakinya menikah, maka ia akan membawa isterinya dan membantu keluarga pihak laki-laki. Sedangkan *anak luar*, dimaksudkan adalah anak-perempuannya bilamana menikah akan ke luar dari lingkungan keluarganya.

Dilihat dari sudut kepentingan orang tua, nampak adanya pertimbangan ekonomis mengenai keberadaan anak-anak sebagai tenaga kerja produktif untuk membantu keluarga mencari nafkah. Seorang *Mesuku* yang dikenal dengan nama Boyan (umur 51 tahun), agama Kristen Protestan, nama Cina yang diberikan oleh ayahnya menurut garis marganya adalah Liem Sie Kim. mengemukakan bahwa, keberadaan anak laki-laki dalam keluarganya memang lebih penting dibandingkan anak perempuan, karena anak

laki-laki adalah *anak dalam*, sedangkan anak perempuan dianggap sebagai *anak luar* yang akan keluar rumah membantu keluarga suaminya.

Sebaliknya kalangan orang *Mesuku* asli menganggap keberadaan anak laki-laki dan perempuan, sama pentingnya dalam kehidupan keluarga. Anak-anak perempuan, diharapkan bantuannya memelihara dan merawat orang tua yang telah uzur. Anak laki-laki akan selalu mengembara di lautan mencari nafkah untuk menunjang kehidupan keluarga dan membantu kehidupan orang tua yang sudah tidak kuat turun ke laut. Arti penting, keberadaan anak-anak bagi keluarga *Mesuku* adalah merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam upaya membantu kehidupan keluarga. Setiap anak merupakan tenaga produktif untuk mencari nafkah di lahan laut yang tidak akan kehabisan sumber daya ikan dan binatang-binatang laut lainnya.

Orang *Mesuku* tidak merasa khawatir akan kehabisan sumber rezeki dari laut, sehingga keberadaan anak-anak dianggap sebagai tenaga kerja produktif yang dapat meningkatkan pendapatan keluarga. Banyak anak di kalangan orang *Mesuku* sudah dianggap lumrah, sejalan dengan tingginya resiko kematian bayi pada waktu melahirkan. Resiko kematian anak-anak sebelum mencapai usia dewasa telah menimbulkan rasa kekhawatiran di kalangan orang *Mesuku*, sehingga mereka lebih mendambakan

banyak anak di dalam keluarganya. Keadaan ini, membuat orang *Mesuku* mempunyai perilaku khusus dalam membesarkan dan mendidik anak-anaknya.

Di dalam keluarga, peranan seorang ibu lebih dominan dari ayah untuk mengasuh dan mendidik anak-anaknya. Suami-suami mereka selalu berada di laut sehari-hari lamanya sehingga kurang mendapat kesempatan untuk mendidik anaknya yang belum laik laut. Setelah anak-anak dianggap layak membantu mencari nafkah, maka peran ayah menjadi dominan untuk mendidik anaknya mendapatkan pengetahuan praktis selama berburu di lautan. Anak-anak mendapatkan pendidikan dari ibunya mengenai tatanan keluarga dan sistem nilai budaya yang berlaku dalam masyarakat melalui pepatah, petatah-petitih, petuah, pantun dan dongeng-dongeng yang disampaikan secara lisan. Anak-anak diajarkan tentang norma-norma yang berlaku dalam keluarga dan masyarakat melalui segala peraturan pantang-larang yang telah ditentukan dalam kelompok orang *Mesuku*. Kepada anak-anak dituturkan mengenai tempat-tempat berpuaka yang di diami oleh hantu dan jembalang, agar anaknya tidak berbuat kehehidupan hatinya di tempat tersebut. Anak-anak diajarkan kepatuhan, adat istiadat, norma sopan santun dan kasih sayang dalam keluarganya, melalui aturan-aturan pan-

tang-larang, diantaranya:

- Anak-anak tidak boleh duduk didepan tangga, akan tulaah terhadap ibu-bapak dan badannya akan jadi kurus.
- Melawan ibu-bapa badan akan menjadi kurus.
- Anak-anak kecil tak boleh makan kelapa tua dengan cara digigit, takut mati ibu-bapak.
- Waktu makan, tidak boleh ada orang yang melintas dibelakang orang yang sedang makan, takut ilmunya hilang (untuk orang dewasa), dan untuk anak-anak akan mendapat penyakit.
- Waktu makan, tidak boleh berpindah-pindah tempat, takut banyak suami (untuk anak perempuan).
- Waktu menanak nasi di dapur, anak-anak gadis tidak boleh bernyanyi, takut mendapatkan suami orang tua atau duda yang banyak anaknya.
- Anak gadis tidak boleh duduk di depan pintu, takut dipinang dua kali.
- Anak-anak tidak boleh bersiul dalam rumah, pada waktu petang dan pagi hari, takut hantu. pontianak, terutama bilamana dirumah itu ada wanita yang sedang mengandung.
- Anak-anak tidak boleh menakah kepala tangga, takut sakit kepala,
- Anak-anak tidak boleh bermain di bawah kolong rumah pada pukul 18.00. takut kesambai.

Setiap perilaku anak-anak dituntun dengan aturan-aturan *pantang-larang* sebagai salah satu bentuk pendidikan yang diberikan dalam lingkungan keluarga. Setiap anak mendapatkan tugasnya masing-masing sesuai tingkat usianya. Anak-anak perempuan membantu di dapur dan mengasuh adik-adiknya yang masih balita, mengangkut air, dan mengambil kayu bakar dibantu oleh anak lelaki yang belum waktunya turun ke laut. Seluruh keluarga terjaga pada waktu subuh (pukul 4.00), ketika ayah mereka ber-

kemas menjalankan tugas rutinnnya ke laut bersama anak-anaknya yang dianggap layak membantunya. Kegiatan anak-anak lainnya setelah mereka membantu pekerjaan ibunya, maka diberi kebebasan melakukan aktivitasnya. Diantara anak-anak yang bersekolah mempersiapkan dirinya ke sekolah atau bermain-main dahulu di pantai menangkap beberapa ikan' yang dijadikannya sebagai sarapan pagi . Anak laki-laki dan perempuan bebas menentukan sendiri jenis permainan mereka dan tempat untuk bermain. Biasanya, baik anak laki-laki maupun perempuan bermain di laut, bersampan, berenang, menyelam, dan menangkap ikan kecil dengan panah dan pancing. Bermain di tepi-tepi pantai dan berenang di laut dangkal merupakan kegiatan rutin anak-anak untuk melatih kemahiran dan keterampilan menggunakan sampan, berenang dan menyelam. Sepulang mereka dari sekolah, setelah makan siang, masih dalam pakaian yang dipakainya di sekolah anak-anak perempuan dan laki-laki bermain kembali di laut sepuas hatinya, sampai ibunya memanggil mereka untuk pulang dan membantu pekerjaan di rumah. Alat permainan mereka adalah *jong* (perahu mainan) yang mereka buat dari kumbar (*zalacca wallichiana*) dan jenis-jenis kayu lainya yang mudah mengapung di air. Anak laki-laki pandai meniru dan membuat perahu mainan yang ditirunya dari setiap bentuk *motor pompong* atau kapal-kapal kayu yang

pernah berlabuh di pantai perairan pulau Mengkakit. Hasil pekerjaan meniru ini sangat menarik dan mereka tidak pernah mendapatkan pelajaran khusus di sekolahnya, bagaimana membuat pekerjaan tangan menurut ukuran yang sesuai dari bentuk asli yang ditirunya. Setiap kegiatan di laut, permainan anak-anak laki-laki dan perempuan tidak lepas dari *jong*. Di kalangan anak-anak perempuan tidak ditemukan permainan yang sesuai menurut kodratnya sebagai wanita, misalnya permainan boneka, memasak dan memerankan sebagai tokoh seorang ibu. Mereka bermain bersama anak laki-laki dengan permainan yang sama, bersampan, berenang, menyelam, memanah ikan dan mengumpulkan jenis-jenis binatang laut sambil mengasuh adiknya yang masih balita.

Seorang ibu memberikan tanggung jawab kepada setiap anaknya untuk membantu pekerjaan di rumah, mengangkut air minum dan mencari kayu bakar diseberang pulau (di pulau Temiang) yang ditempuh dalam waktu satu jam perjalanan pulang-pergi > bilamana mereka berkavuh dengan perahu *jongkong*. Kegiatan mengambil air minum dan kayu bakar secara rutin setiap hari, cukup melelahkan dan berbahaya bilaman terjadi perubahan musim (musim Utara dan Barat) dimana keadaan angin dan ombak bergelora dengan kencang. Latihan berenang dan bersam-

pan yang mereka lakukan setiap hari, telah memberikan keyakinan kepada anak-anak untuk menghadapi kemungkinan terjadinya perubahan cuaca dan angin musim. Mereka .merasakan bahwa desakan angin dan terpaan ombak, merupakan suatu kesenangan tersendiri yang menantang semangat dan gairah hidupnya dalam menghadapi keadaan lingkungan. Terpaan ombak dan angin, bukan merupakan rintangan bagi anak-anak usia sekolah menyeberangi lautan menuju pulau Temiang untuk mengambil air minum dan kayu bakar setiap hari.

Seorang ibu sangat berperan dalam pendidikan keluarga. terutama untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab serta membentuk kepribadian anak-anak. agar berani menghadapi setiap tantangan alam sekitarnya. Anak-anak dipersiapkan sejak dini dengan pekerjaan rumah-tangga dan tugas-tugas rutin yang dapat membentuk diri anak-anaknya agar tumbuh menjadi manusia mandiri. Prilaku menyimpang dari anak-anak yang mengabaikan tanggung-jawabnya dari tugas-tugas rutin membantu pekerjaan rumah tangga, akan mendapatkan hukuman badan yang setimpai, seperti dicubit, dipukul dengan rotan atau kayu bakar sampai babak belur. Lazim aikalangan anak-anak yang terbiasa dengan hidup keras, ternyata hukuman badan yang pernah dirasakannya tidak membuat mereka jera untuk mengulang kesalahannya bilamana mereka merasakan

bahwa bermain di laut lebih penting dari pekerjaan di rumah.

Hukuman badan yang biasa diberikan oleh seorang ibu. ternyata mempunyai dampak yang menyulitkan peranan guru di sekolah dalam menghadapi anak-anak yang melalaikan tugas-tugas sekolahnya. Setiap nasihat terhadap perilaku menyimpang yang disampaikan oleh gurunya, ternyata tidak dirasakan oleh anak-anak sebagai hukuman atas kesalahan yang dilakukannya. Guru terpaksa melakukan cara yang sama seperti dilakukan oleh ibu-ibu, dengan memberikan hukuman badan terhadap anak-anak sekolah yang melanggar disiplin. Beberapa orang anak menyatakan. bahwa mereka pernah dihukum oleh gurunya dengan cara di pukul pakai rotan, dijewer telinganya dan dijemur di luar kelas sambil menghadap ke matahari.

Keberadaan gereja dan sekolah dirasakan oleh setiap orang tua sebagai upaya membantu mereka untuk melakukan pendidikan kepada anak-anak yang belum dianggap layak membantu orang tua menangkap ikan di lautan. Orang tua dengan senang hati melepas anak-anaknya untuk belajar di sekolah dan menghadiri upacara keagamaan di gereja, sebagai masa transisi dan perintang waktu anak-anaknya sebelum turun ke laut. Anak-anak mempunyai kebebasan untuk menentukan keinginannya, pergi

ke sekolah untuk belajar, ke gereja mendengarkan khotbah atau ke laut menempa dirinya, menjadi manusia yang produktif.

3. Pendidikan Persekolahan

Pendidikan persekolahan untuk pertama kali dikenalkan oleh R.P. Simbolon. seorang guru Sekolah Dasar yang juga bertindak sebagai penginjil dari agama Kristen Protestan aliran Calvmis. Ia mulai mengaruar di pulau Mengkait pada tanggal 14 Oktober 1964, bertepatan dengan berdirinya Sekolah Dasar darurat yang telah dibangun dengan swadaya orang *Mesuku*. Bangunan sekolah ini didirikan di atas pasir tepi pantai sebelah Utara pulau, dengan ukuran 10 x 5 meter. Tiangnya dari kayu, atap dan dindingnya dari daun kelapa yang dianyam, meja belajarnya dibuat dari pohon kelapa dan papan bekas sedangkan kursinya dari potongan pohon kelapa. Pelajar awal yang diberikan adalah membaca, menulis dan berhitung dan pengetahuan dasar lainnya. Kegiatan belajarnya tidak terlalu ketat menurut jadwal karena kebiasaan hidup liar belum dapat dibendung oleh sekolah. Anak usia sekolah tidak mudah digiring ke sekolah. Diantara mereka lebih menyenangi bermain di laut daripada dibelenggu di sekolah. Penyesuaian antara kebiasaan bermain dengan lingkungan belajar di kelas, telah dilakukan kegiatan berenang di laut pada jam pelajaran sekolah.

Di sekolah, selain mendapatkan pelajaran membaca menulis dan berhitung, telah diajarkan norma agama untuk membimbing anak-anak memahami ajaran agama Kristen Protestan. Pelajaran membaca dan menulis telah diarahkan dalam menuntun anak-anak memahami kitab injil dan dapat berkomunikasi dalam huruf latin. Secara mendasar anak-anak telah dituntun untuk memahami informasi dari berbagai media cetak yang mungkin dapat dibacanya sendiri melalui koran-koran bekas pembungkus, majalah dan buku-buku cerita yang diperolehnya dari masyarakat Melayu di pulau sekitarnya. Anak-anak dituntun untuk memahami dunia lain di luar lingkungan kehidupannya sehari-hari, mengenai kehidupan di luar pulaunya yang dianggap lebih maju peradabannya. Sekolah darurat tetap belum menghasilkan kelulusan, karena anak-anak tetap turun ke laut menuruti jejak orang tuanya setelah mereka mencapai usia 9 - 10 tahun. Kesempatan mengikuti sekolah dasar telah memberikan kesenangan tersendiri kepada anak-anak, karena mereka dapat belajar sambil bermain sebagai perintang waktu senggang, sebelum mereka layak turun ke laut.

Pada tahun 1977 telah dibangun Sekolah Dasar Inpres menggantikan Sekolah Dasar darurat. Secara resmi, sekolah ini ditetapkan sebagai Sekolah Dasar Negeri no

016 yang mengemban tugas melaksanakan pendidikan pesekolahan di pulau Mengkait. Guru pertama yang di tugaskan di sekolah ini adalah Bahrum Hasan. Setelah bertugas beberapa lama ia dipindah tugaskan ke pulau Putik. Ia digantikan oleh Sitompul sebagai guru SD Negeri 016 di pulau Mengkait. Sitompul tidak lama menjalankan tugasnya disini, karena sakit ia dipindah ke pulau lainnya. Bahrum Hasan ditarik kembali untuk mengabdikan sebagai seorang guru di pulau Mengkait yang telah dilaksanakannya dengan baik sampai tahun 1984.

Pada tanggal 25 Juli 1984. telah ditugaskan Burhanuddin seorang guru merangkap sebagai Pjs Kepala Sekolah di Sekolah Dasar Negeri 016. menggantikan Bahrum Hasan berdasarkan surat keputusan pindah dari Bupati KDH Tk.II Kabupaten Kepulauan Riau tanggal 19 April 1984, dan berdasarkan penunjukkan dari Kepala Kantor Departemen PDK Kecamatan Siantan. Burhanuddin bertugas di pulau Mengkait sampai sekarang, dengan berbagai pengalaman suka dukanya. Burhanuddin dilahirkan di Letong, tanggal 11 Pebruari 1960. Pendidikan yang di raihnya adalah tamatan SPG Negeri Tanjungpinang, tahun 1979. Tugas sebagai seorang guru yang dirasakannya sangat berat adalah menjadi kepala sekolah, guru kelas, dan penjaga sekolah. Menurut Burhanuddin, bahwa selama 6 tahun bertugas sebagai guru di pulau Mengkait, telah

dialaminya beberapa hal yang menyedihkan diantaranya;

- Sulitnya menghadapi orang tua murid yang tidak mempunyai perhatian terhadap pendidikan anak-anaknya .
- Banyak anak usia sekolah yang berhenti sebelum mereka tamat kelas 6 disebabkan pendirian yang sudah tertanam dalam diri anak-anak bahwa tanpa sekolah pun mereka dapat bekerja di laut. Sukit memberikan pelajaran kepada anak-anak, karena kurangnya buku pelajaran dan alat peraga. Kalau pun ada tidak menunjang kebutuhan belajar anak-anak yang umumnya gandrung pada kehidupan laut dan sumber daya laut. Beratnya bertugas seorang diri mengajar dari kelas 1 sampai dengan kelas 6. Otomatis saya sebagai kepala sekolah, guru kelas dan merangkap sebagai pesuruh sekolah. Sebagai umat Islam, saya merasakan betapa sulitnya melaksanakan ibadah, terutama pada hari jumat. Ironisnya, saya sering diminta oleh para penginjil di pulau ini untuk menganjurkan pada murid-murid saya agar mereka sering menghadiri upacara di gereja setiap hari minggu (wawancara 5 Mei 1990).

Sejak diresmikannya SB Negeri 016 pada tahun 1979. di pulau Mengkait, keadaan murid-murid memperlihatkan kecenderungan semakin berkurang, sampai dengan akhir tahun 1989. Berdasarkan data tahun ajaran 1985-1986 jumlah murid tercatat sebanyak 105 orang, sebagai berikut:

Tabel I V' ^

'^KeTas	JUMLAH MURID 1985-1986		
	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
I	13	17	30
II	10	12	22
III	7	17	24
IV	10	5	15
V	2	6	8
VI	i	5	6
JUMLAH	43	62	105

Data murid SD_Negerl 016 Mengkait Tahun 1982?

Data ini diambil dari daftar murid pada tahun ajaran 1985-1986, karena data murid sebelumnya tidak lengkap, dan tidak dapat disusun. Dari jumlah murid seluruhnya untuk tahun ajaran 1985-1986 sampai dengan tahun ajaran 1988-1989 sebanyak "105 orang, ternyata yang masih sekolah hanya 15 orang (14,29%), terdiri 5 orang murid laki-laki dan 10 orang murid perempuan. Selebihnya sebanyak 59 orang (56,19%) keluar sebelum menamatkan kelas 6 dan diantaranya sebanyak 31 orang (29,52%) tamat sekolah. Di^awah ini dapat dirinci keadaan murid yang berhenti sekolah, berdasarkan data murid SD Negeri 016 Mengkait tahun ajaran 1985-1986 s/d 1988-1989, sebagai berikut:

/n,

3.2.2

JLM MURID 1985-1986				MURID YANG BERHENTI 1985-1986 S/D 1988-1989														
K T S	L	P	JL	I		II		III		IV		V		VI		JLM		
				L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	JL
I	13	17	30	11	5	-	4	-	3	-	-	-	-	-	-	11	12	23
II	10	12	22	-	-	5	5	1	3	1	1	-	1	-	-	7	10	17
III	7	17	24	-	-	-	-	2	4	-	3	-	1	-	-	2	8	10
IV	10	5	15	-	-	-	-	-	-	3	4	1	-	-	-	4	4	8
v	5	2	8	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	-	-	1	1
VI	1	5	6	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
JL	43	62	105	11	5	5	9	3	10	4	8	1	2	-	I	24	35	59

(Data murid SD Negeri 016 Mengkakit Tahun 1989)

Berdasarkan data tahun ajaran tersebut, ternyata dari 59 orang (56,19%) yang berhenti terdapat sebanyak 35 orang anak perempuan, dan 24 orang anak laki-laki. dengan alasan menikah dan turun ke laut membantu pekerjaan orang tua. Kawin usia muda di kalangan gadis-gadis Mesuku sudah biasa. Tenaga kerja anak laki-laki yang dianggap telah layak membantu pekerjaan orang tua di laut berkisar diantara 9-10 tahun, sehingga peluang untuk menamatkan sekolahnya terhambat oleh kegiatan rutin memburu ikan dan mencari berbagai binatang laut yang mempunyai nilai ekonomis.

Dibawah ini disajikan rincian murid yang menamatkan pendidikan pesrsekolah di pulau Mengkait untuk periode 1985-1969, sebagai %enkut:

TABEI/III)

JUMLAH MURID YANG TAMAT BELAJAR PERIODE 1985-1989			
TAHUN	ANAK LAKI-LAKI	ANAK PEREMPUAN	JUMLAH
1985-1986	4	7	11
1936-1987	6	1	7
1987-1988	2	5	7
1988-1989	1	5	6
JUMLAH	13	18	31

Data murid SD Negeri 016 Mengkait.

Berdasarkan data diatas menunjukkan bahwa, peluang dari anak-anak perempuan ternyata lebih besar untuk menamatkan sekolahnya dibandingkan anak laki-laki. Anak perempuan yang telah menamatkan sekolahnya, berjumlah 18 orang (58.06%), sedangkan anak laki-laki hanya berjumlah 13 orang (41,94%). Anak perempuan lebih banyak membantu kegiatan ibu di rumah. sehingga mereka lebih sering berada di darat dan dapat memanfaatkan waktunya untuk belajar. Sedangkan anak laki-laki, pada usia di-ni lebih banyak membantu pekerjaan ayahnya di laut untuk mencari nafkah sehingga mereka banyak yang berhenti dari sekolahnya.

Bilamana jumlah anak-anak yang tamat belajar un-

tuk periode 1985-1989 sebanyak 31 orang, dibanding dengan penduduk pulau Mengkait yang seluruhnya berjumlah 619 orang, maka jumlah penduduk yang tamat Sekolah Dasar hanya 5%. Rendahnya tingkat pendidikan dasar dikalangan orang *Mesuku*, disebabkan oleh beberapa faktor yang kurang menunjang keberadaan sekolah di pulau Mengkait, yang sebagian besar penduduknya masih sangat tergantung pada potensi sumber daya laut.

Pada tahun ajaran 1989-1990, keadaan murid-murid SD Negeri 016 tercatat sebanyak 95 orang dengan perinciannya sebagai berikut:*,7

TABEL IV

Ke l a s	JUMLAH MURID 1989-1990		
	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
I	20	20	40
II	14	8	22
III	6	7	13
IV	5	7	12
V	2	1	3
VI	1	4	5
JUMLAH-	48	47	95

Data murid SD Negeri 016 Mengkait Tahun 1990.

Pada tahun ajaran 1989-1990, yang ikut ujian akhir ada sebanyak 5 orang, terdiri dari 1 orang laki-

laki dan 4 orang perempuan. Semuanya berhasil lulus dalam ujian. Murid-murid perempuan masih tetap dominan dalam menyelesaikan sekolah sampai tamat. Seorang dari murid laki-laki yang lulus dalam ujian Sekolah Dasar tersebut ternyata tidak suka turun ke laut karena pri-lakunya cenderung menyenangi pekerjaan-pekerjaan wanita di dapur. Penampilannya sehari-hari seperti lazimnya anak perempuan, selalu mengerjakan pekerjaan rumah tangga dan mempunyai peluang tinggal di darat, sehingga ia dapat menyelesaikan pendidikan dasarnya sampai tamat. Jadi, jumlah penduduk seluruhnya (619 orang) yang tamat Sekolah Dasar sejak tahun 1964 sampai tahun 1990 menjadi 36 orang (5.82%), terdiri dari anak laki-laki 14 orang dan anak perempuan 22 orang. Peluang untuk anak perempuan memang lebih banyak dalam mengikuti pendidikan dasar sampai tamat, dibandingkan dengan peluang anak laki-laki. Rendahnya tingkat pendidikan di antara anak laki-laki disebabkan perolehan dari sekolah belum menunjang kebutuhan mendesak mencari nafkah di laut bersama orang tuanya, dan karakteristik laut telah mengkondisikan diri mereka untuk senantiasa menyesuaikan dirinya sejak dini dalam lingkungan laut.-

Menurut penilaian Burhanuddin, selaku kepala sekolah yang bertugas selama 6 tahun di SD Negeri 016,

pulau Mengkalt menyatakan bahwa banyak faktor yang menyebabkan anak-anak usia sekolah berhenti sebelum mereka menamatkan sekolahnya, di antaranya,-

- Anak-anak yang berhenti di kelas I disebabkan, kurangnya perhatian orang tua terhadap pendidikan anaknya, sehingga anaknya sering tinggal kelas. Merasa badannya sudah besar akhirnya ia merasa malu untuk duduk di kelas I.
- Anak laki-laki yang berhenti di kelas III keatas, mereka merasa sudah mampu turun ke laut mencari nafkah. Mereka beranggapan bahwa, tanpa pengetahuan yang diterimanya di sekolah, ia dapat menggeluti pekerjaan di laut seperti pernah dilakukan oleh orang tuanya terdahulu meskipun tidak sekolah.
- Anak perempuan yang berhenti sekolah, umumnya merasa badannya sudah besar dan layak membantu pekerjaan ibunya di rumah. Bahkan ada diantara yang turun ke laut seperti anak laki-laki untuk berburu ikan dan binatang laut lainnya, dengan cara tradisional, yaitu dipanancing.ditombak dan diselani (wawancara 7 Mei 1990).

Tantangan yang dihadapi oleh Burhanuddin sebagai seorang Kepala Sekolah, sebagai guru merangkap sebagai penjaga sekolah, memang cukup berat. Ia harus mengelola sekolahnya dan kelasnya seorang diri. Kegiatan belajar di sekolah diatur pagi dan siang hari dengan rincian waktu: Pukul 7.30 - 9.45 untuk murid kelas 1,2,3 dan pukul 10.00 - 13.00 untuk murid kelas 4.5 dan 6. Pendidikan agama Kristen dilaksanakan setiap hari Jumat, diajarkan oleh Emmanuel Awang (Fu Kie Long), sebagai guru agama tidak tetap. Aktivitas Awang ternyata cukup bervariasi. Pekerjaan tetapnya adalah sebagai nelayan, yang telah memiliki *motor pompong* untuk mengangkut pa-

ra nelayan lainnya menangkap ikan. Aktivitas lain yang diembannya adalah sebagai salah seorang penginjil agama Kristen Katholik, guru agama. pemimpin group band, dan mempunyai keterampilan sebagai montir. Pendidikan yang disandangnya, sekolah Cina 8 tahun (setingkat SLTP) di Tarempa. Burhanuddin dan Awang bersama-sama, berupaya menggerakkan anak-anak sekolah dan para remaja putus sekolah untuk mengadakan kegiatan kesenian dalam group band yang mereka kelola. Seperangkat band yang mereka miliki, adalah sumbangan dari An Tjui bersaudara. An Tjui adalah salah seorang *Mesuku* keturunan Cina yang berhasil sebagai seorang pengusaha penangkapan ikan. Band yang mereka dirikan diberi nama ANBERS (singkatan dari nama penyumbangnya An Tjui bersaudara). Band ini didirikan pada tahun 1989 untuk mengajak para remaja membina diri dalam kegiatan kesenian dan menghibur penduduk yang sepi dari keramaian.

Menurut Awang, bahwa hiburan itu perlu bagi penduduk yang telah bekerja keras, dan terlalu sibuk dengan pekerjaannya di laut. Sebagai seorang penginjil, ia merasakan bahwa;

Masyarakat di sini sudah mati.

Kaum wanitanya lebih dominan dan mereka mengatur suami-suaminya. Suami mereka bekerja dengan tekun dan rajin. Mereka bekerja keras untuk meningkatkan kesejahteraan keluarganya. Sayangnya mereka bekerja seperti mesin, kurang istirahat.

Pulang dari laut, kaum peria lari dalam minuman keras, sebab bilamana tidak minum mereka akan menjadi orang pemurung, tertutup, sukar diajak berbicara dan hidup dalam kematian (wawancara 27 Mei 1990).

Suasana pulau Mengkait yang secara geografis letaknya terpencil dan sunyi, menjadi meriah dengan band pengiring nyanyian anak-anak sekolah serta para remaja yang telah memanfaatkan kesempatan membina dirinya dihidang kesenian musik. Anak-anak sekolah juga haus hiburan yang dapat merubah suasana rutinitas kehidupannya lebih berarti. Kesenian tradisional *guhing* mulai pudar dan tidak diajarkan lagi kepada generasi muda yang diharapkan dapat melestarikannya. Beberapa peralatan *guhing* banyak yang terkubur bersama pemiliknya. Setelah ia meninggal dunia. Sekolah tidak berhasil mengawetkan kesenian asli penduduk, karena tidak ada guru yang dapat mengajarkannya kepada murid-muridnya tentang arti penting melestarikan kesenian tradisional sebagai aset kebudayaan Nasional. Keberadaan sekolah menjadi bagian yang asing dan tidak menyatu dengan sistem nilai budaya yang masih terlalu kuat dipertahankan oleh masyarakatnya. Kebat (umur 41 tahun) orang *Mesuku* asli yang ahli dalam pertukangan kayu dan pernah menikmati sekolah dasar sampai kelas 3, mengemukakan pendapatnya tentang perolehan sekolah;

keahlian tukang tidak saya peroleh dari bangku

sekolah dan tidak banyak yang saya peroleh dari sekolah selain kepandaian membaca, menulis dan berhitung. Saya tinggalkan sekolah sejak awal agar tidak mengganggu pekerjaan saya membantu ayah bertukang. Anak-anak saya tidak saya sekolahkan di Sekolah Dasar, biarlah ia membantu saya bekerja sebagai tukang. Ia cukup mendapatkan pendidikan agama yang diterimanya setiap hari Minggu di gereja Kristen Protestan (wawancara 14 April 1990).

Pandangan Kebat tentang keberadaan persekolah di pulau Mengkakit berdasarkan pengalaman yang pernah dirasakannya sebagai seorang murid dan perolehan sekolah selama ia belajar. Sikap yang tidak mendukung keberadaan persekolahan telah di kemukakan pula oleh Boyan (Liem Sie Kim) seorang *Mesuku* keturunan Cina bahwa:

Anak-anak menjadi nelayan semuanya. Sudah cukuplah sekolah sampai kelas 4. Bahkan salah seorang anak saya yang tidak pernah sekolah sudah pandai membaca dengan belajar sendiri. Sekolah memang perlu, tetapi mencari rezeki di laut lebih perlu (wawancara 20 April 1990).

Pertimbangan rasional yang lebih berorientasi pada kebutuhan dasar mendesak untuk menyelamatkan kemiskinan, telah mengecilkan arti pentingnya dari keberadaan pendidikan persekolahan di lingkungan kehidupan kelompok orang-orang *Mesuku*. Faktor penyebab dari rendahnya minat orang tua untuk mendukung keberadaan sekolah dikalangan mereka, disebabkan perolehan dari sekolah tidak menunjang kebutuhan dasar mendesak yang dapat membebaskannya dari kemiskinan struktural yang membelenggu kehidupannya.